

**KONSELING DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT*
DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF
PADA SANTRIWATI KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI**

SKRIPSI



Oleh:
Riska Ila Fitriani
NIM : D20183084

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2022**

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**KONSELING DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT*
DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF
PADA SANTRIWATI KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMMIYAH
BANGSALSARI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:
Riska Ila Fitriani
NIM : D20183084

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSELING DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT*
DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF
PADA SANTRIWATI KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI**


SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Riska Ila Fitriani
NIM : D20183084

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.
NIP. 196012061993031001

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSELING DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT*
DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF
PADA SANTRI WATI KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 07 April 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Muhammad Muhib Alwi, M.A
NIP. 197807192009121005

Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP. 198712232019032005

Anggota :

1. Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si
2. Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.

(



)

(



)

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2019), 283

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, telah diselesaikan skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada:

1. Allah swt yang telah memberikan petunjuk dalam hidup
2. Skripsi ini dipersembahkan kepada Ayah dan Ibuku tercinta yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dan mendukung dengan penuh kasih sayang
3. Keluarga besar penulis dan Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari yang telah membantu
4. Kepada Bapak Dr. H. Rosyadi Badar., M.Pd.I selaku pendamping atau pembimbing skripsi yang selalu memberikan dukungan dan masukan
5. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E. M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmat Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember
3. Muhammad Ardiansyah, M.Ag selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Dr. H. Rosyadi Badar., M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi
5. Ahmad Muhajir, S.Pd.I selaku kepala MTs MHI Bangsalsari
6. Akhmad Saepul, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di MTs MHI Bangsalsari
7. Ayah, Ibu, Adik-adik dan seluruh keluarga tercinta yang dengan penuh kesabaran dan pengorbanan selalu memberikan dorongan, bantuan material maupun non material
8. Mas Ricki Subuana Pradika Subagia yang setia menemani dan mendukung
9. Pengurus pondok pesantren khususnya ketua kamar yang telah bersedia dimintai data dan keterangan
10. Teman-teman seangkatan tahun 2018 khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam
11. Adik-adik responden yang telah mengikuti proses konseling dan bersedia di wawancara oleh penulis secara sukarela

12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan

Akhrnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu, Mas, teman-teman dan semua pihak berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan baik atas kerjasama maupun susunan dalam penyusunan ini, karenanya saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini sangat kami harapkan. Akhirnya skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan juga bermanfaat bagi penyusun pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, 11 Februari 2022

Penulis



ABSTRAK

Riska Ila Fitriani, 2022: *Konseling dengan Teknik Self Management dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif pada Santriwati Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari.*

Kata kunci: konseling, teknik *self management*, perilaku konsumtif

Remaja pada zaman ini tidak hanya membutuhkan pendidikan formal namun juga membutuhkan pendidikan ilmu agama secara mendalam yang ditempatkan di dalam lingkungan pondok pesantren. Manusia telah diberikan tuntunan dan petunjuk untuk bersikap secukupnya atau sederhana serta melarang untuk berperilaku boros baik dalam konsumsi makan, minum ataupun membeli pakaian, yang mana perilaku konsumtif menurut Islam merupakan suatu perilaku yang tidak disenangi oleh Allah swt. Maka dari itu umat-Nya dilarang agar tidak berperilaku demikian. Fenomena perilaku konsumtif yang dialami oleh santriwati ditemukan oleh peneliti di MTs MHI Bangsalsari dimana dikatakan melakukan perilaku boros tersebut sebab pengeluaran uang setiap harinya melebihi dari Rp. 5.000 yang mana pengeluaran sejumlah demikian dianggap melebihi dari cukup atau diluar wajar karena penghasilan orang tua konseli dari menengah kebawah. Penelitian ini membahas tentang proses konseling dan hasil dari konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif santriwati.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling dan hasil dari pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif santriwati. Pada penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat deskriptif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini memperoleh simpulan bahwa proses konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati terdiri dari lima tahapan yakni identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment*, dan evaluasi serta hasil dari pelaksanaan konseling tersebut yakni dapat mengatasi perilaku konsumtif sebab konseli telah merasakan perbedaan setelah konseling yaitu mampu mengontrol diri, mengatur keuangan dan menabung.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subyek Penelitian	48

D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data.....	53
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	57
A. Gambaran Obyek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	125
BAB V PENUTUP.....	129
A. Simpulan.....	129
B. Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	136



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil MTs MHI Bangsalsari.....	57
Tabel 4.2 Data Siswa MTs MHI Bangsalsari.....	59
Tabel 4.3 Keadaan Konseli Sebelum dan Sesudah	120
Tabel 4.4 Daftar Cek Keberhasilan Konseling dengan Teknik <i>Self Management</i> dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif.....	122



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi MTs MHI Bangsalsari 58



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang diperlukan pada zaman modern ini tidak hanya membutuhkan pendidikan formal namun juga memerlukan pendidikan Islam karena zaman ini para remaja dimana remaja merupakan masa transisi dari anak-anak dan dewasa, disitulah remaja akan mencari jati dirinya. Oleh karena itu Pendidikan Islam merupakan suatu hal penting atau *urgent* bagi remaja sebab agar remaja dapat mengontrol diri atau mengendalikan dirinya lebih baik sesuai syariat Islam sehingga akan tercipta pribadi Muslim yang dapat menyejahterakan kehidupan di muka bumi ini sesuai tugas atau peran umat manusia di bumi yakni sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Pendidikan Islam dapat ditemukan di pondok pesantren yang mana merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat santri dan seluruh pengasuh pondok pesantren baik Kyai, Gus, Ning, Ustaz, Ustazah dan lainnya, di dalam pondok pesantren tersebut santri akan mendapatkan ilmu agama Islam secara lebih mendalam baik melalui sistem pengajian ataupun madrasah diniyah.²

Islam ialah agama yang indah dan sempurna karena seluruh kegiatan manusia di aturnya termasuk juga dalam segi ekonomi yang mana di dalamnya terdapat perilaku konsumsi. Islam telah mengaturnya bagaimana cara melakukan konsumsi pada kemanfaatan yang tentu baik sehingga perilaku konsumsi seseorang akan membawa kesejahteraan dalam hidup.³ Agama yang sempurna ini yang merupakan pedoman hidup umatnya yang terdapat dalam Al-Qur'an dimana manusia telah diberikan tuntunan dan petunjuk untuk bersikap secukupnya atau sederhana serta melarang untuk berperilaku boros baik dalam konsumsi makan, minum ataupun membeli

² Samsul Munir Amin, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

³ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 161.

pakaian, yang mana hal itu berlandaskan dari firman Allah swt dalam surah Al-A'raf (7): 31.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemah: *Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*⁴

Berdasarkan terjemahan dari ayat diatas dimana perilaku konsumtif menurut Islam bahwa suatu perilaku yang tidak disenangi oleh Allah swt. Maka dari itu umat-Nya dilarang agar tidak berperilaku demikian.

Santri yang dituntut untuk menimba ilmu agama sekaligus ilmu umum diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial dan menularkan hal baik atau positif kepada masyarakat di lingkungannya dengan mencontohkan perilaku yang positif baik dari segi akademik, sosial dan agama, namun pada kenyataannya santri terutama santriwati tidak mencontohkannya sesuai fungsi atau peran santri yang melekat pada dirinya tersebut. Nilai-nilai atau ilmu yang dipelajari oleh santri beraneka ragam ilmu yang berhubungan nilai positif seperti hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam berupa nilai-nilai di antaranya sikap hemat atau tidak boros dan tidak berlebihan serta memiliki nilai atau sikap suka menolong. Jadi apabila santri melakukan pemborosan atau membeli barang tidak secukupnya, maka hal itu tidak mencerminkan nilai-nilai yang di ajarkan di dalam pondok pesantren.⁵

Setiap santri tentu mempunyai keperluan untuk menunjang kehidupannya atau kebutuhannya tentu akan berbeda yang satu dengan yang lain dan juga kebutuhan yang diperlukan tersebut akan dipenuhi dengan cara masing-masing, dimana ada santri yang memenuhi kebutuhannya dengan cara yang wajar dan ada pula santri yang

⁴ Departemen Agama RI, 153.

⁵ Tirtha Segoro, "Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern," (Skripsi, UNMUH Surakarta, 2013), 1-4.

memenuhinya dengan cara yang tidak wajar yakni berlebihan. Maka dari itu, pemenuhan kebutuhan baik yang primer ataupun sekunder yang dilakukan secara berlebihan akan mendorong untuk berperilaku konsumtif atau berlebihan sebab pada umumnya santri cenderung tidak memikirkan atau bersikap tidak hemat dengan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya sehingga ia menggunakan semauanya untuk membeli barang yang menggiurkan atau menarik bagi dirinya.⁶

Santri yang masih berumur sekitar 14-15 tahun kelas IX MTs dapat dikatakan masih remaja, dimana remaja biasanya akan tergiur dengan bujuk rayuan penjual di sekitarnya, bisa juga sedang mengikuti mode atau *tren*, suka mengikuti teman-temannya. Jadi santri cenderung tidak bisa menahan nafsunya sehingga ia dapat dikatakan boros. Dari kejadian itu, maka konseli yang seperti itu membutuhkan konseling, konseling itu sendiri ialah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli untuk meningkatkan kualitas hidup maupun memaksimalkan kemampuannya baik untuk menyelesaikan masalah ataupun untuk berubah ke arah yang lebih baik dan juga berkembang ketinggian yang lebih di atasnya sehingga akan menciptakan ketenangan dan kebahagiaan. Konseling ada karena bersumber dari kehidupan manusia pada umumnya sebab manusia akan selalu mendapatkan suatu masalah yang selalu bergantian, setelah masalah yang satu dapat diatasi, maka akan ada masalah baru yang muncul, begitu seterusnya dimana ketika ada masalah terdapat manusia yang mampu mengatasi persoalannya dan ada juga yang perlu bantuan orang yang handal dalam bidangnya. Jadi bagi orang yang perlu bantuan orang ahli inilah yang membutuhkan konseling agar dapat mengenal diri sendiri jauh lebih mendalam dan sebaik-baiknya.⁷

Pentingnya konseling bagi santri guna mempersiapkan segala kesiapan dalam menjalankan kehidupan di pesantren terutama kepada

⁶ Maya Nadia Septiani, "Pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja," *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol 7 no. 2, (2019), 178.

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 18.

santriwati dalam hal mengurus keuangan untuk keperluan atau pengeluaran dalam lingkungan pesantren. Perempuan biasanya hobi atau suka berbelanja sehingga dapat menyebabkan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif sering terjadi atau dilakukan oleh perempuan dikarenakan memiliki sifat atau gaya hidup yang cenderung untuk memuaskan diri sehingga membeli sesuatu barang dalam jumlah yang cukup banyak. Biasanya perilaku konsumtif sering terjadi karena faktor keinginan lebih kuat atau besar daripada kebutuhan sebab cenderung memikirkan kesenangan duniawi semata. Biasanya perilaku konsumtif ini terjadi atau sering dilakukan oleh kaum wanita, dalam hal ini yaitu santriwati.⁸

Dampak dari konseling khususnya bagi santriwati guna memiliki kesiapan baik dari segi fisik maupun mental terutama dapat mengatur keuangan dengan baik untuk mengurangi bahkan mencegah sekaligus menghindari perilaku konsumtif. Sebab apabila perilaku konsumtif tidak dapat terkontrol dengan baik akan berdampak kurang baik terhadap ekomoni keuangannya selama menjadi santri di lingkungan pondok pesantren.

Fenomena perilaku konsumtif yang dialami oleh santriwati ditemukan oleh peneliti di MTs MHI Bangsalsari dimana dikatakan melakukan perilaku boros tersebut sebab pengeluaran uang setiap harinya melebihi dari Rp. 5.000 yang mana pengeluaran sejumlah demikian dianggap melebihi dari cukup atau diluar wajar karena penghasilan orang tua konseli dari menengah kebawah. Peneliti menemukan fakta bahwa dari 21 santriwati sebagian besar yakni 8 sampel kelas IX MTs MHI Bangsalsari melakukan gaya hidup *hedon* atau cenderung boros yang mana faktorrrya dari banyaknya kopsis (koperasi siwa) dan toko-toko jualan disekitar pesantren serta juga bisnis jualan kecil-kecilan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren sehingga akan berdampak negatif pada kehidupannya kini bahkan ketika dewasa kelak sebab santri yang masih

⁸ Nurul Wahidah, "Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi," Jurnal, (2013): 3.

usia remaja kurang realistis dan cenderung tidak bisa berpikir hemat. Namun santriwati tersebut memiliki keinginan keras dan ingin rajin menyisihkan uangnya demi mengumpulkan uang yang cukup guna kebutuhan apabila kirimannya telat dan bisa ada tabungan untuk pulang dari pondok agar dapat digunakan dirumah sehingga ketika membutuhkan uang tidak merepotkan orang tua, maksudnya tidak meminta uang kepada orang tua. Namun konseli mengalami kesulitan untuk menabung dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya karena ia suka membeli jajanan, pakaian dan lainnya dimana beberapa konseli tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dirinya sendiri dan lingkungannya. Dari faktor dirinya sendiri sebab konseli tidak dapat menahan nafsunya untuk tidak tergiur dengan makanan yang enak atau hanya tertarik dengan tampilan luarnya saja maupun barang lainnya yang menarik apalagi ketika konseli tidak suka dengan hidangan sarapan pagi dan makanan sore yang disediakan oleh pondok pesantren sehingga mendorong santriwati untuk membeli makanan ringan untuk melengkapi hidangannya dan terkadang santri memerlukan camilan atau pengganti nasi pada makan siang dan malam bahkan camilan untuk menemani kebosanan santriwati di dalam lingkungan pesantren sedangkan faktor dari luar atau dari lingkungannya yakni lingkungan pesantren tempat tinggal santriwati karena banyaknya fasilitas atau toko-toko di lingkungan pesantren yang berjualan dan juga karena dipengaruhi oleh teman-temannya dimana ketika teman mengajak atau teman memiliki barang baru sehingga konseli ini akan tertarik untuk memilikinya.⁹ Jadi, bisa disebutkan bahwa konseli ini cukup boros tidak hemat terhadap pengeluarannya.

Melihat dari fenomena diatas bahwa konseli memiliki perilaku kurang baik yakni perilaku konsumtif sehingga konseli memiliki masalah kesulitan untuk mengatur keuangannya dengan baik terutama dapat mengontrol diri untuk tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan dan dapat memiliki sifat rajin menabung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk

⁹ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

fokus meneliti konseli dan konselor yang melakukan kegiatan untuk membantu dan mengubah perilaku tersebut yaitu perilaku konsumtif agar dapat mengontrol keinginan berbelanja berlebihannya dan mampu mengatur pengeluaran keuangannya dengan baik.

Teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku konsumtif salah satunya dapat menggunakan teknik *self management*. Dimana pengertian teknik *self management* itu sendiri merupakan sebuah bentuk teknik atau strategi untuk mengubah perilaku konseli kepada perubahan perilaku yang lebih baik dengan kombinasi terapeutik. *Self management* adalah teknik atau model dari *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), jadi dalam proses menuju ke arah yang lebih baik atau proses belajarnya untuk mengubah ke arah yang lebih baik diperlukan aspek kognitif yang mempunyai peranan penting dalam proses berubah ke arah yang diinginkan atau lebih baik.

Dengan studi kasus yang telah diperoleh diatas dimana studi kasus di atas didukung oleh observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana pendahuluan penelitian diatas dilakukan oleh peneliti secara langsung sehingga dapat disimpulkan bahwa konseli tersebut membutuhkan konseling dengan menggunakan teknik *self management*. Peneliti berharap dengan teknik tersebut konselor dapat membantu konseli untuk mengubah perilaku yang tidak dapat dikontrol yaitu perilaku konsumtif dalam hal membeli sesuatu barang yang tidak dibutuhkan atau tidak masuk dalam kebutuhan pokok dengan kadar berlebihan dan juga konseli perlu menabung dengan rajin untuk mengumpulkan uang atau belajar hemat sedini mungkin supaya dapat berdampak positif di kemudian hari. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan penelitian yang lebih fokus dan mendalam. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Konseling dengan Teknik *Self Management* dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Pada Santriwati Kelas IX MTs MHI Bangsalsari.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang terdapat di atas, maka fokus penelitian yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil akhir pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada bagian atau khusus konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati
 - b. Sebagai sumber referensi dan informasi bagi pembaca mengenai konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu penyelesaian masalah dalam hal perilaku konsumtif yang dialami santriwati
- b. Menjadi bahan pertimbangan atau acuan dalam tugas penelitian selanjutnya

E. Definisi Istilah

Untuk menambah pengetahuan mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah sesuai judul yang ditetapkan. Definisi istilah dalam penelitian sebagai bentuk untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran makna tentang inti permasalahan yang diteliti.

1. Konseling

Konseling yaitu langkah upaya yang dapat digunakan untuk membantu seorang dimana biasanya disebut konseli yang dibantu oleh seorang konselor. Sehingga dalam proses pelaksanaan konseling di bekali pengetahuan, wawasan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan sebagai bentuk antisipasi atau benteng dalam mencari jalan keluar permasalahan. Pembekalan tersebut dapat berupa pengetahuan agama, kebiasaan baru dalam mengatur keuangan, kesiapan mental, dan sosial. Selain hal itu, konseling adalah proses pembantuan oleh seorang konselor kepada konseli dimana konseling itu sendiri yaitu suatu teknik yang berupa pelayanan konseling tujuannya untuk konseli agar dapat memahami dirinya secara lebih optimal untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat meningkatkan kemampuannya menuju ke arah yang lebih berguna atau baik sehingga konseli tersebut mampu mendapatkan atau merasakan suatu ketenangan, kebahagiaan dan juga bermanfaat dalam segi sosial.¹⁰ Pada hakikatnya konseling ialah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli agar ia mampu

¹⁰ Robert L. Gibson, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 205.

mandiri dalam menyelesaikan masalah.¹¹ Konseling dilaksanakan guna mempersiapkan konseli memiliki kesiapan dari segi fisik, mental, sosial, agama dan pendidikan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan sehingga ketika mendapatkan suatu masalah konseli dapat menyelesaikan secara mandiri dengan penyelesaian yang terbaik. Jadi konseling yakni proses pemberian bantuan kepada konseli dalam hal ini santriwati sebagai bekal atau ilmu pengetahuan baru dalam menjalankan kehidupannya di dalam pondok pesantren dan memberikan pengetahuan masalah yang akan muncul dalam kehidupan kepesantrenan dan sekaligus sekolah formal yaitu salah satunya agar mampu mengelola atau mengurangi pengeluarannya yakni dapat berhemat.

2. *Self Management*

Self management merupakan teknik bagian dari *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah lakunya dengan cara terapeutik atau kombinasi dari beberapa strategi. *Self management* adalah bentuk respon untuk mengontrol hal tertentu melalui rangsangan atau stimulus yang dibangkitkan oleh gairah diri sendiri.¹² Dari beberapa penjabaran pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa teknik *self management* adalah salah satu penerapan teori kombinasi gabungan teori behavioristik dan kognitif sosial. Hal ini menekankan untuk mengubah perilaku yang tidak baik atau merugikan ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini yakni untuk mengubah perilaku berbelanja secara berlebihan agar membiasakan diri atau mengubah perilakunya untuk membeli sesuatu dengan kadar yang wajar.

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), 4.

¹² Lutfi Fauzan, "Pengubahan Kebiasaan Belajar Siswa SMA dengan Siasat Kelola Diri," (Tesis S2, FPS IKIP Malang, 1992), 35.

3. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif dapat dikatakan bentuk kegiatan membeli barang dalam kadar yang berlebihan atau melampaui batas. Perilaku konsumtif merupakan pola untuk memenuhi kebutuhan secara berlebihan demi memenuhi hasrat keinginan yang cenderung dikuasai oleh hasrat duniawi dan kesenangan semata.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif merupakan kegiatan membeli barang dalam kadar yang cukup banyak dan tidak memiliki nilai manfaat yang cukup baik. Hal ini terjadi kepada konseli yang berperilaku konsumtif sehingga ia nampak boros dan kesusahan dalam hal untuk menabung.

4. Santriwati

Santriwati merupakan suatu sebutan yang melekat kepada seorang perempuan yang sedang menimba ilmu keagamaan secara mendalam di pondok pesantren atau tempat lain seperti musala atau lain-lain. Jadi pada penelitian ini santriwati ialah seorang perempuan yang sedang menimba ilmu keagamaan di pondok pesantren sekaligus ilmu pengetahuan umum di sekolah formal.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar dalam penulisan skripsi terdiri dari 5 bab supaya mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut deskripsi lebih jelas mengenai hal tersebut, berikut rinciannya:

Pada bab I, dalam bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definis istilah dan sistematika pembahasan. Untuk bab selanjutnya yakni bab II, dalam bab ini berisikan kajian pustaka terdiri atas penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi pengertian konseling, syarat atau hal yang harus ada dalam proses konseling, manfaat konseling, tujuan

¹³ Endang Dwi Astuti, "Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda," Jurnal, vol 1, no. 2, (2013): 149.

konseling, asas-asas konseling, subyek konseling, tipe-tipe konseling, materi konseling, langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling, teknik *self management* dan perilaku konsumtif.

Selanjutnya pada bab ketiga, dalam bab ini berisikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Bab selanjutnya yaitu bab IV, dalam bab ini berisikan tentang penyajian data dan analisis yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta juga ada pembahasan temuan. Kemudian untuk bab terakhir yaitu bab V, dalam bab ini berisikan penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.¹⁴



¹⁴ Zainal Abidin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2020), 86-87.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian riset terdahulu ini, penulis membuat daftar riset sebelumnya terkait mengenai riset yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri yang mana point dari bagian ini untuk menyimpulkan bahwa belum terdapat riset yang serupa dengan penelitian sebelumnya sehingga mampu menjamin dan melihat sejauh mana tingkat keaslian dan posisi dari penelitian ini, berikut ini merupakan ringkasan hasil simpulan dari riset sebelumnya dan riset yang dilakukan penulis.

Penelitian yang terdahulu terdapat pada skripsi yang disusun oleh Ayu Lorenza dengan judul *Konseling Islam Dengan Teknik Self Management Untuk Menangani Kesulitan Menyesuaikan Diri Seorang Pekerja di Sidokerto Jombang* yang diselesaikan pada tahun 2021 yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang mana persamaan penelitian dengan peneliti ini yakni persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki kesamaan dalam hal membahas konseling dengan teknik *self management* dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya terletak dalam penelitian terdahulu ini membahas konseling Islam dalam hal untuk menangani kesulitan menyesuaikan diri seorang pekerja di Sidokerto Jombang sedangkan penelitian milik peneliti kini mengangkat hal yang dibahas tentang konseling dengan teknik *self management* guna mengatasi perilaku konsumtif pada santri MTs MHI Bangsalsari.¹⁵

Penelitian terdahulu selanjutnya terdapat dalam skripsi milik Uswatun Kasanah yang diselesaikan pada tahun 2020 dengan judul *Terapi Behaviour Dengan Teknik Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Disiplin*

¹⁵ Ayu Lorenza, "Konseling Islam Dengan Teknik *Self Management* Untuk Menangani Kesulitan Menyesuaikan Diri Seorang Pekerja di Sidokerto Jombang" (Skripsi, UINSA, 2021), 46.

Kegiatan Pesantren Pada Seorang Santriwati di Pondok Pesantren Al Muniroh Gresik dimana peneliti tersebut merupakan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang mana perbedaan penelitian terdahulu ini dengan milik penulis kini yakni terletak pada tujuan atau fungsi dari penelitiannya atau yang akan diteliti yaitu penelitian terdahulu digunakan untuk meningkatkan disiplin kegiatan pesantren sedangkan pada penelitian sekarang untuk mengatasi perilaku konsumtif santriwati dan persamaan dengan penelitian yang dahulu dan ini yaitu sama-sama menggunakan teknik manajemen diri (*self management*) pada santriwati dan juga menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁶

Penelitian terdahulu yang lain terdapat dalam judul penelitian tentang Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa yang diteliti oleh Santika pada tahun 2020 yang mana peneliti merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang menempuh pendidikan di jurusan Bimbingan dan Konseling, di dalam peneluisaannya ada persamaan dengan penelitian milik peneliti kini yaitu sama-sama mengenai konseling dan perilaku konsumtif sedangkan perbedaan dalam penelitian sebelumnya ini yakni konseling dilakukan kepada mahasiswa untuk mengetahui pengaruh dari penerapan layanan konseling individual dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini terdapat konseling dengan sebuah teknik yaitu teknik *self management* yang digunakan untuk mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari dan menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁷

¹⁶ Uswatun Kasanah, "Terapi *Behaviour* Dengan Teknik Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Disiplin Kegiatan Pesantren Pada Seorang Santriwati di Pondok Pesantren Al Muniroh Gresik" (Skripsi, UINSA, 2020), 50.

¹⁷ Santika, "Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 43.

B. Kajian Teori

1. Konseling

a. Pengertian konseling

Secara arti kata dari konseling itu sendiri asal katanya dari *counsel* yakni berasal dari bahasa Latin *consellium* artinya bicara bersama-sama atau bersama yang dilakukan dengan memahami atau menerima.¹⁸ Ada juga yang mengartikan konseling ialah kegiatan untuk membantu konseli yang dilakukan oleh konselor agar dapat mengenali dirinya lebih jauh dan dalam serta lingkungannya sehingga apabila nanti mendapat suatu masalah mampu mengatasinya dengan baik dan konseli dapat merasa tidak terbebani dengan masalah yang dihadapinya.¹⁹

Konseling ialah proses membantu atau profesi bantuan (*helping profession*) yang dilakukan oleh konselor kepada konseli atau kelompok konseli yang memiliki kendala atau hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari santriwati di lingkungan pesantren dan sekolah formal.²⁰

Konseling adalah proses yang memiliki tujuan membantu konseli dalam hal ini santriwati guna mendapat gambaran kemungkinan permasalahan yang akan terjadi dan dialami dalam kehidupan pesantren dan sekolah formal. Dimana dalam konseling akan mendapat bekal pengetahuan, wawasan dan keterampilan agar memiliki kesiapan dalam memecahkan *problem* khususnya pada lingkup sekitar pesantren, pembekalan yang diberikan dapat berupa ilmu pengetahuan agama, sosial, psikologis, dan lain-lain.

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 99.

¹⁹ Ahmad Juntika Nurhasan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 10.

²⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 29-30.

Pengertian lain mengenai konseling merupakan salah satu bentuk pengetahuan baru yang perlu diberikan kepada santriwati dimana proses bantuan konselor kepada konseli agar mampu mengontrol pengeluaran keuangan supaya tidak berperilaku konsumtif ketika menjalankan kehidupan dalam lingkungan pesantren. Konseling dilakukan agar mencapai visi atau tujuan belajar di pesantren yang diimpikan atau didambakan baik dari segi psikologis, agama, sosial, kesehatan dan pendidikan karena di dalam konseling ada orang yang memerlukan atau tugas membantu dan ada yang perlu dibantu dimana proses yang dilakukan telah tentu akan adanya interaksi atau hubungan di antara satu sama lain.²¹

Ketika menjalankan fungsi dan tugas pokok santri sekaligus siswa yang dituntut memiliki kemampuan mengelola segalanya di dalam lingkungan pesantren, maka diperlukan beberapa aspek dan kriteria yang perlu diterapkan yakni mewujudkan suasana Islami dalam berkehidupan sosial di pondok pesantren, menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman, pengurus pondok pesantren dan para guru di sekolah, mendapatkan pendidikan atau ilmu yang baik, menjaga kesehatan pribadi dengan baik dan mengatur kecukupan dalam hal ekonomi.

Dari uraian beberapa pengertian konseling tersebut, dapat dipermudah bahwa konseling itu sendiri ialah sebuah teknik atau bentuk kegiatan membantu antara konselor dan konseli yang memiliki atau membutuhkan bantuan guna mencetak atau mempersiapkan bisa juga memperbaiki kemampuan baik tingkah laku, perasaan dan perkataan agar dapat bertindak dengan tepat dan mandiri.

²¹ Kusno Effendi, *Proses dan Ketrampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 16.

b. Syarat atau hal yang harus ada dalam proses konseling

Syarat-syarat yang diperlukan dalam melakukan konseling, yaitu sebagai berikut:

1) Konseli

Konseli adalah orang yang memerlukan bantuan atau ingin dibantu, dalam penelitian ini yaitu santriwati. Konseli mempunyai keinginan untuk melaksanakan atau melakukan bimbingan konseling secara ikhlas dan sukarela atas keinginannya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

2) Permasalahan dalam hal pengembangan diri

Terdapat masalah yang dihadapi atau dialami oleh konseli yang harus diselesaikan atau dipecahkan sendiri oleh konseli melalui bantuan seorang konselor. Pada penelitian ini masalah yang dialami konseli yakni tidak dapat berperilaku hemat atau agar mampu mengurangi perilaku konsumtif santriwati sehingga dapat menyisihkan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya untuk ditabung.

3) Pembimbing atau konselor

Pembimbing adalah seorang yang profesional atau ahli dalam bidangnya yang terkenal dengan sebutan konselor, psikolog, ustad, tokoh agama atau ulama atau lembaga konseling lainnya yang pernah berkecimpung dalam pelatihan kegiatan konseling atau orang yang dapat membantu konseli. Pada penelitian ini yakni ketua kamar dan guru BK.

4) Penerapan metode

Untuk pelaksanaan proses konseling dapat menerapkan metode atau teknik konseling melalui kegiatan penasehatan, dialog khusus dan dapat berupa kegiatan observasi langsung kepada konseli.

5) Sarana

Sarana yang dapat digunakan dalam kegiatan proses konseling dapat berupa materi konseling khususnya mengenai problematika apa saja yang akan terjadi di dalam pondok pesantren atau khususnya agar bisa memperbaiki atau mengurangi perilaku konsumtif santriwati, *Power Point Text* (PPT), alat tulis dan media lainnya.²²

Dalam melaksanakan proses konseling harus menanamkan beberapa faktor yang menjadi prasyarat atau kelengkapan demi melancarkan proses konseling yakni sebagai berikut:

1) Faktor psikologis

Faktor ini menjadi salah satu landasan yang penting dalam hidup di lingkungan pesantren karena tanpa persiapan psikologis yang baik bagi santriwati akan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan kehidupan di lingkungan pesantren sekaligus sekolah sebab dalam kehidupan tersebut akan ada dinamika hubungan antara satu dengan yang lain dengan dihadapkan pada permasalahan sulit atau konflik. Maka dari itu, diperlukan kesiapan secara psikologis supaya mampu melewati berbagai masalah yang akan

²² Bambang Ismaya. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 121.

muncul seperti agar dapat mengelola keuangan dengan tepat.

2) Faktor fisiologis

Kesiapan fisik merupakan kemampuan dalam hal kesehatan yang wajib diketahui oleh masing-masing konseli karena salah satu fungsi adanya konseling untuk memiliki pemahaman yang lebih secara mendalam mengenai dirinya agar mampu melewati segala masalah dengan penyelesaian yang tepat. Pemahaman keadaan tersebut akan memudahkan proses beradaptasi atau mengubah tingkah laku ke yang lebih baik dalam hal mengatur pengeluaran keuangan sehingga konseli dapat berhemat dan mampu menabung.

3) Faktor komunikasi

Faktor komunikasi merupakan faktor yang wajib mendapat perhatian lebih bagi konseli dan konselor karena dapat membangun komunikasi yang baik menjadi pintu agar mampu mencegah terjadinya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan selama proses konseling berlangsung. Sebab dalam lingkungan pesantren tidak hanya interaksi dengan satu atau dua orang saja namun kepada seluruh warga pesantren khususnya dalam penelitian ini interaksi konseli dengan konselor. Maka dari itu, perlu adanya adaptasi agar mampu menjalin komunikasi yang lancar dan baik.

Ada hak dan kewajiban antara konselor dan konseli dalam proses konseling yakni konselor memiliki kewajiban agar dapat memandirikan konseli untuk menyelesaikan permasalahannya atau perubahan tingkah lakunya ke arah yang lebih tepat sedangkan konseli berhak agar tujuan konseling dapat didapatkan secara

maksimal yaitu dapat membantu dirinya merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Dimana hak yang harus didapatkan oleh masing-masing pihak baik konseli dan konselor disamping itu juga ada kewajiban yang perlu dilakukan karena hak dan kewajiban saling berbanding lurus, maksudnya apabila melakukan kewajibannya kepada salah satunya maka otomatis juga akan mendapatkan haknya. Oleh karena itu, peran konseling yaitu sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli yakni santriwati untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan sesuai nilai-nilai agama sebagai pedoman mencapai tujuan bahagia atau merasa cukup dalam kehidupan pesantren.

4) Faktor agama dalam konseling

Faktor agama ini adalah satu hal yang penting atau pokok dalam membentuk pemahaman diri yang sesuai syariat Islam. Sebab agama merupakan sumber petunjuk hidup yang mencakup keseluruhan untuk menjalankan kehidupan baik di dunia maupun akhirat termasuk terdapat petunjuk bagaimana mengelola ekonomi atau keperluan kebutuhan sesuai syariat Islam di dalam hidupnya dalam hal ini pengeluaran yang diperlukan oleh santriwati dalam lingkungan pondok pesantren agar merasa tercukupi ekonominya tanpa merasa kekurangan atas uang saku yang diberikan oleh orang tuanya dan mampu menabung.

c. Manfaat konseling

Konseling mempunyai segudang manfaat yang akan didapatkan oleh konseli atau santriwati terutama dalam hal kesiapan menjalankan kehidupan di dalam pesantren

khususnya untuk cerdas mengatur keuangan. Manfaat yang akan didapatkan dalam segi psikologis yakni dapat membantu konseli supaya lebih siap atau cerdas untuk mengelola pengeluaran keuangannya dan lebih matang untuk menghadapi segala hal yang akan terjadi kedepannya dalam mengatur keuangan tersebut di pondok pesantren sebab telah memiliki gambaran mengenai hal tersebut. Manfaat yang dapat diperoleh juga yaitu konseli mampu mengelompokkan atau mengukur kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau konflik yang akan terjadi dalam lingkungan pesantren.

Manfaat yang akan didapat dari konseling khususnya dari segi fisiologis yaitu mampu menjadi indikator agar memudahkan konseli guna mengetahui kesehatan fisik dan raga agar dapat mengikuti proses konseling untuk merubah tingkah laku yang tidak baik ke arah yang lebih tepat. Konseli yang melakukan proses konseling mampu diberikan bantuan dalam memantau penyakit yang dialaminya dan juga dapat mencegah segala macam timbulnya penyakit misalnya dalam hal kesehatan tubuh atau bagian kesehatan lainnya sehingga mampu diatasi dan dicegah.²³

d. Tujuan konseling

Tujuan dari konseling yaitu untuk membantu konseli dalam hal ini santriwati oleh konselor untuk memahami secara lebih jauh dan luas mengenai dirinya dan segala hal dalam kehidupan pesantren. Namun hal tersebut merupakan manfaat dalam jangka pendek sedangkan manfaat dalam jangka panjang yakni untuk membantu santriwati memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk dapat mengatur

²³ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 23.

keuangannya khususnya dalam lingkungan pesantren dan nantinya juga dapat di aplikasikan setelah liburan pondok pesantren atau ketika berada di rumah masing-masing sehingga mampu mengerem atau mengontrol dirinya agar tidak berperilaku boros atau sesuai yang di impikannya yakni dapat berperilaku hemat.

Tujuan konseling lainnya yakni untuk membentuk hubungan yang berkembang, stabil dan memuaskan untuk konseli. Proses konseling akan memberikan bekal kepada santriwati agar memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menghadapi segala hal dalam aktivitas keseharian di dalam pesantren sehingga sangat mengantisipasi atau mengurangi misalnya terjadinya perilaku boros atau konsumtif. Konseling juga memiliki manfaat untuk menjadi jembatan sebagai harapan-harapan yang dimiliki oleh santriwati terhadap dirinya seperti mampu menabung dan hemat yang dapat dibantu mewujudkan keinginannya secara terbuka dan nyaman oleh tenaga ahli atau profesional yaitu konselor.

e. Asas-asas konseling

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Proses konseling yang dilakukan tidak hanya erat hubungannya dengan agar mampu mendapatkan kebahagiaan di dunia semata namun juga agar mampu bahagia akhirat juga karena tidak melakukan suatu perbuatan yang tidak di sukai Allah swt karena konseling juga merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku atau membantu suatu masalah kehidupan dengan cara penyelesaian sesuai tuntunan dari agama. Maka dari itu, ketika ada masalah dalam kehidupan setiap santriwati harus mampu mendapatkan solusi terbaik guna mencapai kebahagiaan dunia dan

akhirat dan mencegah terjadinya masalah atau penyakit dalam hati atau hal yang tidak di inginkan khususnya dalam lingkungan pondok pesantren.

2) Asas komunikasi dan musyawarah

Dengan terjalin komunikasi dan musyawarah yang lancar dan baik dapat mengurangi bahkan mencegah terjadinya permasalahan dalam lingkungan pesantren yang dapat terjadi karena ada hal yang disembunyikan sebab takut untuk mengungkapkannya segala isi hati dan pikiran sehingga tercipta kehidupan pesantren antara satu dengan yang lain atas dasar kasih dan sayang yang mampu dipahami oleh seluruh pihak atau warga pesantren dan sekolah.

3) Asas sabar dan tawakkal

Berbagai bentuk konflik yang dapat memecahkan ketidakbetahan santri atau terjadi masalah lain harus dicari jalan keluar pemecahan masalahnya. Kunci dari setiap masalah yang timbul yaitu usaha dari santriwati dan seluruh warga yang ada di pesantren tersebut untuk menemukan solusi jalan keluarnya dan berserah diri memohon petunjuk kepada Allah swt. Tugas konselor disini ialah dapat membantu konseli supaya mampu berusaha menemukan penyelesaian yang terbaik dari segala konflik yang ada yaitu mengurangi perilaku konsumtif.

4) Asas manfaat (*maslahat*)

Manfaat (*maslahat*) yang didapat harus sebesar-besarnya yang diperoleh konseli atau individu, seluruh warga pesantren dan bagi masyarakat luas atau umum karena Islam selalu memberikan alternatif pemecahan masalah termasuk masalah atau konflik yang terjadi di

kehidupan pesantren dimana pada penelitian ini yaitu kerjasama agar seluruh pihak atau warga yang ada di dalam lingkungan pesantren dapat mendorong untuk berperilaku hemat atau tidak suka boros untuk membeli barang yang di inginkan dengan saku atau uang saku yang diberikan oleh orang tuanya.

f. Tipe-tipe konseling

1) Wawancara atau dialog umum

Di dalam proses konseling apabila konseli tidak memiliki konflik atau permasalahan khusus namun konseli membutuhkan nasihat untuk memperoleh tambahan pengetahuan atau wawasan guna mempunyai kesiapan untuk menjalankan hidup kehidupan di dalam pesantren. Bimbingan atau nasihat yang diberikan dapat dilakukan secara bersama-sama di lokasi tertentu dengan strategi atau teknik metode ceramah atau tanya jawab, bisa juga dengan kegiatan seminar yang dapat diberlakukan atau ditetapkan atau juga dilaksanakan oleh pondok pesantren atau sekolah umum tempat konseli menimba ilmu mengenai konseling dengan memanfaatkan untuk memelihara dan menjaga kerukunan serta wawasan tentang pengetahuan yang lain dan bisa juga tentang pengelolaan keuangan yang baik.

2) Wawancara dan dialog khusus

Pada saat konseli secara pribadi atau santriwati meminta untuk diberikan atau dilakukan proses konseling maka bentuk nasihat yang pas atau cocok diberikan ialah dalam bentuk wawancara yang berlokasi tertutup atau lokasi yang disediakan khusus untuk konseling. Bentuk wawancara yang diberikan tergantung pada masalah yang diungkapkan konseli, namun

terkadang terdapat konseli yang menceritakan setengah-setengah dalam kata lain separuh sebab masih ada yang disembunyikan tidak disampaikan secara tuntas. Oleh karena itu, konselor harus mampu mengungkapkan hal yang disembunyikan atau tidak diungkapkan oleh konseli dengan cara melakukan strategi wawancara yang baik dan diterima oleh konseli.

Kegunaan konselor yang seperti ini merupakan pusat informasi bagi konseli yang datang secara tanpa paksaan atau sukarela atas kemauan sendiri. Terdapat berbagai macam bentuk konseli, terkadang ada konseli yang datang hanya menginginkan ilmu pengetahuan tambahan, biasanya konseli seperti ini tidak memiliki konflik yang harus dibantu penyelesaiannya dan juga ada konseli yang memiliki konflik khusus yang memerlukan tindakan lebih lanjut dari konselor sehingga membutuhkan bantuan dari konselor untuk memecahkan masalahnya.

3) Kunjungan kamar

Sebab ada kendala khusus yang dihadapi oleh konseli sehingga konselor perlu melakukan kegiatan proses konseling khusus yakni melakukan kunjungan khusus ke kamar tempat konseli yakni kamar di dalam asrama pondok pesantren, alasan lain diperlukan kunjungan khusus yaitu ada beberapa bentuk nasihat yang perlu disampaikan kepada konseli. Banyak kelebihan yang dimiliki dari kunjungan kamar ketika hendak melakukan konseling diantaranya dapat memberikan masukan atau dukungan untuk mencapai kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren dalam hal ini mengatur keuangan dengan baik

sehingga proses konseling dapat lebih efektif dan nyaman bagi pihak konseli. Pada penelitian milik peneliti ini fokus objek penelitiannya di pesantren karena subjek penelitiannya yaitu santri lebih tepatnya santriwati

g. Materi konseling

Dalam memberikan suatu proses konseling ada beberapa materi yang dapat digunakan untuk dijadikan sebuah pedoman yang dapat disampaikan kepada konseli karena konseli disini adalah santri yang telah hidup dengan berdampingan erat dan lekat dengan ilmu keagamaan baik yang terkandung dalam Al-qur'an maupun hadis atau sunnah-sunnah rasul, maka materi yang dapat disampaikan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Aspek aqidah dimana aspek ini berisi pokok-pokok ajaran Islam yang terdapat dalam rukun iman. Jadi konselor dapat mempersiapkan materi mengenai aqidah
- 2) Materi tentang ibadah, materi ini dapat mencakup bagaimana cara yang baik dan benar untuk beribadah kepada Allah swt sebagai hamba-Nya
- 3) Materi yang berisi akhlak, dimana akhlak adalah suatu bentuk perbuatan yang timbul dari dalam diri dan di aplikasikan langsung pada kehidupan nyata
- 4) Aspek terakhir yaitu aspek muamalah, aspek ini yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia baik dari segi politik, sosial, pendidikan dan ekonomi. Terutama pada bidang ekonomi ini yakni agar santri tepatnya santriwati dapat mengelola sisi ekonominya yakni pengeluaran keuangannya
- 5) *Problem* dalam kehidupan pesantren

Dalam menjalankan hubungan apalagi dalam lingkungan pesantren tentu akan mengalami berbagai macam konflik karena terdapat orang dengan jenis

kelamin dan kepribadian yang berbeda disatukan menjadi sebuah keluarga atau warga yang hidup di lingkungan tersebut dan sudah tentu sama. Permasalahan yang muncul dapat mengakibatkan hubungan menjadi tidak harmonis bahkan menjadi retak atau akan mengalami rasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut. Di dalam konflik biasanya terjadi pertengkaran, percekocokan dan perselisihan yang akan berdampak terhadap hal keburukan. Semakin tinggi keakraban seseorang dengan orang lain maka akan semakin dekat juga dengan berbagai konflik yang akan dihadapi karena masalah tidak dapat dihindari namun harus diatasi dan dihadapi.

Terjadinya konflik untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar satu sama lain baik santri dengan ustad atau ustadzah atau pengasuh pondok pesantren ataupun santri dengan guru di sekolah atau hubungan antara santri dengan warga yang ada di lingkungan pesantren tersebut.²⁴ Jadi apabila seluruh warga pesantren dalam kehidupannya memiliki kualitas hubungan yang berkualitas maka akan mampu mengatasi konflik dengan cara terbaiknya secara baik dan positif bahkan dapat meminimalisir terjadinya konflik. Ketika konflik muncul mungkin dapat menyebabkan munculnya emosi yang kurang baik seperti marah namun dengan adanya konflik ini akan berdampak baik atau buruk tergantung kepada bagaimana seluruh warga lingkungan pesantren menangani atau mengatasinya apakah menggunakan strategi pengelolaan yang baik atau tidak, apabila

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), 102.

dilakukan dengan strategi pengelolaan yang baik maka akan menciptakan kadar solidaritas semakin meningkat dan sebaliknya. Dalam faktanya konflik adalah bagian dalam kehidupan di dunia karena hidup akan selalu dihadapkan dengan permasalahan. Dengan adanya konflik mampu mempengaruhi perubahan sosial untuk memperkuat hubungan dan membantu seorang agar lebih peka terhadap permasalahan dan perasaan orang lain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari terutama saling mendukung dan mendorong untuk berperilaku sederhana dan cukup pada segi ekonomi.²⁵

h. Langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling

Proses dalam konseling dimana proses konseling sifatnya bersifat mencegah atau *preventif* dan dapat dilakukan baik secara mandiri atau individu maupun secara bersama-sama atau kelompok untuk mencapai tujuan yang dituju yakni dapat merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik maka dalam proses tersebut telah tentu akan ada sebuah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh konseli dengan dibantu oleh konselor yakni ada 5 tahapan, sebagai berikut:

1) Identifikasi masalah

Pada tahapan ini yang dilakukan yakni agar mengidentifikasi masalah yang dialami konseli oleh konselor dengan cara memahami segala gejala, tingkah laku atau perbuatan lainnya dimana tugas konselor lainnya yaitu mencatat segala bentuk kasus dan menentukan masalah yang mana akan mendapat bantuan dari konselor. Pada penelitian ini yakni memahami segala gerak dan gerik konseli dalam merubah atau mengurangi perilaku yang tidak tepat atau boros tersebut

²⁵ Lestari, 102.

apakah bisa diperbaiki atau bahkan dikurangi sifat tidak dapat hematnya tersebut.

2) *Diagnosa*

Pada tahapan ini yaitu melakukan atau menetapkan apa saja yang melatar belakangi apa yang menyebabkan masalah dapat terjadi. Jadi konselor mencari atau menarik kesimpulan apa penyebab dan ciri-ciri masalah yang bagaimana atau seperti apa masalah yang dihadapi oleh konseli dimana pada tahap ini merupakan tahap selanjutnya dari tahap yang pertama.

3) *Prognosa*

Pada tahap ketiga ini ialah tahapan mengambil keputusan untuk menentukan bentuk terapi seperti apa yang cocok digunakan dalam mengatasi permasalahan perilaku konsumtif santriwati, dimana tahap ini merupakan suatu bentuk implikasi dari diagnosis.

4) *Treatment*

Pada tahap bagian ini yaitu melakukan praktik dari beberapa tahapan diatas berupa pelaksanaan bantuan atau konseling secara langsung dengan membutuhkan waktu dan proses yang dilakukan secara terarah dan sistematis yang mana proses ini membutuhkan cara pengamatan yang teliti dan cermat.

5) *Evaluasi (follow up)*

Pada tahap *follow up* ini melakukan suatu bentuk evaluasi terhadap teknik atau terapi yang digunakan dalam proses konseling untuk mencapai tujuannya termasuk tindak lanjut terhadap teknik maupun perubahan perbuatan atau tingkah laku konseli.²⁶

²⁶ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Indonesia (Guidance & Counseling)*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 104-106.

2. Teknik *Self Management*

a. Pengertian *self management*

Terdapat beberapa pengertian dari *self management* salah satunya *self management* merupakan suatu proses bagi konseli untuk mengarahkan dirinya sendiri menuju ke perubahan tingkah laku yang lebih baik dengan strategi yang digunakan berupa strategi terapeutik atau beberapa gabungan strategi dimana teknik ini adalah bagian dari *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) atau terapi kognitif dimana salah satu bentuk dari bagian psikoterapi. *Self management* dapat digunakan sebagai bentuk respon untuk mengontrol hal tertentu melalui rangsangan atau stimulus yang dibangkitkan oleh hasrat dalam diri seseorang atau melatih cara berpikir seseorang atau kognitifnya dan cara bertindak yang lebih cerdas dan baik. Hal ini berkenaan dengan keterampilan dan kesadaran seseorang guna mengatur lingkungan sekitarnya yang mampu memengaruhi perilaku atau tingkah lakunya.²⁷ Sedangkan menurut Gantina menerangkan bahwa *self management* ialah suatu prosedur bagi seseorang atau konseli untuk mengatur dirinya sendiri.²⁸

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik perubahan perilaku dengan menerapkan teknik *self management* ialah salah satu teknik yang dapat digunakan karena dari gabungan beberapa teori dari teori behavioristik dan teori kognitif. Maka dari itu, penerapan teknik ini dapat membantu konseli untuk menyelesaikan konflik atau masalah sehingga dapat mengubah perilaku atau tingkah laku yang merugikan bagi konseli dimana proses bantuan ini dibantu oleh orang lain. Apabila individu telah mampu mengatur pikiran,

35. ²⁷ Lutfi Fauzan, "Pengubahan Kebiasaan Belajar Siswa SMA dengan Siasat Kelola Diri,"

²⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 180.

perasaan dan tingkah lakunya dengan arah yang lebih terarah maka dapat disebut bahwa seorang tersebut telah menerapkan atau memiliki *self management* yang baik.

b. Konsep teknik *self management*

Tujuan dari teknik *self management* yaitu untuk mengubah perilaku konseli menuju arah yang lebih baik. Berikut konsep dari teknik *self management* yaitu:

- 1) Suatu proses untuk melakukan perubahan arah tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya baik secara internal maupun eksternal
- 2) Konseli perlu menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya karena hal ini penting untuk dapat meningkatkan motivasi konseli menuju ke arah yang lebih baik
- 3) Kesiapan konseli atau individu untuk menjalankan segala aturan agar mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan
- 4) Dapat mendorong konseli untuk tetap mampu melaksanakan secara teratur dan tanggung jawab strategi yang perlu diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari
- 5) Konseli perlu dibekali dengan keterampilan agar mampu memecahkan atau menangani konflik

c. Karakteristik *self management*

Karakteristik dari teknik *self management* sebagai berikut:

- 1) Biasanya dengan menggunakan gabungan dari beberapa strategi akan menjadi lebih efektif daripada sebuah strategi tunggal
- 2) Strategi yang diterapkan harus digunakan secara konsisten

- 3) Penguatan diri sendiri adalah hal penting yang perlu dilakukan oleh konseli
 - 4) Lingkungan harus mendukung guna menopang kelancaran perubahan tingkah laku
 - 5) Harus ada target yang perlu dicapai agar memicu emosional kemudian dilakukan evaluasi agar lebih baik
 - 6) Hasil dari suatu program dengan menggunakan teknik *self management* diusahakan untuk diterima oleh lingkungan sehingga lingkungan tidak diperkenankan untuk menggunjing konseli²⁹
- d. Aspek-aspek yang dapat dikelompokkan ke dalam prosedur *self management* yaitu:
- 1) *Management by antecedent*, mengatur atau mengontrol reaksi terhadap sebab terjadinya perilaku, pikiran dan perasaan yang ingin dilakukan
 - 2) *Management by consequence*, mengatur atau mengontrol reaksi terhadap suatu tujuan yang hendak dicapai untuk dilakukan
 - 3) *Cognitive technique*, teknik kognitif ini guna mengubah cara berpikir seseorang agar mampu bertindak secara bijak dan benar
 - 4) *Affective techniques*, teknik afektif ini untuk mengontrol atau mengubah emosi secara langsung³⁰
- e. Prinsip-prinsip dasar *self management*

Manusia akan merasakan ketidaknyamanan apabila melakukan suatu bentuk tingkah laku yang merugikan, tercela ataupun tidak menyenangkan baik bagi dirinya sendiri ataupun

²⁹ Anike Dian Fitri dan Moch. Nursalim, "Penerapan Strategi Pangelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas X-11 SMAN 15 Surabaya," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol 1 no. 1 (Januari 2013), 31.

³⁰Faiqotul Himma, "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* Terhadap Penerimaan Perilaku," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), 42.

bagi orang lain sehingga manusia tersebut akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya. Proses merubah tingkah laku juga bisa dilakukan karena ingin mencapai tujuan tertentu. Proses mengubah kebiasaan perilaku tidak dapat dilakukan dengan mudah sebab diperlukan pengelolaan diri yang sudah pasti baik dengan langkah yang sesuai prosedur dan dijalankan secara sistematis dengan dasar prinsip tertentu, prinsip-prinsip tersebut diantaranya yaitu:

1) Pengelompokkan tingkah laku masalah (*identifying problem behavior*)

Prinsip ini berguna dalam rangka untuk mengubah perilaku dalam diri seseorang dengan cara mengelompokkan segala bentuk masalah perilaku atau perilaku yang akan diperbaiki sehingga dapat memudahkan mana saja perilaku yang akan diubah menjadi lebih baik dan terarah. Pada dasarnya melakukan pengelompokkan tingkah laku yang bermasalah perlu dilandasi atas dasar wawasan dan pengetahuan yang cukup mengenai perilakunya supaya target perilaku yang akan diperbaiki dapat dijelaskan secara jelas sehingga nantinya dapat memudahkan untuk mengubah perilakunya. Dimana sasaran perilaku yang nantinya akan diubah terbagi menjadi dua yakni tingkah laku yang akan ditingkatkan karena telah dalam taraf tinggi atau benar dan ada sasaran perilaku yang akan dirubah atau dikurangi kadanya agar tidak terlalu berdampak negatif.

2) Mengidentifikasi permasalahan perilaku (*defining problem behavior*)

Proses untuk mengubah tingkah laku agar lebih rinci dan spesifik. Proses pengelompokkan ini harus

detail supaya dapat dilakukan pengamatan dan juga dapat diukur. Dengan dilakukannya identifikasi ini mampu sebagai acuan untuk evaluasi di lain hari yang akan datang. Penentuan perilaku apa saja yang hendak dirubah atau diperbaiki dapat terwujud. Dengan penentuan perilaku tersebut maka dapat mewujudkan perubahan perilaku yang ingin dicapai sebab apabila tidak tercapai usaha yang telah dilakukan akan menjadi sia-sia atau tidak memiliki manfaat.

Pada kenyataannya prinsip tingkah laku ini dalam bentuk identifikasi perilaku masalah merupakan pedoman yang harus dimiliki individu agar mampu menghadapi munculnya masalah ketika proses perubahan diri dilakukan karena disebabkan dari tergotha akan hal buruk atau mengalami kebosanan dalam prosesnya. Apabila individu dapat mengatasi konflik yang ada maka akan memperkuat komitmen dalam diri individu agar tetap konsisten pada proses perubahan tingkah lakunya. Bentuk komitmen tersebut dapat berupa sebuah bentuk tulisan yang ditulis dengan kesepakatan atau hal-hal yang harus dilaksanakan apapun konsekuensinya yang akan diterima atau bisa disebut dengan *self contract* (kontrak diri) ini dibuat dapat dibubuhi tanda tangan sendiri oleh individu dimana di dalam tulisan kontrak tersebut isinya diantaranya yaitu penjabaran perilaku apa saja yang akan dirubah, jadwal proses pembantuan yang akan dilaksanakan secara teratur dan juga terdapat *reward* atau bonus apabila isi yang tertuang dalam kontrak dapat terpenuhi atau dilaksanakan sesuai isi di dalamnya serta ada hukuman

apabila isi kontrak yang tercantum di dalamnya tidak dilakukan sesuai isinya.

- 3) Mencatat atau merekam proses perubahan tingkah laku (*recording behavior*)

Adanya jejak atau bukti lain dalam berperilaku bisa berupa catatan atau rekaman perilaku seorang individu akan membantu pengelompokkan perilaku yang mana saja yang ingin dirubah olehnya sebab apabila dilakukan merugikan. Jadi setelah adanya bukti tersebut maka akan memudahkan dalam proses pengubahan perilaku dalam diri.

- 4) Beradaptasi dengan kebiasaan baru (*charging routine to change behavior*)

Prinsip yang keempat ini dengan kemampuan dan keterampilan untuk merubah kebiasaan lama yang tidak baik agar dapat dirubah menjadi lebih baik. Prinsip ini juga dapat menunjang proses adaptasi atau kebiasaan yang lama ke masa kini yang perlu didasari oleh kontrol diri yang perlu dipersiapkan seperti isyarat perilaku, ganjaran dan hukuman apabila melanggar atau tidak sesuai dengan proses teknik ini yang telah ditetapkan. Hal untuk mengubah kabiasaan dalam berperilaku seperti yang dikehendaki tingkah laku sebelum di ubah dan tingkah laku yang hendak akan dilakukan perubahan.³¹

³¹Faiqotul Himma, "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* Terhadap Penerimaan Perilaku," 43-45.

f. Keunggulan *self management*

Dengan menggunakan tekni *self management* ada beberapa keunggulan dan kegunaan dalam beberapa hal berikut:

- 1) Konseli dalam proses konseling dengan teknik ini akan terlibat aktif dan secara dominan akan melaksanakan beberapa tahapan
- 2) Mampu menciptakan kebebasan dari yang biasanya memiliki sifat ketergantungan dan dari kontrol orang lain
- 3) Pengubahan perilaku yang akan di dapatkan konseli akan bertahan lama dalam kebiasaan atau aktivitas sehari-hari
- 4) Konselor dalam proses bantuan hanya terlibat sedikit karena yang banyak melakukan perubahan secara langsung ialah konseli
- 5) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan belajar dalam hal ini ialah proses pengubahan tingkah laku
- 6) Murah dan mudah untuk dilaksanakan
- 7) Dapat mengubah atau mengatasi masalah ketergantungan berat dengan teknik *self management* atau pengolahan diri seperti kebiasaan buruk, merokok dan lain-lain
- 8) Teknik pengolahan diri mampu digunakan agar melatih sikap perubahan konseli menjadi lebih baik³²

g. Kelemahan *self management*

Teknik *self management* sebagai sebuah strategi kombinasi atau metode sebagai media pengubahan tingkah laku juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik ini memerlukan kesediaan konseli secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun

³² Himma, 45-46

- 2) Dalam mengatasi masalah konseli yang berhubungan dengan sifat pribadi biasanya cukup sulit karena terkadang konseli menutup diri untuk terbuka kepada konselor
- 3) Penggunaan penguatan diri kepada konseli hanya dapat dilakukan oleh beberapa konseli yang memiliki daya khayal tinggi
- 4) Konseli perlu memiliki modal tinggi atau cukup dalam hal pengetahuan dan keterampilan guna melancarkan proses perubahan tingkah laku diri
- 5) Apa yang akan terjadi di sekitar konseli atau lingkungannya tidak dapat dipantau atau diprediksi agar menyesuaikan atau mendukung agar konseli tetap bertahan dengan perubahan perilakunya³³

h. Manfaat *self management*

Terdapat beberapa manfaat yang akan diperoleh apabila menggunakan teknik *self management* dalam proses konseling yakni sebagai berikut:

- 1) Dapat membantu konseli untuk melakukan perubahan diri baik pikiran, perasaan dan perbuatannya secara maksimal
- 2) Teknik ini memberikan kebebasan kepada konseli untuk mendapatkan kebebasan secara penuh agar leluasa dalam menjalankan proses perubahan dirinya
- 3) Konselor harus memiliki sifat percaya penuh kepada konseli supaya konseli mampu bertanggung jawab atas tugas perubahan dirinya dan beranggapan bahwa ia melakukan pengubahannya karena faktor dorongan dari

³³ Himma, 46

dirinya sendiri sehingga hasil akhirnya dapat bertahan lama³⁴

i. Tahapan *self management*

Menggunakan teknik apapun termasuk teknik *self management* tentu ada proses tahapan-tahapannya yakni sebagai berikut:³⁵

1) *Self monitoring* (pemantauan diri)

Tahap *self monitoring* ialah dimana konseli yang akan melakukan proses perubahan diri menuju arah yang lebih baik hal apa saja yang terjadi seperti tingkah lakunya perlu diamati dan dicatat secara teliti. Hal yang perlu diamati atau diperhatikan dengan seksama dalam mencatat perubahan tingkah lakunya ialah seperti durasi, frekuensi dan intensitas tingkah lakunya. Pemantauan ini perlu dilakukan oleh konseli dalam berkegiatan sehari-hari. Biasanya yang konseli lakukan dalam pemantauan diri yakni melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai perilaku masalah, bagaimana cara mengendalikan masalah dan apa penyebab masalah tersebut terjadi serta konsekuensi atau dampak apa yang akan dialami.

2) *Self reward* (penghargaan diri)

Penghargaan diri atau *self reward* diberikan oleh orang yang membantu proses perubahan tingkah laku yakni seorang konselor kepada konseli dimana fungsinya dapat membantu konseli supaya memperkuat niat konseli untuk mengubah tingkah lakunya yang di inginkan. Tahap ini berguna untuk membujuk konseli berubah baik perasaan, pikiran dan perbuatannya ke arah yang lebih

³⁴ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 59.

³⁵ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Lanjut Usia: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 225.

baik atau yang diharapkan. Tahap penghargaan diri ini mampu mendorong konseli dan menguatkannya untuk mengubah perilaku sesuai yang di inginkan karena nantinya selain ada kebanggaan tersendiri karena mampu melakukan perubahan juga akan ada kebanggaan dari pihak lain yang telah mendesaknya untuk berubah.

3) *Self contracting*

Perjanjian atau kontrak dengan diri sendiri yang dibuat oleh diri sendiri dimana didalamnya terdapat hal yang harus dilakukan atau dihindari serta ada konsekuensi apa yang akan di dapat apabila melakukan pelanggaran. Dalam pembuatan perjanjian atau kontrak ini terdapat beberapa tahap, sebagai berikut:

- a) Konseli menyusun rencana perilaku yang bagian apa saja atau yang bagian mana yang nantinya akan diubah menjadi lebih baik
- b) Konseli harus yakin dengan keinginannya terhadap perilaku yang harus diubah
- c) Konseli harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya baik dengan keluarga ataupun teman maupun seluruh warga yang berada dalam lingkungan pondok pesantren
- d) Apabila ada perjanjian yang dilanggar maka harus siap untuk menanggung resikonya
- e) Tanamkan pada diri konseli bahwa perasaan, pikiran dan perilakunya yang di harapkan menjadi lebih baik akan ada dampak positifnya yang akan dirasakan oleh dirinya sendiri
- f) Konseli mencantumkan peraturan-peraturan apa saja yang harus dilakukan dan dihindari oleh

konseli selama melaksanakan konseling dengan menggunakan teknik *self management*

- 4) *Self control* (penguasaan terhadap rangsangan atau kontrol diri)

Tahap ini merupakan tahapan penguasaan terhadap rangsangan atau kontrol diri dimana gunanya untuk mengevaluasi dan menahan diri agar tidak melanggar apa yang tidak diperkenankan untuk dilakukan karena pada tahap ini menekankan untuk mampu bertahan dengan perilaku baru yang diinginkan agar perilaku tersebut dapat bertahan lama dan diharapkan selamanya.

- j. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik *self management*

Dalam proses konseling atau bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli terutama dalam hal penguatan, konseli perlu ditanamkan dalam dirinya bahwa apa yang telah di inginkan untuk diubah tingkah lakunya sesuai dengan target yang telah dirancangnya harus mampu dilaksanakan sebaik-baiknya agar mendapatkan proses akhir yang memuaskan sesuai rencana yang diharapkan. Dalam pelaksanaan dengan menggunakan teknik *self management* tentu juga memerlukan dukungan lingkungan sekitar agar mempermudah proses perubahan dirinya baik dari pikiran, perasaan dan perilakunya. Dukungan lingkungan atau pengaturan lingkungan perlu diadakan karena dengan maksud mampu menghilangkan faktor penyebab dan dukungan guna memperbaiki atau mengurangi perilaku yang tidak baik.

Pengaturan lingkungan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar perilaku yang merugikan atau tidak diharapkan sulit untuk dilakukan maka cara yang utama yaitu mengubah lingkungan fisik

- 2) Mengubah lingkungan sosial yakni dengan cara andil untuk ikut mengendalikan tingkah laku konseli
 - 3) Mengubah kebiasaan yang tidak sepatutnya atau tidak dikehendaki pada waktu dan tempat tertentu hanya dapat dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan keadaan³⁶
3. Perilaku Konsumtif
- a. Pengertian perilaku konsumtif

Behavior atau perilaku merupakan sebuah kegiatan dalam bentuk tingkah laku yang biasanya dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Perilaku ialah proses antara hubungan interaksi pribadi atau individu dengan lingkungannya. Perilaku juga dapat di definisikan dengan suatu aktivitas seperti berbicara, berjalan, menulis dan kata kerja lainnya. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku ialah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik yang dapat di amati secara langsung oleh pihak lain maupun yang tidak dapat dicermati oleh orang lain.

Sedangkan definisi konsumtif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bersifat konsumsi (pengguna atau pemakai yang tidak dapat menghasilkan atau membuat sendiri) dan definisi atau arti menurut Bahasa Inggris kata *consumptive* atau konsumtif berarti menggunakan atau memakai sesuatu dengan kadar yang berlebihan atau dapat dikatakan rakus.³⁷

Perilaku konsumtif ialah tingkah laku yang dilandaskan atau didasarkan atas dasar keinginan lebih tinggi sehingga tanpa perlu melakukan pertimbangan untuk membeli sesuatu. Perilaku konsumtif juga dapat dimaknai bahwa tindakan untuk membeli barang secara berlebihan. Perilaku konsumtif ini lebih

³⁶ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling*, 60.

³⁷ Garry Martin, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 3.

mementingkan keinginan daripada kebutuhan dimana dikuasai oleh hasrat dan gairah kesenangan duniawi semata.³⁸

Menurut Yayasan Konsumen Indonesia perilaku konsumtif merupakan perilaku manusia untuk menggunakan atau mengonsumsi tanpa memikirkan batas sebab lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif dapat dimaknai dengan suatu tindakan kegiatan membeli sesuatu tanpa diperhitungkan sehingga menyebabkan pembelian berlebihan. Jadi perilaku konsumtif ini cenderung dipengaruhi oleh hasrat keinginan untuk mendapatkan kesenangan dunia sementara dan semata.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif ialah suatu tindakan atau perilaku untuk membeli dan memakai suatu barang tanpa didasari atau dipertimbangkan secara akal sehat dan mempunyai kecenderungan untuk menggunakan atau memakai bisa juga disebut mengonsumsi sesuatu barang tanpa batas yang wajar karena individu dipengaruhi oleh faktor keinginan daripada kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan semu semata.

b. Faktor perilaku konsumtif

1) Faktor internal

Faktor dari dalam diri sendiri atau internal yang memengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku konsumtif antara lain konsep diri, kepribadian, observasi, harga diri dan proses belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor dari luar diri sendiri atau lingkungan yang memengaruhi untuk berperilaku konsumtif ialah kelas

³⁸Dian Chisnawati dan Sri Muliati Abdullah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian," Jurnal Spirits vol 2 no. 1, (2011): 5.

sosial, kelompok sosial, kebudayaan, referensi dan keluarga.

c. Indikator perilaku konsumtif

- 1) Membeli barang atau produk karena tertarik dengan hadiah

Keinginan untuk membeli barang biasanya karena tertarik dengan hadiah atau bonus yang akan didapatkan setelahnya.

- 2) Membeli barang karena tertarik dengan kemasannya

Seseorang apalagi kaum hawa mudah membeli barang atau produk hanya karena tertarik kepada kemasan yang menarik mata.

- 3) Membeli produk hanya untuk melampaui gengsi

Seseorang atau khususnya wanita memiliki sifat gengsi yang tinggi karena harus memenuhi standar berpenampilan yang berkelas atau mewah sesuai standar masing-masing individu sehingga ia akan membeli barang demi memenuhi atau menunjang untuk mendapatkan tampilan yang menawan.

- 4) Membeli produk karena harga murah atau ada diskon

Membeli produk karena tergiur dengan diskon padahal ketika dihitung lebih teliti lagi diskon yang diberikan sama saja dengan harga normal sebelum adanya diskon.

- 5) Memakai produk atau barang karena tertarik dengan iklan

Seseorang dapat membeli sesuatu produk hanya karena menginginkan agar sama dengan model yang di iklankan apalagi model tersebut merupakan artis idolanya karena seseorang akan cenderung meniru apapun yang dipakai atau digunakan oleh idolanya.

- 6) Memiliki keinginan untuk mempunyai barang yang sama dengan merk yang berbeda

Kaum hawa atau lainnya cenderung memiliki sifat mengoleksi sesuatu barang kesukaannya karena ingin mencoba-coba atau mengumpulkan yang ia suka sehingga orang tersebut akan membeli barang meskipun tidak sedang membutuhkan.³⁹

d. Aspek-aspek perilaku konsumtif

Ada 5 hal atau aspek yang dapat memengaruhi seseorang untuk berperilaku konsumtif, yakni:

- 1) Adanya keinginan untuk membeli sesuatu produk secara berlebihan

Faktor dari keinginan membeli produk yang tidak diperlukan secara mendesak atau bukan kebutuhan pokok dimana lebih besar nilai pengeluaran keuangannya daripada nilai manfaatnya. Keinginan untuk membeli barang biasanya untuk mendapat kepuasan tersendiri dan sebenarnya barang tersebut bukan prioritas atau diperlukan untuk dibeli.

- 2) Pola konsumsi sering terjadi hanya karena tergugah atau tergiur dengan melihat iklan atau bisa juga karena mengikuti *tren* dalam pergaulan semata.
- 3) Kesenangan (hobi) *shopping* atau berbelanja dengan jangka waktu sering dan kadar berlebihan.
- 4) Aspek emosional karena emosi yang tidak dapat dikontrol dan ditahan untuk membeli barang yang disukai atau kurang dibutuhkan atau bisa disebut juga gengsi apabila

³⁹ Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 63.

bersama dengan temannya dan tidak membeli barang yang menarik di pandangannya.⁴⁰

e. Larangan perilaku konsumtif dalam Islam

Arti konsumsi itu sendiri ialah suatu kegiatan atau tindakan untuk memanfaatkan atau menggunakan suatu produk atau barang dapat disebut juga sumber daya yang ada dimana telah di anugerahkan oleh Allah swt kepada umat manusia. Ketika manusia mengonsumsi diberikan sebuah kebebasan, namun kebebasan tersebut harus tetap berpatokan kepada nilai atau aturan yang telah ditetapkan di dalam ajaran Islam. Pedoman atau petunjuk bagi umat beragama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis sebagai petunjuk dalam hidup supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak di inginkan atau buruk. Kitab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang lengkap untuk menjalankan alur kehidupan dan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun.⁴¹

Dalam kegiatan atau perilaku konsumtif, Islam mengajarkan supaya tidak berlebihan, tidak boros dan tidak mengalami kekurangan karena melakukan pemborosan sebab Islam mengajarkan agar umatnya memiliki sifat yang sederhana dan merasa cukup (qona'ah) karena apabila melakukan perbuatan buruk termasuk berbuat berlebihan akan menjadi saudara setan, sebagaimana yang telah tercantum dalam firman Allah swt dalam surah Al-Isra' surah ke 17 ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

⁴⁰ Tambunan R, "Remaja dan perilaku konsumtif," Jurnal psikologi dan masyarakat, (2001): 20.

⁴¹ Imam Mukhtaron, "Pemahaman Yusuf Al-Qur'an Terhadap Hadit-hadits tentang perilaku konsumtif", (skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga), 71.

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*⁴²

Menurut beberapa ahli ada yang menyebutkan terdapat beberapa variabel dalam bentuk moral konsumsi dimana diantaranya berhemat untuk tidak bermegah-megahan, konsumsinitas alasan terhadap barang yang baik dan buruk serta menjauhi larangan atau hutang (kebakhilan).⁴³ Seorang muslim tidak diperkenankan untuk berbelanja atau membeli sesuatu dengan kadar yang berlebihan. Batasan-batasan perilaku konsumtif terdapat dalam Al-Qur'an pada suat Al-Furqan surah ke 25 ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Maknanya: Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.*⁴⁴

Perilaku konsumtif juga dilarang oleh agama karena akan menyebabkan beberapa dampak negatif di kehidupan, yaitu:

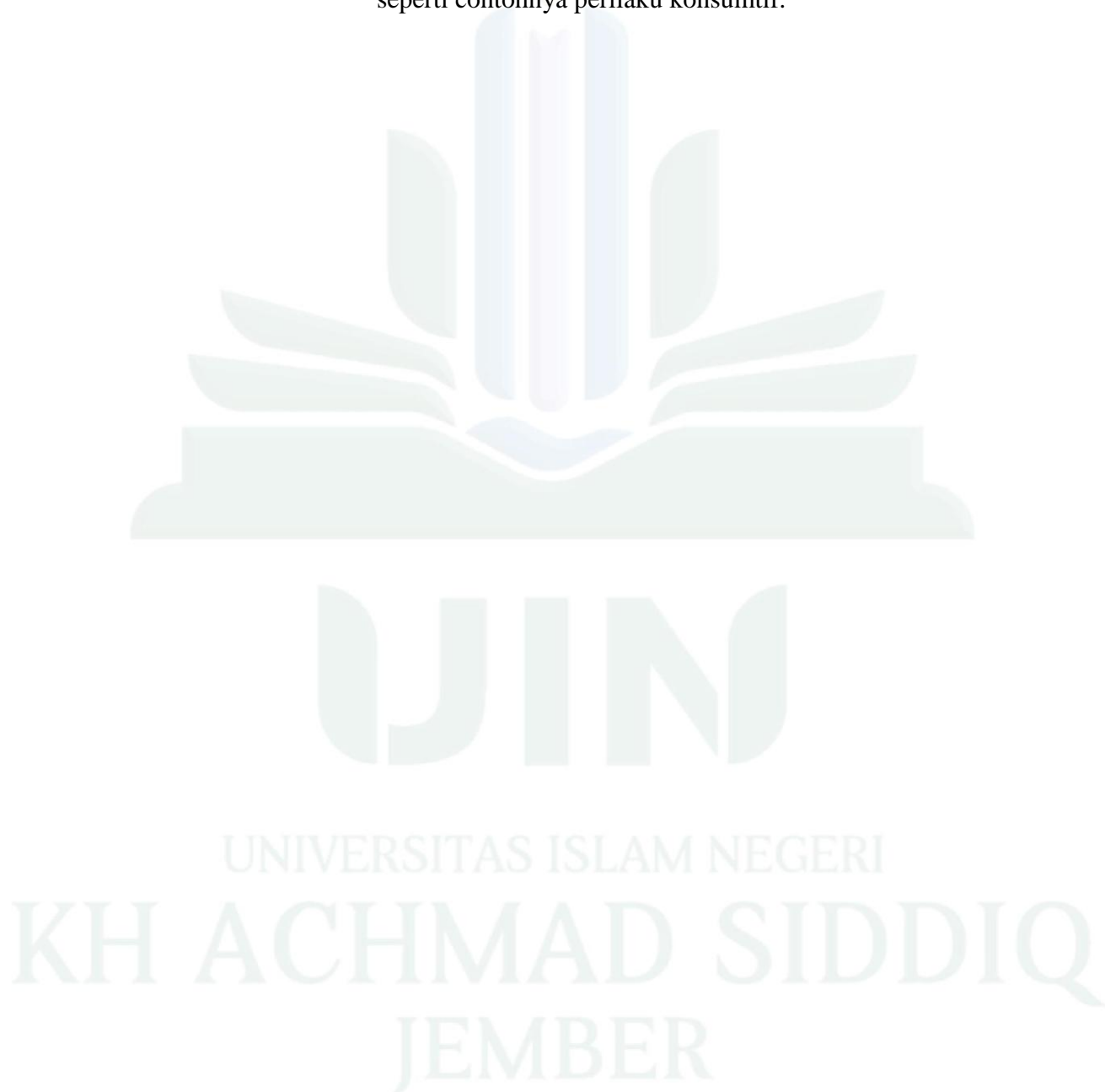
- 1) Dapat menimbulkan terjadinya bentuk kecemburuan sosial diantara masyarakat
- 2) Dapat mengakibatkan keuangan santri menjadi kekurangan
- 3) Akan mengalami kesulitan untuk menabung padahal hal ini penting untuk masa depan atau masa yang akan datang kelak

⁴² Departemen Agama RI, 283

⁴³ Yusuf Qardawi, *Peran Nilai Moral dalam Perkonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1995), 3.

⁴⁴ Departemen Agama RI, 365.

- 4) Mengakibatkan terlalu sibuk mementingkan kepentingan diri sendiri sehingga lupa akan kebersamaan secara sosial
- Apabila seseorang dapat mendekati diri kepada Sang Pencipta maka dampaknya akan baik yaitu akan terhindar dari perilaku yang merugikan atau tercela seperti contohnya perilaku konsumtif.⁴⁵



⁴⁵ Imam Mukhtaron, "Pemahaman Yusuf Al-Qur'an Terhadap Hadit-hadits tentang perilaku konsumtif," 54.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan metode pendekatan kualitatif karena memiliki keunggulan atau kelebihan yakni terdapat fleksibilitas yang tinggi dalam menentukan langkah-langkah penelitian. Pada kenyataannya metode pendekatan kualitatif mengandung persepsi subyektif bahwa realitas atau sebuah komunikasi memiliki sifat ganda, dinamis, semu, rumit, dikonstruksikan dan adanya kebenaran fakta. Metode pendekatan kualitatif dapat digunakan sebagai prosedur atau tahapan-tahapan dalam sebuah penelitian nantinya akan menghasilkan data deskriptif yakni berupa penjabaran luas yang di dalamnya terdapat kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan perilaku yang dapat dicermati. Metode pendekatan kualitatif dipergunakan karena telah melalui beberapa pertimbangan yakni alasannya karena metode kualitatif lebih memudahkan untuk dipergunakan dengan fakta yang sebenarnya dilapangan apabila ternyata ganda dan juga metode ini mampu menyajikan langsung hakikat hubungan antara responden dan peneliti.

Metode penelitian atau pendekatan kualitatif dapat beradaptasi atau menyesuaikan dengan nilai-nilai atau pengaruh yang nantinya akan dihadapi di lapangan.⁴⁶ Jenis pendekatan atau penelitian ini ialah studi kasus dengan menggunakan metode yang dapat melibatkan peneliti secara penuh dan mendalam terhadap objek peneliti termasuk nantinya segala bentuk perubahan-perubahan yang akan terjadi pada objek penelitian yang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

⁴⁶ Mahi Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 38.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat atau objek penelitian dimana tempat kegiatan atau penelitian akan dilaksanakan. Dengan adanya lokasi penelitian dimaksudkan agar mempermudah atau memperjelas lokasi yang akan menjadi pusat perhatian peneliti atau sasaran tempat penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah (MTs MHI) Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa subjek yakni santriwati atau santri wanita yang sedang menimba ilmu di pesantren sekaligus bersekolah secara formal di MTs MHI yang memasuki usia remaja yakni berusia sekitar 14-15 tahun, ketua pengurus kamar dan guru Bimbingan dan Konseling (BK).⁴⁷ Di bawah ini mengenai kualifikasi narasumber:

Terdapat konselor atas nama Akhmad Saepul, S.Pd yang lahir di Jember pada tanggal 13 Maret 1982 dimana konselor tersebut bertempat tinggal di Karang Semanding, Balung, Jember, konselor ini merupakan lulusan dari sebuah kampus di Jember yakni Universitas Islam Jember pada program studi S1 Pendidikan BK yang telah lulus pada tahun 2010.

Narasumber yang lain juga terdapat dari yayasan pondok pesantren yang setiap harinya bersama konseli yakni beberapa ketua kamar konseli yang mana kualifikasi ketua kamar sebagai berikut:

1. Ketua kamar atas nama Alif Nur Aini yang bertempat tinggal di Grenden, Puger, Jember yang mana lahir pada tanggal 08 Desember 1999 di Jember, keterangan lain mengenai ketua kamar ini yaitu masih menempuh S1 PAI semester VI di IAI Al Falah As Suniyah Kencong dan sebagai ketua kamar As-Salafiyyah bagian A1 dengan konseli Fawaz, Natasya dan Mahla

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 270.

2. Ketua kamar kedua bernama Siti Mabruroh Aliyah yang lahir di Denpasar, 27 Oktober 2001 dan bertempat tinggal Denpasar, Bali yang mana ketua kamar ini masih menempuh S1 PAI semester III di IAI Al-Qodiri Jember dan sebagai ketua kamar As-Salafiyyah bagian A3 dengan konseli Antik dan Intan
3. Niswatul Khasanah yang merupakan mahasiswa yang masih menempuh S1 PAI semester VI di IAI Al Falah As Suniyah Kencong dan sebagai ketua kamar As-Salafiyyah bagian A4 dengan konseli Ambar dimana alamar rumahnya di Curah Sawah, Paleran, Umbulsari, Jember yang lahir pada tanggal 26 April 2001 di Jember
4. Ketua kamar selanjutnya bertempat tinggal di Karangsono, Bangsalsari, Jember yang lahir pada tanggal 04 November 2001 di Jember dimana atas nama Nur Laili Kamalin yang merupakan mahasiswa yang masih menempuh S1 PAI semester IV di IAI Al Falah As Suniyah Kencong dan sebagai ketua kamar As-Salafiyyah bagian A5 dengan konseli Iqlima
5. Ketua kamar kelima atas nama Putri Dewi Aisyah yang berkediamaan Panti, Serut, Kasian, Jember yang mana juga lahir di Jember pada tanggal 14 Januari 2003, ketua kamar ini pendidikan terakhirnya yakni MTs MHI Bangsalsari tahun 2019 dan ia sebagai ketua kamar Darul Halimy Selatan bagian DH2 dengan konseli Shirly
Narasumber utama yakni dari konseli yang mana ada beberapa konseli yang diteleiti oleh penulis, diantaranya yaitu:
 1. Konseli atas nama Khildania Mahla Farah Dina yang lahir di Jember, 28 Juni 2006 yang beralamat di daerah Jember yang mana lebih tepatnya Glundengan, Wuluhan, konseli ini merupakan siswi kelas IX A dan santriwati di bagian asrama As-Salafiyah bagian A1 dengan ketua kamar Alif
 2. Konseli selanjutnya bertempat tinggal di Balung Lor, Balung yang lahir pada tanggal 04 Agustus 2006 di Jember, ia merupakan siswi

- kelas IX B dan santriwati di asrama As-Salafiyah bagian A1 dengan ketua kamar Alif, yang mana konseli ini bernama Fawaz Mu'afah
3. Natasya Firmandia Afiani lahir pada tanggal 25 Mei 2007 di Jember yang berkedianan di daerah MTs MHI Bangsalsari yakni di Kedungsuko, Bangsalsari yang mana ia merupakan siswi kelas IX B dan santriwati di asrama As-Salafiyah bagian A1 dengan ketua kamar Alif
 4. Intan Nurul Aini yang lahir di Jember pada tanggal 02 September 2006 yang mana rumah ia berada di Rowotengu, Sido Mulyo, konseli ini merupakan siswi kelas IX B di MTs MHI Bangsalsari dan santriwati di pondok pesantren MHI Bangsalsari di asrama As-Salafiyah bagian A3 dengan ketua kamar Mabruroh
 5. Konseli kelima ini lahir pada tanggal 03 Mei 2007 di Jember yang kediamannya berada di Klatakan, Tanggul yang mana ia siswi kelas IX A di MTs MHI Bangsalsari dan santriwati di asrama As-Salafiyah bagian A3 dengan ketua kamar Mabruroh
 6. Hilmia Ambar Sari yang lahir di Jember, pada tanggal 5 April 2007, ia memiliki rumah di daerah Krajan, Petung, konseli ini merupakan santriwati dalam yayasan pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah di asrama As-Salafiyah bagian A4 dengan ketua kamar Niswa dan ia juga sebagai siswi kelas IX B di MTs MHI Bangsalsari
 7. Konseli ketujuh atas nama Iqlima Labuda yang merupakan siswi kelas IX B dan santri di asrama As-Salafiyah bagian A5 dengan ketua kamar Alin, ia lahir di Jember pada tanggal 07 Oktober 2007 yang memiliki tempat tinggal di daerah Taman Sari, Wuluhan, Jember
 8. Konseli terakhir atas nama Shirly Sayyidah M yang memiliki tempat lahir dan tempat tinggal berbeda dari konseli sebelumnya yakni asal dari Benculuk, Banyuwangi yang lahir pada tanggal 29 Januari 2007 di Banyuwangi dimana ia juga merupakan siswi dan santriwati di dalam naungan yayasan pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil

Islamiyah Bangsalsari lebih tepatnya ia siswi kelas IX A di MTs MHI Bangsalsari dan santriwati di asrama Darul Halimy Selatan bagian DH2 dengan ketua kamar Putri

D. Teknik Pengumpulan Data

Ketika melakukan sebuah penelitian maka data adalah hal yang sangat diperlukan untuk dilakukan pengujian hipotesis atau dugaan sementara yang telah dirumuskan masalahnya. Pada proses pengumpulan data ini sudah tentu akan erat hubungannya dengan metode atau jenis penelitian apa yang akan digunakan karena di dalam metode tersebut banyak macam teknik atau alat yang dapat digunakan untuk pengumpulan data. Validitas atau kebenaran dan reliabilitas data yang diperoleh akan dapat dijamin dengan baik apabila metode atau jenis dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan tepat.⁴⁸ Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa metode berikut:

1. Metode observasi

Hal yang dilakukan dalam observasi yaitu salah satunya melakukan pengumpulan data secara langsung kemudian dilakukan pengamatan.⁴⁹ Untuk mengumpulkan data kualitatif memang dianjurkan untuk turun langsung ke lapangan, ke subjek yang akan diteliti ataupun sasaran penelitian. Data yang akan diamati dapat berupa perasaan, pikiran, perbuatan, tindakan bahkan tingkah lakunya. Fungsi utama dari metode observasi yakni dapat mendeskripsikan keadaan yang dilakukan observasi. Kualitas dalam penelitian salah satunya dapat dilihat dari seberapa dalam peneliti menggambarkan situasi dan kondisi secara alamiah dan jelas. Menggunakan metode observasi dalam penelitian ini agar

⁴⁸ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 24.

⁴⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik, Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab konseli melakukan tingkah laku atau perilaku konsumtif dan seperti apa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari konseli.

2. Wawancara

Metode wawancara dapat dimanfaatkan dalam penelitian jenis penelitian kualitatif apabila dalam pengamatan atau observasi masih belum mendapatkan data secara lengkap maka dapat menggunakan teknik wawancara sebab tidak semua data dapat diperoleh dengan cara observasi. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan sesi wawancara dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada konseli. Dengan mencatat hasil wawancaranya dan dilakukan secara mendalam maka peneliti akan mampu mengetahui faktor apa yang menyebabkan konseli melakukan perbuatan merugikan seperti perilaku konsumtif. Sifat dari metode wawancara yaitu fleksibel karena terkadang konseli menjawab dengan kejujuran tanpa ada yang dirahasiakan. Wawancara yang baik perlu dilakukan persiapan yang matang dan terstruktur serta dilakukan dilokasi yang membuat nyaman dan aman yang telah disepakati bersama antara konseli, konselor dan peneliti.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian ini dapat berupa catatan, buku, transkrip atau dokumen lainnya yang diperlukan dalam penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif serta dokumen yang dapat berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dapat digunakan untuk pelengkap data.

E. Analisis Data

Metode pada bagian analisis data ini dimaksudkan untuk menyederhankan hasil olahan data agar mudah diinterpretasikan.⁵⁰ Dalam menganalisis data yang telah didapatkan perlu diperhatikan apakah data tersebut berupa data kualitatif atau kuantitatif karena apabila data yang diperoleh data kuantitatif perlu digunakan analisis statistik sedangkan data kualitatif dapat dianalisis menggunakan analisis non statistik dapat berupa penjabaran. Pada penelitian ini analisis data yang diperoleh yaitu data kualitatif.

F. Keabsahan Data

Pada metode ini yakni keabsahan data dilakukan guna membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan adalah bentuk penelitian ilmiah yang berhak untuk dilakukan pengujian terhadap data yang diperoleh.⁵¹ Untuk membuktikannya ada beberapa hal yang dapat dilakukan, seperti berikut:

1. Meningkatkan kecermatan

Meningkatkan kecermatan akan memiliki manfaat lebih yakni berupa data dan juga urutan peristiwa yang diamati akan semakin pasti dan diyakini karena telah banyak yang dicatat ataupun direkam dengan baik dan cermat. Salah satu cara untuk semakin yakin dengan data yang telah diperoleh, dikumpulkan dan disajikan apakah sudah benar atau valid perlu dilakukan pengontrolan atau pengecekan dengan meningkatkan kecermatan atau ketekunan. Hal lain yang dapat dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan kecermatan atau memperbaiki hasil yaitu dengan cara lebih banyak lagi membaca referensi, buku maupun hasil penelitian terdahulu serta dokumen lain yang berkaitan untuk membandingkan hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Apabila peneliti melakukan hal di atas maka

⁵⁰ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 25.

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

peneliti akan mendapatkan data atau hasil akhir yang semakin berbobot atau berkualitas.

2. Triangulasi

Untuk menguji data khususnya pengujian kredibilitas data sehingga perlu dilakukan pengecekan. Jadi teknik triangulasi fungsinya untuk menguji data dengan cara melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Cara yang dapat dilakukan untuk mengecek data bisa dengan wawancara, observasi dan melakukan dokumentasi tersebut. Apabila dengan melakukan pengecekan data mendapatkan hasil yang berbeda maka peneliti perlu memastikan kembali data mana yang paling dianggap benar. Triangulasi terdapat 2 bagian yaitu triangulasi sumber dan teknik yang mana triangulasi sumber cara pengecekan data dari beberapa sumber dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi teknik yakni pengecekan data dari beberapa sumber dengan teknik yang berbeda.⁵²

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa proses langkah-langkah atau tahapan-tahapan yakni meliputi sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan ini ialah dimana peneliti melakukan pengecekan atau survei lokasi terlebih dahulu di lapangan, pada tahap ini peneliti melaksanakan beberapa tahapan yaitu:

a. Menyusun rancangan atau rencana penelitian

Peneliti perlu melakukan sketsa atau susunan rencana bisa dengan cara melihat dan mengamati lingkungan sekitar apakah ada fenomena yang menarik untuk dilakukan sebuah penelitian sehingga dapat ditarik atau dilakukan penyusunan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 270.

beberapa rencana yang akan dilakukan sebelum turun ke tempat atau lokasi penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Ketika peneliti telah memiliki atau tertarik dengan sebuah fenomena, maka peneliti perlu menentukan lokasi mana yang cocok untuk melakukan observasi atau penelitian lebih lanjut dan mendalam kepada santriwati yang memiliki kesulitan untuk menabung dan hidup hemat di pondok pesantren karena kendala dengan perilaku konsumtifnya.

c. Menilai kondisi penelitian

Ketika telah memperoleh fenomena yang menarik dan lokasi atau lapangan yang sesuai dengan fenomena tersebut, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan yakni melakukan penelusuran ke lapangan dan mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tahapan ini perlu dilakukan agar kedepannya peneliti tidak mengalami kesulitan dibelakang sebab ada masalah-masalah seperti data yang di dapatkan tidak maksimal karena objek dan subjek tidak terbuka atau menerima peneliti dengan tangan terbuka sehingga ada beberapa data yang dirahasiakan.

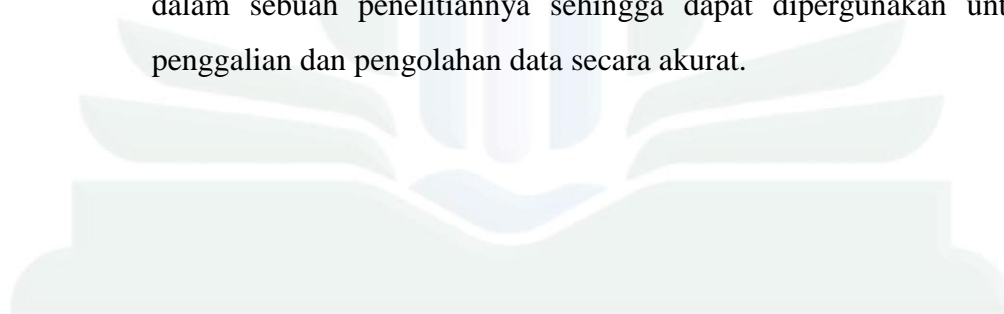
d. Menyiapkan pengumpulan data

Pada metode penelitian kualitatif peneliti merupakan seorang yang akan melakukan penelitian sehingga telah tentu akan membutuhkan data guna dilakukan hipotesis terhadap rumusan masalahnya dan peneliti perlu turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan datanya. Media yang dapat digunakan sebagai alat yang bisa membantunya untuk mengumpulkan data yakni salah satunya dengan menggunakan

handphone sebagai alat merekam suara dari kegiatan wawancara dan mengambil foto sebagai bentuk dokumentasi.⁵³

2. Tahap kegiatan lapangan

Ketika peneliti mulai turun ke lapangan atau lokasi penelitian maka langkah-langkah penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumentasi telah dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin secara maksimal dengan menyesuaikan penampilan yang sopan sesuai kebiasaan, adat, dan budaya di tempat penelitian tersebut yakni lingkungan pondok pesantren MHI Bangsalsari sehingga peneliti harus mampu beradaptasi. Pada tahap turun atau terjun secara langsung ke lapangan, maka akan mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitiannya sehingga dapat dipergunakan untuk penggalan dan pengolahan data secara akurat.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁵³ Faisal Sanafiah, *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi*, (Malang: 1990), 5.

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil MTs MHI Bangsalsari Kabupaten Jember Provnsi Jawa Timur⁵⁴

Tabel 4.1 Profil MTs MHI Bangsalsari

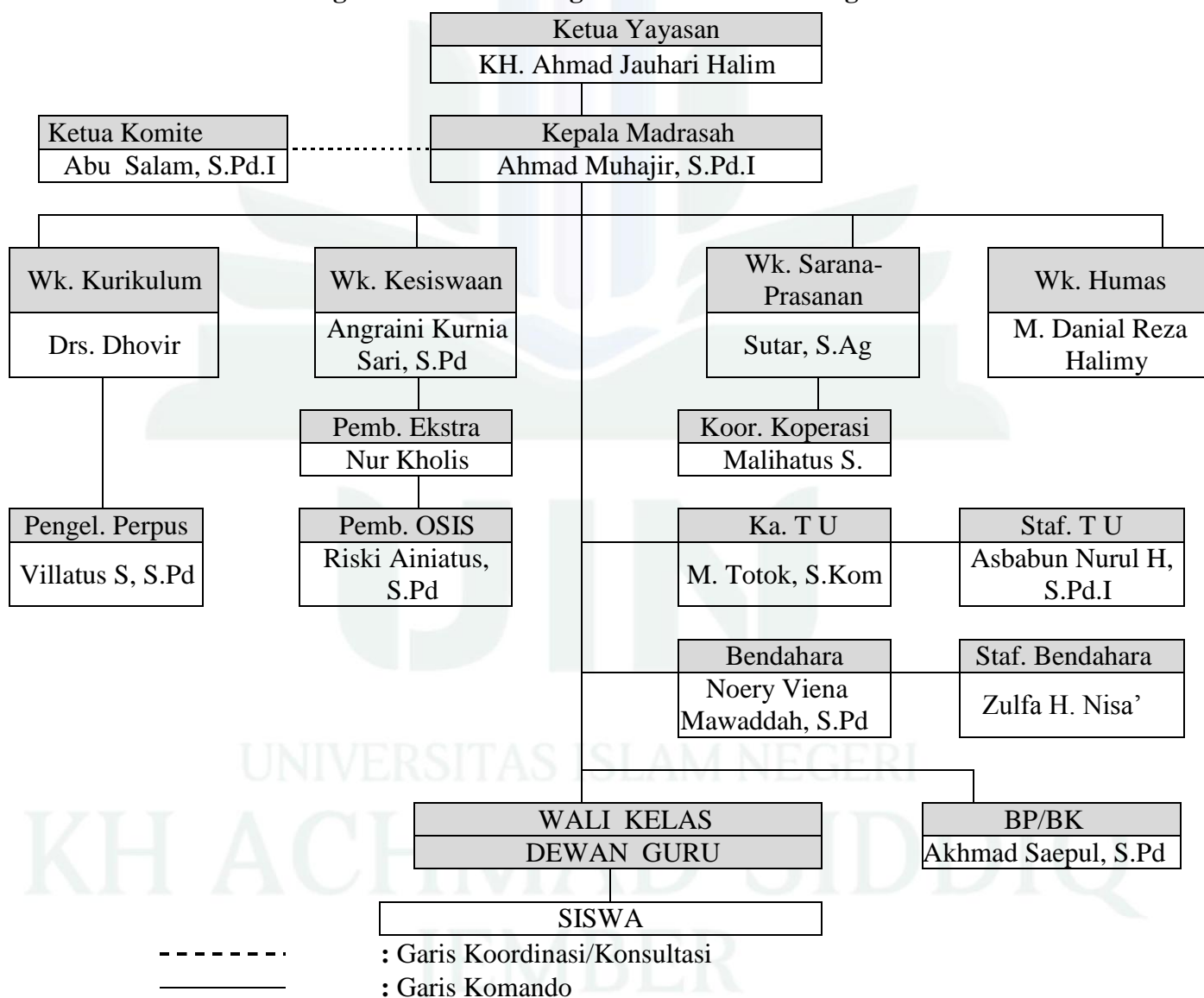
1	2	3
No	Aspek	Hasil
1	Nama Madrasah	MTs MHI Bangsalsari
2	Nomor Ststistik Madrasah	121235090033
3	Propinsi	Jawa Timur
4	Otonomi Daerah	Kab. Jember
5	Kecamatan	Bangsalsari
6	Desa / Kelurahan	Bangsalsari
7	Alamat Ja lan	Jln. KH. Abd. Halim Rohman No. 01
8	Kode Pos	68154
9	Telepon	(0331) 712894
10	Faximili	-
11	Daerah	Pedesaan
12	Status Madrasah	Swasta
13	Kelompok Madrasah	MTsN 04 Jember
14	Terakreditasi	Terakreditasi Peringkat B
15	Tahunberdiri	1989
16	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
17	Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
18	Lokasi Madrasah	Tanah

⁵⁴ MTs MHI Bangsalsari, "Profil MTs MHI Bangsalsari," 30 Oktober 2021.

1	2	3
19	Jarak Ke Pusat Kecamatan	2 Km
20	Jarak Ke Pusat Otda	20 Km
21	Terletak pada lintasan	Kecamatan
22	Organisasi Penyelenggara	YPP MHI Bangsalsari

2. Struktur Organisasi MTs MHI Bangsalsari⁵⁵

Bagan 4.1 Struktur Organisasi MTs MHI Bangsalsari



⁵⁵ MTs MHI Bangsalsari, "Struktur Organisasi MTs MHI Bangsalsari," 30 Oktober 2021.

3. Visi dan Misi⁵⁶
 - a. Visi
Terbentuknya manusia yang beriman serta memiliki budi pekerti yang luhur sehingga menciptakan aklakul karimah dan mau mengamalkan ilmunya.
 - b. Misi
 - 1) Mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memacu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan dilandasi iman dan taqwa (IMTAQ).
 - 2) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan layanan secara optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
 - 3) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.
4. Rekap Data Siswa MTs MHI Bangsalsari Tahun Pelajaran 2021/2022⁵⁷

**Tabel 4.2 Data Siswa MTs MHI Bangsalsari
Tahun Pelajaran 2021/2022**

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Total
1	VII	39	51	90
2	VIII	68	64	132
3	IX	52	23	75
Total		159	138	297

⁵⁶ MTs MHI Bangsalsari, "Visi dan Misi MTs MHI Bangsalsari," 30 Oktober 2021.

⁵⁷ MTs MHI Bangsalsari, "Data Siswa MTs MHI Bangsalsari Tahun Pelajaran 2021/2022," 30 Oktober 2021.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penelitian ini mempunyai langkah-langkah atau proses dengan tujuan atau hasil yang diharapkan mampu terlaksanakan, yang mana salah satunya dalam proses atau tahapan kegiatan penelitian dengan penyajian data. Penyajian data ialah sebuah kegiatan yang menyajikan data atau hasil dari kegiatan di lapangan yang berbentuk penjabaran atau deskripsi yang menjawab rumusan masalah atau fokus dari suatu penelitian. Penyajian data ini didapatkan dari metode atau teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi. Data yang telah didapatkan akan di analisis secara kualitatif atau di deskripsikan.

Berikut ialah penyajian dan analisis data dari kegiatan yang telah diperoleh dari lapangan tentang Konseling dengan Teknik *Self Management* dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Santriwati Kelas IX MTs MHI Bangsalsari.

1. Proses pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari

Pada penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan dimana konselor memberikan konseling dengan menggunakan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif santriwati yang juga sebagai siswi. Konselor memberikan pemahaman pengetahuan tentang konseling, teknik *self management* dan perilaku konsumtif yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, penyebab, dampak, asas dan langkah-langkah dengan tujuan agar konseli dapat mengatasi bahkan menghindari perilaku konsumtif.

Untuk mencapai tujuan diatas konselor menerapkan konseling dengan teknik *self management* supaya konseli dapat disiplin, bertanggung jawab dan mampu menjadi lebih baik. Maka dari itu, penulis akan mendeskripsikan hasil atau data yang telah diperoleh

dari lapangan dalam hal proses pelaksanaan konseling tersebut secara rinci dan mendalam mengenai permasalahan diatas.

a. Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah ini dilakukan agar dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Pada proses ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama guru BK dan konseli. Data yang didapatkan dari narasumber tersebut diantaranya yaitu:

1) Data dari konseli

Data yang didapatkan dari konseli yang berjumlah 8 orang ini keseluruhan memiliki kasus atau permasalahan tentang perilaku konsumtif atau boros yang mana banyak faktor yang menyebabkannya, diantaranya karena lemah iman, tergoda dengan bujukan teman, kebanyakan waktu senggang, kebosanan, dan lain sebagainya, sebagaimana seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kedelapan konseli, yang pertama dengan konseli atas nama Khildania Mahla Farah Dina yakni:

“Saya termasuk orang yang boros Mbak, biasanya saya boros buat beli jajan kan disini banyak fasilitas kopsis dan kadang ada yang jual ke dalem asrama, saya tau boros tidak baik, namanya juga susah ngerem mbak apalagi kalau temen lagi jajan, jadi suka ikut jajan, tapi sebenarnya pengen gak banyak-banyak keluar uang buat jajan, bisa dikumpulin gitu biar bisa uangnya ditabung pas dipakek pas pulangan atau kalau gak uangnya bisa dipakek buat beli pakaian gitu.”⁵⁸

Dari konseli tersebut dapat dikatakan bahwa ia boros dalam hal untuk membeli jajan, yang mana faktor penyebabnya disebabkan dari diri sendiri dan orang lain, disamping ia boros namun di sisi lain konseli tersebut memiliki keinginan agar dapat menabung. Hal yang

⁵⁸ Khildania Mahla Farah Dina, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

kurang lebih sama juga disampaikan oleh konseli kedua yakni Fawaz Mu'afah yang mengatakan bahwa:

“Iya Mbak saya boros, suka beli jajan, numpuk pakaian, mukena, kan makanan pagi sama sore dapet dari pondok, kan kadang menunya gak sesuai, kadang gak suka, jadi ya beli keluar camilan atau apa gitu, tapi ya bisa nahan, enak-enakin aja dah kalau dah uangnya tinggal sedikit, tapi kalau dah gak enak parah meskipun uangnya dah tinggal sedikit, ya di habisin aja, tapi ingin nabung si buat pulang biar gak minta orang tua kalau mau keluar, lagian uang kalau habis bisa minta kirimin lagi mbak sama orang tua tapi si orang tua biasanya seminggu sekali kiriman, jadi kalau habis duluan uangnya ya udah makan seadanya. Kalau masalah beli ini itu biasanya keinginan sendiri sama tergiur dari teman si kalau teman makan ini itu jadi suka pengen.”⁵⁹

Berdasarkan data atau hasil wawancara bersama dengan konseli tersebut dapat diambil kesimpulannya bahwa ia termasuk orang yang konsumtif sebab lebih sering membeli sesuatu karena disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, di sisi lain yang berbeda ia juga termasuk santriwati sekaligus siswi yang memiliki niat untuk menabung demi segala kebutuhan yang ia ingin tanpa meminta uang kepada orang tua. Hal serupa juga dituturkan oleh konseli yang ketiga yakni Natasya Firmandia Afiani yang mengatakan sebagaimana berikut:

“Saya boros dimakanan sama barang, setiap hari saya kiriman, rumah kulo teng aseman, suka nabung punya celengan, tapi juga suka boros, kalau uangnya sendiri ditabung, tapi kalau mau beli-beli mintak dak mau makek uang sendiri.”⁶⁰

Wawancara diatas mendapatkan simpulan dari konseli tersebut bahwa ia boros atau berperilaku konsumtif yang mana ia suka membeli makanan dan barang dalam kadar yang melampaui batas atau

⁵⁹ Fawaz, Mu'afah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

⁶⁰ Natasya Firmandia Afiani, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

berlebihan, namun disamping hal tersebut ia dapat memiliki hasrat untuk menabung. Berikut ini hasil wawancara atau pernyataan yang di dapatkan dari konseli keempat yaitu Intan Nurul Aini yang telah di wawancara oleh peneliti.

“Boros si tapi kalau mau beli-bel ditarget, sehari tu maksimal lima ribu, kadang ya lebih, kalau lebih besuknya ditarget tidak sampek lima ribu, boros karena kalau seminggu dikasih seratus lima puluh, sehari dikasih lima ribu tu, masih ada kebutuhan lain, jadi ya boros, kayak beli sabun gitu kan pakek uang jajan sendiri, jadi ya boros, suka jajan kalau beli baju izin dulu ke orang tua, kiriman dua minggu sekali, eh tapi gak mesti seh, boleh niti uang sama ketua kamar, kadang dulu pernah uangnya saya di anu dipegangin sama mbak-mbak yang udah dewasa, jadi gak boleh boros-boros, jadi dijatah paleng dikasih dua ribu, nanti kalau nambah lagi, ya kadang gak boleh, sekarang gak gitu, biar belajar ngelola sendiri, dulu dititpin maunya sendiri, saya mikirnya kok boros ya pengen di anu di pegangin dulu gitu, kalau dikamar ya kadang suka beli-beli jajan padahal ada kegiatan, kadang ada yang dateng mbak-mbak dalem tu jualan apa gitu punya dalem, kan kalau tertarik ya beli, kadang sosis atau cilot. Pengin berhemat, coba kadang kalau saya si kadang nabung seminggu sekali 20, tapi kalau gak bisa ya dicungkit lagi diambil lagi, kadang kalau dikirim waktu selanjutnya kan Jumat kemaren, tapi waktu nelfon, ternyata Ibu gak bisa, jadi InshaAllah besok minggu, jadi nyungkil, hehehe. Biasanya kalau diajak temen jajan, bilang gak ikut wes biar gak tergiur sama jajan.”⁶¹

Hasil pernyataan di atas yang telah dilakukan wawancara antara penulis dan konseli tersebut mendapatkan simpulan yakni konseli termasuk yang berperilaku boros dalam hal jajan, di lain hal ia juga berusaha belajar untuk mengelola dirinya menjadi lebih baik terutama dalam hal keungan dan telah melakukan kegiatan menabung meskipun terkadang hasil tabungan

⁶¹ Intan Nurul Aini, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

yang telah ditabung ia pergunakan dalam waktu ketika ia tidak memiliki uang bukan digunakan untuk membeli suatu hal yang ia dambakan. Selanjutnya konseli yang kelima juga memaparkan mengenai hal yang sama atau kurang lebihnya seperti pemaparan sebelumnya, mengatakan hal sebagai berikut:

“Boros, iya kadang kalau apa ya boros, tapi kadang kalau sumpek itu suka jajan, kalau apalan terus kan butuh jajan, iya kadang beli kudung baju, dulu uang saya dipegangin sama pengurus, sekarang nggak, iya kan kalau mau minta tu malu jadi sungkan, iya nabung, kalau uang habis anu biasanya minta kirim, kiriman satu bulan sekali, kalau yang jualan kangkangnya, yang jualan juga ada mbak-mbak yang diasrama.”⁶²

Berdasarkan pemaparan oleh konseli diatas dapat ditarik sebuah simpulan yakni konseli tersebut boros karena faktor *boring* atau kebosanan dan faktor lingkungan yang memfasilitasi konseli untuk berperilaku kurang baik yakni berperilaku konsumtif dalam hal jajan dan barang lainnya. Sejalan dengan pendapat atau pernyataan konseli berikut yang menyampaikan bahwa dirinya berperilaku konsumtif:

“Iya boros, karena kalau di pondok beda sama dirumah, gak pernah nitip uang ke ketua kamar, gak suka nabung, boros di jajan, kalau numpuk tas, baju, alat *make up* nggak, suka jajan gara-gara pengen ngemil, tertarik buat beli jajan juga karena banyak yang jualan, pengen hemat, ada temen yang boros sama nggak, yang gak boros tu karena kirimannya agak telat, kalau saya boros juga karena temen beli itu saya juga pingin beli itu, gak ada nabung, gak bisa ngatur keuangan, pengen bisa ngatur uang, kiriman di jadwal seminggu sekali seratus.”⁶³

⁶² Shirly Sayyidah M, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

⁶³ Hilmia Ambar Sari, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

Menurut hasil penyampaian diatas oleh konseli mengatakan bahwa ia termasuk konseli yang boros karena faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal sebab banyak orang yang berjualan di sekelilingnya dan faktor dari pengaruh teman, meskipun ia nampak berperilaku konsumtif, namun ia sadar bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan, ia juga memiliki keinginan supaya dapat mengatus pengeluaran keuangan sehingga hemat dan dapat menyisihkan uang yang dimiliki untuk ditabung. Kemudian pernyataan hampir serupa dengan konseli yang lainnya yakni oleh Antikatus Sariroh yang menyampikan sebagai berikut:

“Iya boros karena banyak yang jualan, gak bisa irit atau hemat gara-gara nafsu terlalu besar, boros beli jajan, gak nitip uang ke Mbak Ruroh, gak punya tabungan atau celengan, gak tentu uang dihabiskan dalam sehari, kadang kalau lapar suka jajan, pengen hemat dan bisa nabung.”⁶⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseli diatas cenderung berperilaku tidak hemat yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, selain itu konseli juga mengatakan bahwa ia berkeinginan untuk mampu tidak berperilaku boros dan belajar menabung dengan rutin dan rajin. Pemaparan dari konseli tentang permasalahan perilaku konsumtif yang dialaminya yang terakhir oleh saudari Iqlima Labuda, yang memaparkan bahwa sebagaimana berikut:

“Boros atau tidak tergantung, tapi saya biasa aja, jajan buat apa soalnya kan udah ada kos, kalau lapar kan tinggal makan kos, jadi misalnya kalau laper banget baru beli jajan, nabung si gak banyak, suka beli-beli, beli barang, beli peralatan tulis-tulis gitu, buat belinya biasanya kalau gak ada di pondok baru nitip keluar, saya

⁶⁴ Antikatus Sariroh, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

pengen jadi arsitek, suka gambar, jadi suka beli peralatan buat gambar, kalau kiriman sebisanya Bu De hari apa, gak suka nabung karena ujung-ujungnya pasti habis karena buat beli-beli barang, misal ada yang dah punya tapi gak suka kan, beli lagi, jadi gemes gitu ya, kalau sedikit itu kan kurang puas pengennya banyak, kadang-kadang buat beli buku, itu kadang seminggu habis, dibuat gambar-gambar terus, kalau dibuat beli buku gambar kan kebesaran gak cukup cetaknya, hari ini beli pulpen habis 3, buku tulis habis 2 sama beli apa tu namanya buat tempat kaligrafi tu habis 1, tempat belinya kadang disini disana, cuman kadang-kadang si kalau nafsu banget buat jajan jadi jajan, cenderung konsumtif buat kebutuhan gambar-gambar, beli buku, ya boros si, gak bisa tahan gemes liat buku-buku. Kalau hari minggu libur diniyah, jadi gak beli buku-buku, jadi kalau kadang gak suka makanan kos, ya beli jajan, menunya gak cocok, setahun sekali kopsis yang belakang, bukunya baru-baru, jadi boros gak bisa nahan, kalau hemat si gampang ya gak usah kesana, gak bisa, pengennya beli, diusahakan bisa hemat biar uangnya dibuat pulangan karena kalau pulangan tu kan enak buat beli-beli, beli ya beli kemauannya apapun lah.”⁶⁵

Dari penyampaian Iqlima Labuda di atas, bahwa ia memiliki masalah mengenai pribadinya yang tidak dapat mengontrol diri untuk membeli sesuatu sehingga cenderung berperilaku konsumtif yang mana faktor terbesar ia berperilaku tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri.

2) Data dari guru BK

Penjelasan yang diperoleh dari konselor atau orang yang akan melakukan bantuan kepada konseli yakni seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang ada di MTs MHI Bangsalsari membenarkan bahwa siswi dan sekaligus santri cenderung berperilaku konsumtif, sebagaimana pemaparan di bawah ini:

⁶⁵ Iqlima Labuda, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

“Siswi di MTs rata-rata sebagai santri, perilaku konsumtif yang dikatakan kalau boros atau tidak dapat mengatur keuangan, dapat dikatakan santriwati sekaligus siswi berperilaku hal demikian karena fasilitas terutama yang berjualan memadai dan tersebar di sekitar lingkungan yayasan pondok pesantren, kalau misalnya boros atau konsumtif yang dikatakan dengan pengeluaran sehari minimal 5.000 sudah dikatakan boros, tentu siswi disini boros Mbak. Dari kedelapan siswi yang dijadikan konseli cenderung rata-rata boros dan itu mereka hampir satu genk. Perilaku konsumtif dari konseli tersebut bisa dilakukan konseling, salah satunya melalui teknik pengelolaan diri, jadi nanti bisa dilihat apakah ada hasil yang baik sehingga perilaku yang ada bisa diperbaiki atau dikurangi bahkan kalau bisa harus dicegah, konselingnya dengan proses-proses konseling yang biasanya mulai dari identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment*, evaluasi (*follow up*), tinggal dilihat nanti bagaimana proses dan hasilnya.”⁶⁶

Menurut penjelasan di atas oleh konselor, maka dapat disimpulkan bahwa konseli dengan jumlah 8 orang tersebut cenderung berperilaku boros atau konsumtif sehingga konselor akan melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik *self management* dengan langkah-langkah konseling menggunakan identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment*, dan evaluasi (*follow up*) sehingga dapat mengetahui bagaimana proses konseling yang akan dilaksanakan dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan atau tidak.

3) Data dari ketua kamar

Setelah bertemu dengan konseli dan konselor, data sebagai identifikasi juga diperoleh dari ketua kamar masing-masing dari konseli, yang mana para ketua kamar juga menyebutkan hal serupa dengan konseli dan konselor bahwa konseli dapat dikatakan berperilaku konsumtif atau boros dengan berbagai faktor baik dari

⁶⁶ Akhmad Saepul, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 02 Oktober 2021.

faktor internal dan eksternal. Pernyataan mengenai hal tersebut dikatakan atau disampaikan langsung oleh pembimbing atau ketua kamar para konseli, yakni yang pertama disampaikan oleh Nur Laili Kamalin sebagai ketua kamar asrama As-Salafiyah nomor A5 dengan konseli Iqlima Labuda, menyampaikan bahwa:

“Ima anaknya hemat kalau di jajan tapi suka beli alat-alat lukis soalnya suka gambar, Ima tidak dipegang uangnyanya di saya tapi di Mbaknya, ada ketua pengurus santriwati di Mbak Nika, cocok kalau akan diberikan konseling apalagi dengan teknik agar bisa mengontrol dan mengelola diri baik di uang atau buat dirinya, bisa saya bantu untuk melakukan pemantauan kepada Ima selama konseling dan seterusnya apa akan ada perubahan yang baik atau sama saja.”⁶⁷

Berdasarkan pernyataan ketua kamar tersebut dapat diambil inti bahwa konseli atas Nama Iqlima Labuda berperilaku konsumtif dalam hal membeli kebutuhan atau perlengkapan untuk melukis. Pembimbing atau ketua kamar juga setuju dengan diberikan konseling menggunakan teknik *self management*. Selanjutnya juga ada hasil komunikasi atau wawancara yang telah dilakukan oleh penulis bersama ketua kamar atas nama Alif Nur Aini yang mana pada penelitian ini memegang 3 konseli yakni Khildania Mahla, Fawaz Mu’afah dan Natasya Firmandia Afianidi asrama As-Salafiyah nomor A1, pernyataannya sebagaimana berikut:

“Kalau Mahil boros tapi gak boros banget, kalau Fawaz juga boros tapi lumayan boros, Tasya sama boros apalagi dia termasuk boros sekali kan uang sakunya banyak sehari bisa 50.000, kalau yang lain ya mungkin cuma 5.000 gara suka jajan mereka sama ajakan temannya satu genk gitu kan hampir semua suka jajan, jadi kalau temen satu beli itu ya yang lain juga ngikut beli, kalau mereka uangnyanya dipegang sendiri-sendiri, kalau nabung si jarang

⁶⁷ Nur laili Kamalin, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 05 Oktober 2021.

mereka, tapi kayaknya punya celengan. Kalau mau dilakukan konseling biar mereka gak boros boleh si dan juga kan pakek teknik biar bisa mengelola uang dan dirinya, bisa saya bantu pantau mereka, bagaimana perubahan, dampak atau hasilnya setelah diberikan konseling nantinya.”⁶⁸

Berdasarkan penuturan ketua kamar tersebut menyatakan bahwa 3 konseli tersebut berperilaku boros karena faktor internal dan eksternal. Ketua kamar mampu melakukan pemantauan terhadap ketiga konseli tersebut yakni kepada Khildania Mahla, Fawaz Mu’afah dan Natasya Firmandia Afianidi ketika pelaksanaan konseling yang akan dilakukan konselor yaitu guru BK MTs MHI Bangsalsari atau setelahnya sehingga dapat mengetahui hasil atau perubahan terhadap konseli. Kemudian pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh ketua kamar yang berada di asrama As-Salafiyah dengan nomor kamar A3 dimana konseli yang berada di bawah tanggung jawabnya yakni Intan Nurul Aini dan Antikatus Sariroh menyebutkan bahwa:

“Kedua siswa yang Mbak teliti itu, Antik sama Intan memang cukup boros, tapi kalau Antik kan uangnya dititipkan di saya, jadi dia kalau sehari ambil 5.000, jarang mau minta lagi uang, ya kalau minta uang saya kasih kan kasian gak tega. Kalau buat mantau bisa, gimana nanti hasil dari konseling yang diberikan Pak Saepul.”⁶⁹

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru kamar tersebut dapat diambil simpulan bahwa konseli atas nama Intan Nurul Aini dan Antikatus Sariroh berperilaku konsumtif sehingga akan ada manfaat baik bagi konseli terutama ketika proses konseling menggunakan teknik tersebut dapat

⁶⁸ Alif Nur Aini, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 05 Oktober 2021.

⁶⁹ Siti Mabruroh Aliyah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 05 Oktober 2021.

dilaksanakan. Selanjtnya juga ada penyampaian yang disampaikan hampir sama dengan ketua kamar sebelumnya yakni oleh ketua kamar As-Salafiyah nomor A4 atas nama Niswatul Hasanah dengan konseli atas nama Hilmia Ambar Sari, yang menyatakan bahwa konseli berperilaku boros sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau dari yang saya lihat Ambar boros, kan temen-temenya cukup boros juga, jadi suka ikut-ikutan temennya, buat beli ini itu. Faktor terbesarnya ambar dari pengaruh teman sama diri sendiri gara-gara gak bisa nahan, kalau celengan punya dia, tapi ya kadang-kadang nabungnya saya liat. Kalau cuma mantau saya bisa melakukan, semoga konseling yang dilakukan Pak Saepul berhasil dan ada dampak baik buat Ambar.”⁷⁰

Berdasarkan penuturan ketua kamar diatas dapat dikatakan bahwa konseli tersebut berperilaku konsumtif yang mana dipengaruhi oleh faktor pribadi dan lingkungan. Pernyataan atau hasil wawancara lain juga mengatakan hal yang sama yakni penyampaian oleh Putri Dewi Aisyah sebagai ketua kamar di asrama Darul Halimy Selatan dengan nomor kamar DH2 yang mana ada konseli atas nama Shirly Sayyidah M seperti berikut:

“Shirly ini orangnya baik, maksudnya royal ke temennya, temennya suka dibelikan jajan, jadi ya di boros, kan juga dia orang jauh dari Banyuwangi, pas kiriman ya banyak kirimannya dimana kalau dikirim dia udah lengkap semua, alat dan kelengkapan nyuci, mandi, jajan, nasi, pokok lengkap, jadi uang sangu dia ya cuma buat jajan soalnya kan perlengkapan lain udah tersedia. Uang dia di titipkan di Mbak Naila dia itu wakil ketua kamar saya, jadi bantu-bantu saya ngurus anak-anak di kamar soalnya kan saya jualan dan Mbak naila kan lebih sabar sama kalem gitu, tapi kayaknya meskipun dititipin Shirly masih boros, kan kalau habis uangnya bisa minta lagi. Jadi kalau mau dikasih konseling atau bantuan biar

⁷⁰ Niswatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 05 Oktober 2021.

gak boros pakek teknik itu boleh, kalau buat pemantauan dia di asrama atau lingkungan pondok saya bisa.”⁷¹

Dari pernyataan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa konseli tersebut berperilaku boros atau konsumtif yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal serta dapat dilakukan konseling dengan teknik *self management* agar konseli dapat mengontrol diri dengan baik.

b. Diagnosa

Berdasarkan data dari identifikasi masalah di atas, penulis mendapatkan suatu inti atau simpulan tentang suatu masalah yang dialami oleh konseli yakni memiliki permasalahan dalam hal mengontrol diri atau mengatur diri untuk membeli sesuatu baik barang maupun hal lain dan juga konseli masih berpikir uang tidak sulit untuk didapatkan sehingga memiliki sifat konsumtif yang cenderung tinggi serta juga kurang ilmu kesadaran atau pengetahuan mengenai perilaku konsumtif baik dalam hal penyebab, dampak dan lain sebagainya bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan bahkan jangan sampai tertanam dan menjadi kebiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, juga terdapat berbagai hal yang melatar belakangi perilaku konsumtif pada siswi sekaligus santriwati yang masih pada tahap perkembangan remaja, diantaranya sebagai berikut:

1) Kesulitan untuk mengontrol diri

Latar belakang konseli melakukan perilaku konsumtif, salah satunya konseli memiliki penyebab dari faktor internal atau diri sendiri yang mana konseli tidak mampu untuk menahan nafsu atau tidak terdoda dengan sesuatu barang untuk membelinya dengan kata lain

⁷¹ Putri Dewi Aisyah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 05 Oktober 2021.

konseli tidak mampu untuk mengelola atau mengontrol diri untuk tidak melakukannya sehingga konseli tidak mampu berhemat ataupun menabung meskipun ia mampu menabung, tetapi ketika uang konseli habis maka akan terpaksa untuk membuka celengan yang berisi uang yang telah konseli tabung sebelumnya. Hal tersebut merupakan hasil dari wawancara antara konseli dengan peneliti.

2) Faktor dari orang lain

Hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa konseli juga memiliki masalah karena faktor atau penyebab yang cukup berpengaruh yakni pengaruh dari faktor eksternal, lebih tepatnya pengaruh dari orang sekitar atau teman. Ketika konseli telah terpengaruh oleh orang lain, maka perilaku konsumtif yang sebelumnya sudah berusaha untuk dikontrol sehingga konseli bersikap mengikuti seruan temannya sebab kalah dengan bujuk rayuan temannya.

3) Faktor dari lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara diatas, yang menyebabkan konseli berperilaku konsumtif ataupun boros ialah konseli tidak mampu menahan nafsu karena tergoda dengan berbagai macam orang-orang disekitarnya yang banyak berjualan sehingga konseli ingin membelinya sebab ingin mencoba.

4) Belanja barang karena menarik

Konseli membeli suatu barang sebab tertarik dengan barang yang ia lihat tersebut dan akhirnya tidak dapat menahan diri untuk tidak membelinya, meskipun konseli telah memiliki barang atau produk tersebut dan barang yang sejenis masih bagus atau layak untuk

digunakan ia akan membelinya karena sebagai barang koleksi. Hal tersebut merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan konseli.

Hal diatas sesuai dengan penuturan dari konselor yang menyatakan bahwa siswi yang juga santri berperilaku konsumtif disebabkan oleh latar belakang yang telah di simpulkan diatas, sebagaimana pernyataan konselor berikut ini:

“Saya bisa melihat apa yang konseli alami bisa terjadi karena banyak faktor yang menyebabkannya, karena perilaku konsumtif yang dialami konseli disebabkan oleh terutama oleh dirinya sendiri oleh lingkungan juga, dan juga karena mereka belum mengetahui susahanya cari uang, kan mereka hanya tinggal minta, uang datang, gak tau gimana perjuangan memperoleh uang sekeras apa. Jadi kalau mau beli apa, tinggal beli tanpa pikir panjang atau pikir dua kali apalagi disini yang jualan banyak dengan segala macam aneka jualan yang dijual. Mereka juga masih remaja, jadi kalau melihat yang menarik di mata mereka sudah tentu mereka udah tidak bisa nahan buat tidak beling yang lihat itu, dan juga mereka para konseli ini juga hampir satu genk, jadi ya kalau temen yang satu beli barang a yang lain juga bakal ikut beli juga, itu penyebab masalahnya dari konsumtif mereka, jadi mereka keliatan tidak hemat.”⁷²

c. Prognosa

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya dari tahap sebelumnya dimana termasuk tahap ketiga. Menurut hasil dari data yang telah dikumpulkan atau didapatkan dari simpulan pada tahap identifikasi masalah dan implikasi dari diagnosa. Maka dari itu, konselor mengambil keputusan untuk menetapkan suatu bentuk terapi yang akan digunakan dalam proses bantuan kepada konseli untuk mengatasi perilaku konsumtif santriwati yang menjadi siswi yakni dengan

⁷² Akhmad Saepul, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 30 Oktober 2021.

memberikan konseling menggunakan teknik *self management* agar konseli mampu belajar untuk mengontrol diri.

Berikut tahap-tahap yang akan dilaksanakan atau diberikan kepada konseli melalui tahap prognosa ini ialah sebagaimana berikut:

- 1) Kegiatan konseling yang akan diberikan dengan cara belajar bersama atau dengan bentuk konseling kelompok yang mana akan dilakukan selama beberapa kali pertemuan yakni kurang lebih 6 kali pertemuan yang akan belajar bersama tentang segala hal mengenai perilaku konsumtif, seperti definisi, penyebab, cara mengatasi, dampak, kegunaan atau manfaat apabila tidak berperilaku konsumtif.
- 2) Konselor memberikan video yang berkaitan dengan boros atau perilaku konsumtif yang mana isi dari video terdapat mengenai hal perilaku konsumtif baik atau buruk, apa dampak dan bagaimana tipsnya untuk tidak berperilaku demikian. Maka dari itu, dengan diberikan suatu video akan membuka atau bahkan menambah wawasan konseli dan dapat mengurangi rasa kebosanan dari adanya proses konseling yang membutuhkan beberapa hari.
- 3) Pada tahap lain, akan disampaikan mengenai teknik konseling yang akan digunakan yakni akan menggunakan teknik *self management*. Penjelasan yang akan disampaikan yakni diantaranya pengertian, bagaimana proses atau tahapannya serta apa tujuan dari konseling dengan menggunakan teknik *self management*.
- 4) Pada tahap atau bentuk terapi yang akan diberikan dengan menggunakan media pohon harapan yang dicetak sehingga nantinya konseli akan mengisi harapan-harapan apa saja yang diinginkan terwujud dari keinginannya

agar tidak boros atau dapat mengontrol dirinya supaya tidak berperilaku konsumtif.

- 5) Pada tahap akhir, konselor dibantu dengan ketua kamar akan melakukan proses pemantauan kepada konseli apakah ada perubahan perilaku atau tidak dengan memberikan bentuk dukungan yang positif supaya konseli mampu merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik.

Hal diatas tersebut merupakan simpulan yang didapatkan dari wawancara yang telah diperoleh dari konselor yakni sebagai berikut:

“Untuk konselingnya bisa menggunakan bagaimana caranya agar mereka dapat mengontrol atau bisa mengatur dirinya sehingga tidak boros, kan berarti menggunakan teknik *self management*. Jadi nanti konseli akan mampu untuk mengotrol dirinya sehingga perilaku yang boros dapat diubah. Mungkin nanti diberikan materi tentang perilaku konsumtif dan tekniknya itu apa dijelasin sama dikasih vidio dan bentuk media yang menarik bisa bentuk pohon harapan, nanti tolong siapkanya, kalau semua sudah baru dipantau oleh saya sendiri dan di asrma, mungkin lebih menjurus kalau sama ketua kamarnya.”⁷³

d. *Treatment*

Konseling diberikan kepada konseli agar mampu mengontrol atau mengatur dirinya dalam hal berbelanja atau membeli suatu barang baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun dari faktor eksternal dan juga diperkuat dengan adanya atau diberikan sebuah teknik yang akan digunakan selama proses konseling tersebut yakni dengan menggunakan teknik *self management* sehingga nanti tujuan dari konseling akan tercapai yang mana konseli dapat berubah tingkah lakunya menjadi lebih baik sesuai dengan harapannya

⁷³ Akhmad Saepul, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 30 Oktober 2021.

dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Pada tahap keempat ini, dimana *treatment* atau terapi dibuka dengan melakukan awal konseling dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara konseli dengan konselor. Maka dalam terapi yang dijalankan pada setiap pertemuan konseling, konseli bersama konselor akan membahas secara bersama-sama mengenai pengetahuan tentang perilaku konsumtif yang akan diatasi dengan cara konseling melalui teknik *self management* dengan penyampaian langsung, menggunakan media video dan pohon harapan.

Adapun proses kegiatan pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik *self management* ialah seperti di bawah ini:

- 1) Pertemuan konseling dengan tatap muka pertama dilaksanakan di ruang kelas IXB MTs MHI Bangsalsari yang dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai selesai sekitar 30 menit kedepan yang dilakukan pada tanggal 01 November 2021. Pada kegiatan konseling pertama ini konselor melakukan atau menciptakan suatu hubungan yang baik dengan konseli dan menjalankan diskusi bersama antara konselor dan konseli yang mana maksud dari hal tersebut agar proses konseling dari awal hingga selesai dapat berjalan dengan lancar dan konselor juga sedikit menyampaikan atau menyinggung mengenai perilaku konsumtif atau boros yakni dengan cara konselor menanyakan uang yang dihabiskan dalam satu hari serta menanyakan apakah ada keinginan untuk dapat mengatur pengeluaran keuangan, disamping hal tersebut konselor tidak lupa mengingatkan bahwa dalam pelaksanaan konseling ada asas kerahasiaan sebagaimana

yang telah terdapat dalam asas-asas konseling sehingga konseli dapat percaya dan terbuka serta leluasa untuk bercerita senyamannya. Pada pertemuan yang pertama ini juga konseli diberikan kebebasan oleh konselor untuk mengungkapkan keinginan beserta ungkapan atau pendapat konseli.⁷⁴

- 2) Konseling hari kedua dilakukan pada tanggal 02 November 2021 di kelas IXA MTs MHI Bangsalsari bersama konseli pada pukul 10.00 WIB sampai 10.45 WIB. Kegiatan konseling yang dilakukan pada pertemuan kedua ini ialah konselor mulai aktif diskusi bersama konseli yakni bertanya seputar perilaku konsumtif seperti pengeluaran hari ini telah mencapai berapa rupiah, jadi konselor mengajarkan cara mengatur keuangan, misal sehari maksimal pengeluaran buat beli-beli dibatasi hanya sampai Rp. 5.000 sehingga uang pengeluaran setiap bulan kurang lebih membutuhkan Rp. 150.000 dan nanti akan ada sisa uang yang dimiliki konseli, misal setiap hari tidak habis dalam Rp. 5.000, maka dana sisanya dapat ditabung. Jadi pada pertemuan ini konselor mengajarkan cara pengeluaran yang baik atau perencanaan pengeluaran keuangan sehingga dapat menabung meskipun uang yang dimiliki setiap bulan tidak terlalu besar, akhirnya pada nantinya konseli tidak akan kehabisan uang sehingga tidak membuka uang yang telah masuk dalam kotak tabungan atau celengan dan tidak sampai meminjam uang kepada pengurus dan juga dari tabungan yang telah konseli tabung, maka konseli dapat membeli suatu produk yang telah di impikan untuk dimilikinya sehingga dalam dirinya akan ada rasa bangga

⁷⁴ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 01 November 2021.

atau berkesan karena dapat membeli suatu barang dengan usaha yang telah dilakukan agar bisa menabung, dimana tahap pengaturan keuangan seperti diatas, konselor sarankan agar dapat terlaksana kurang lebih selama 1-2 minggu. Selain hal tersebut, setelah konselor menyampaikan pengetahuan diatas, konseli juga diperintah untuk menulis di suatu lembar kertas yang telah disiapkan untuk memaparkan tujuan atau maksud dari konseli menabung atau mengatur keuangan karena menginginkan hal apa yang akan dibeli dengan menggunakan strategi perencanaan pengeluaran seperti apa, menyebutkan penyebab dan tips boros yang dialami konseli serta menuliskan manfaat dari mengatur keuangan. Hasil pemaparan dari konseli mengenai hal tersebut yakni sebagaimana berikut ini:⁷⁵

- a) Menurut Khildania Mahla Farah Dina, tujuan ia mengatur keuangan sehingga bisa menabung agar dapat membeli suatu barang yang inginkan yakni seperti *handphone* baru dan uang yang dikumpulkan dapat dijadikan sebagai uang untuk berlibur di bulan Syawal. Penyebab Mahla melakukan perilaku boros, menurutnya yakni karena kebanyakan jajan dan uang yang ia miliki dipergunakan untuk membeli pakaian dan perlengkapan sholat seperti, mukena, dimana penyebab ia berperilaku demikian karena menurutnya ia mudah dipengaruhi dengan melihat barang-barang baru. Cara atau tips konseli ini agar dapat berperilaku hemat atau tidak konsumtif yakni dengan cara tidak berkumpul dengan teman yang

⁷⁵ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 02 November 2021.

memiliki hobi jajan, agar ia tidak tertarik dengan barang baru, maka ia akan berusaha untuk tidak melihat barang tersebut dan apabila konseli ini tidak memiliki uang atau uang jatah minggunya sudah tidak banyak lagi, maka ia akan berusaha untuk tidak membeli jajan yakni dengan cara ia akan berpuasa sunnah.

- b) Fawaz Mu'afah mengatakan bahwa uang yang ia miliki setiap 2 minggu yakni sebesar Rp. 150.000 dimana ia telah memiliki pemikiran yang baik dalam menabung karena ia menyisihkan uangnya sebesar Rp. 50.000 sehingga ketika waktu satu bulan ia dapat mengumpulkan uang sebanyak Rp. 100.000 dan dari hasil tabungan tersebut akan digunakan untuk membeli kebutuhan yang konseli inginkan seperti, pakaian, sepatu dan lain sebagainya. Penyebab ia boros karena faktor dari internal dan eksternal. Konseli mengetahui cara agar ia tidak boros dengan cara mengatur pengeluarannya dan mengontrol diri serta konseli mengetahui manfaat dari mengelola keuangan yang baik yakni belajar agar dapat berhemat dan mampu menabung.
- c) Natasya Firmandia Afiani, menuliskan bahwa tujuan dari mengatur keuangan agar dapat membeli sesuatu yang ia inginkan yakni dengan cara berhemat dengan cara menyisihkan uang jajan setiap harinya sebesar Rp. 10.000 dari uang jajan perhari sebesar Rp. 50.000 karena ia mengetahui bagaimana cara ia tidak berperilaku konsumtif, salah satunya dengan menabung serta konseli

mengetahui bahwa penyebab ia berperilaku konsumtif disebabkan oleh faktor dalam diri dan lingkungan, selain itu konseli mengetahui manfaat dari mengelola uang dengan baik dan benar yakni dapat mengontrol diri sehingga dapat menabung.

- d) Pemaparan Intan Nur Aini dalam tulisannya bahwa ia dengan mengatur keuangan dapat ada uang yang dapat digunakan ketika terdapat kebutuhan yang mendesak dan dapat membeli suatu barang seperti pakaian dan lain-lain yakni dengan cara menabung dari uang yang dikirimkan atau diberikan orang tua sebesar Rp. 15.000 per minggu dari uang kiriman yang jumlahnya Rp. 50.000 per minggu sehingga ia akan menggunakan uang tersebut maksimal per hari sebesar Rp. 5.000. Konseli mengetahui faktor terkadang ia boros yakni karena faktor internal dan eksternal serta konseli paham seperti apa cara untuk dia lebih hemat.
- e) Pemaparan Antikatus Sariroh yakni ia apabila dapat mengatur keuangan dengan baik dan bijak, maka ia akan mencapai segala tujuan yang ia inginkan untuk dibeli dan mendapatkan manfaatnya. Di sisi lain konseli berperilaku boros, namun ia mengetahui apa penyebab ia boros yakni faktor eksternal dan internal dan konseli mengetahui tips agar ia tidak berperilaku konsumtif. Jadi dengan konseli memiliki perencanaan yang baik untuk mengatur keuangan dan telah mengetahui faktor dan tips agar hemat sehingga konseli akan membentengi diri agar tidak berperilaku konsumtif sebab telah sadar, apabila melakukan hal tersebut

akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan yang diawal.

- f) Tulisan dari Hilmi Ambar Sari yakni memiliki perencanaan pengeluaran yang baik yakni per hari sebesar Rp. 5.000 dari uang perminggu sebesar Rp. 100.000, dengan menabung yang ia rencanakan tersebut, maka akan mencapai tujuan dan merasakan manfaat dari hal tersebut yakni ia dapat membeli suatu barang keinginannya. Maka dari itu, konseli harus menjauhi penyebab atau faktor ia boros sehingga tidak bisa menabung seperti yang ia telah ketahui apa saja faktornya seperti karena faktor internal dan menjalankan rencana tersebut dengan cara atau tips yang konseli telah tuliskan yakni dengan cara harus mampu hidup hemat.
- g) Dari tulisan Iqlima Labuda bahwa ia memiliki perencanaan pengeluaran tiap hari sebesar Rp. 5.000 dimana ia mendapatkan uang dari orang tua sebesar Rp. 200.000 per dua minggu, jadi sisa uang yang konseli miliki berencana akan ditabung dan mendapatkan manfaat lain dari mengelola keuangan seperti hal diatas yakni tidak boros dan belajar mengontrol diri. Konseli telah mengetahui faktor apa saja yang akan mempengaruhi ia ketika konseli akan berbuat boros sehingga konseli dapat mengantisipasi dengan cara atau tips yang telah ia paparkan dalam teks tulisannya yakni salah satunya konseli harus bijak dalam pengeluaran keuangannya.
- h) Shirley Sayyidah M memaparkan dalam tulisannya bahwa ia mempunyai perencanaan pengeluaran

yang baik sebab ia memiliki rencana dapat menabung sebesar Rp. 200.000 dari uang yang diberikan oleh orang tuanya per bulan sebesar Rp. 500.000. apabila ia mampu mengatur keuangan dengan perencananya tersebut, maka ia akan mencapai tujuan dari mengatur keuangannya yakni dapat membeli suatu barang yang ia ingin miliki dan akan mendapatkan manfaat yang lain yakni dapat dijadikan sebagai uang untuk berlibur. Untuk berhasil dalam melakukan hal tersebut konseli telah dibekali dengan pengetahuan yang ia miliki mengenai faktor apa saja yang akan melatar belakangi apabila ia tidak dapat berperilaku hemat sehingga konseli akan mengantisipasi dengan cara atau menggunakan tips sesuai dengan yang telah dipaparkan konseli berupa meminta tolong atau bantuan pengurus pondok untuk mengatur pengeluaran keuangannya dengan cara dipegangkan dan dibatasi pengeluaran konseli olehnya.

Dari hasil penulisan konseli dapat dikatakan bahwa konseli memiliki keinginan kuat untuk dapat mengatur keuangan sebab konseli telah dapat menyusun rencana pengeluaran agar mencapai segala tujuan dan manfaat dari pengaturan keuangan tersebut, yang mana konseli juga telah mengetahui faktor yang akan melatar belakangi perilaku konsumtif yang akan terjadi sehingga akan mempengaruhi dirinya tidak berhasil dalam menjalankan perencanaan yang telah konseli rencanakan dan konseli telah memiliki tips atau cara

supaya konseli mampu sukses atau berubah ke perilaku yang baik yakni dapat mengontrol diri untuk tidak membeli sesuatu dengan berlebihan dan mampu menyisihkan uang yang ia peroleh setiap kiriman dari orang tua mereka.

- 3) Pertemuan ketiga dilakukan proses konseling dengan teknik *self management* pada pukul 10.14 WIB tanggal 03 November 2021 di ruang kelas IXB MTs MHI Bangsalsari. Pada pertemuan ketiga ini konselor menyampaikan apa perilaku konsumtif itu, jadi konselor menegaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang termasuk ke dalam bentuk perilaku menyimpang karena dampak dari hal tersebut telah tentu tidak baik atau negatif, dimana perilaku konsumtif merupakan suatu kodrat manusiawi, namun perilaku tersebut harus dikontrol, konselor juga paham bahwa konseli diberikan uang lebih dari cukup karena orang tua melakukan apapun demi anak kandungnya agar merasa nyaman sehingga betah berada di pondok pesantren, namun konselor juga berpesan agar tidak sembarangan terhadap apa yang akan dimakan sehingga perlu teliti. Pada tahap ini konselor juga melanjutkan dari pertemuan sebelumnya yakni dengan memberikan tugas kepada konseli untuk menuliskan pengetahuannya mengenai dampak dari perilaku konsumtif, dimana dalam proses konseling ini konselor mengajak konseli berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya seperti menjawab atau merespon konselor dari pertanyaan yang diajukan dan konselor memberikan tugas tersebut untuk menyadarkan konseli bahwa perilaku berlebihan dalam membeli suatu barang adalah perilaku tidak baik dan dalam rangka

memberikan dukungan positif agar tetap berusaha belajar mengatur keuangan seperti yang telah direncanakan pada pertemuan sebelumnya.⁷⁶

Di bawah ini merupakan hasil dari tulisan yang telah dipaparkan konseli tentang dampak dari perilaku konsumtif:

- a) Khildania Mahla Farah Dina menuturkan bahwa dampak dari perilaku boros yakni akan menyiksa diri sendiri apabila telah kehabisan uang sebelum waktu pengiriman uang dari orang tua sehingga ia akan kesulitan untuk membeli sesuatu bahkan bisa jadi konseli akan tekad untuk melakukan peminjaman uang kepada orang lain di sekitar pondok.
- b) Hasil penuturan dari Fawaz Mu'afah mengenai dampak dari berperilaku boros yakni hampir sama seperti konseli pertama bahwa akan menyengsarakan diri sendiri dimana ia akan kehabisan uang sehingga konseli akan meminjam uang dan kebutuhan pada hari yang lain tidak dapat terpenuhi.
- c) Pemaparan Natasya Firmandia Afiani tentang dampak dari boros yakni ia kan kesulitan dalam pengeluaran sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan yang seharusnya terpenuhi.
- d) Pernyataan dari Intan Nurul Aini mengenai dampak dari perilaku boros yaitu hampir seupa dengan penuturan konseli sebelum-sebelumnya yakni akan kesulitan bagi diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan di hari lainnya.

⁷⁶ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 03 November 2021.

- e) Menurut Antikatus Sariroh, ia menuliskan bahwa dampak dari perilaku membeli suatu barang dengan berlebihan, maka ia akan kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan dan tidak dapat menabung sesuai yang ia inginkan atau rencanakan untuk dapat membeli suatu barang yang ia inginkan.
- f) Hasil tulisan dari Hilmia Ambar Sari tentang dampak yang akan diterima apabila memiliki sifat atau perilaku konsumtif yaitu konseli sadar akan kehabisan uang sebab ia telah melakukan pengeluaran yang berlebihan sebelum tiba waktu pengiriman uang dari orang tua yang disebabkan dari perbuatannya dalam membeli sesuatu terlalu berlebihan atau boros.
- g) Hasil dari pendapat Iqlima Labuda mengenai akibat yang akan diterima apabila berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu ialah konseli akan memiliki dampak yang berkaitan dengan pribadi sendiri sehingga ia akan merasakan kepahitan yakni tidak dapat berbelanja kebutuhan apapun yang sebenarnya ia perlukan.
- h) Konseli terakhir yakni Shirly Sayyidah M berpendapat tentang dampak boros yang mana pernyataannya dari tulisan konseli hampir serupa dengan pendapat konseli yang lain bahwa konseli akan kehabisan uang sehingga kesulitan untuk membeli sesuatu.

Dari hasil penyampaian konseli di atas dapat dikatakan bahwa konseli mengetahui dampak yang akan terjadi dan menimpa konseli terutama bagi

pribadi konseli, dengan pengetahuan yang telah diketahui konseli tersebut, maka keinginan untuk berperilaku dapat mengontrol pribadi dalam mengeluarkan uang untuk tidak membeli sesuatu hal dengan kadar yang banyak dapat semakin kuat dan bertahan dengan keinginannya untuk berhasil dalam mengelola keuangan sehingga dapat belajar dan berusaha menyisihkan uang untuk ditabung.

- 4) Pertemuan konseling dengan teknik *self management* selanjutnya yakni pertemuan keempat yang dilaksanakan di kelas IXB MTs MHI Bangsalsari yang dimulai pada pukul 10.20 WIB hingga 11.00 WIB antara konselor dan konseli. Pada pertemuan ini konselor menayangkan suatu video yang mana video tersebut sebanyak 3 video dengan tema yang sama yakni tentang perilaku konsumtif, namun dengan pemeran, durasi dan isi dari video yang berbeda-beda. Tujuan dari diberikan video tersebut yakni agar konseli lebih nyaman dan santai dengan adanya atau mengikuti proses konseling ini agar tidak hanya menjadi *audiens* atau pendengar dari mendengarkan penyampaian atau penjelasan dari konselor dan sebagai partisipan yang menjawab pertanyaan dari konselor sehingga konseli tidak merasa bosan dengan pertemuan-pertemuan yang masih akan berlanjut dalam beberapa hari kedepan. Konselor sebelum penayangan video, menyampaikan bahwa dari video yang ditampilkan agar konseli mampu mendapat suatu pelajaran yang dapat diambil atau memperoleh suatu kesan dari video tersebut sehingga konseli disediakan kertas untuk menulis apa kesan atau pelajaran yang dapat dipetik dari video yang

ditayangkan.⁷⁷ Di bawah ini merupakan hasil pemaparan atau kesan yang diperoleh konseli setelah menonton video yang telah ditayangkan yakni sebagai berikut:

- a) Khildania Mahla Farah Dina menurut tulisan yang ia tuliskan bahwa isi dari video pertama konseli menyimpulkan bahwa pemeran dalam video berperilaku konsumtif karena terpengaruh dengan barang yang baru dimana mengikuti perkembangan zaman sehingga selalu memiliki keinginan untuk mengupgrade ke barang paling baru. Dari video kedua, konseli ini sadar bahwa perilaku boros yang terjadi pada zaman sekarang karena ingin mengikuti tren terkini, maka dari itu konseli ini akan bijak dalam pengeluaran keuangan. Kesan yang konseli dapat dari video ketiga yakni ada 3 tips untuk mencegah boros, dengan cara menabung, membeli sesuatu yang merupakan kebutuhan primer atau dibutuhkan dan harus menggunakan sosial media dengan bijak.
- b) Isi dari tulisan Fawaz Mu'afah yaitu dalam video pertama ia mengetahui apa dampak terjadinya perilaku boros, dari video kedua ia mendapatkan kesan atau pelajaran bahwa apabila berperilaku boros, maka tidak akan memiliki tabungan dan kesan yang ia peroleh dari video terakhir ia mendapatkan pelajaran tentang tips atau cara agar tidak berperilaku konsumtif yakni dengan cara membeli barang yang dibutuhkan, harus mengutamakan kebutuhan dan dengan cara rajin menabung.

⁷⁷ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 04 November 2021.

- c) Natasya Firmandia Afiani dari tulisan konseli ini dapat dipaparkan bahwa kesan dari vidio yang pertama menurutnya yaitu menjabarkan betapa pentingnya menabung dengan cara tidak mengeluarkan uang untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan. Pada vidio kedua konseli mendapat kesan bahwa bergaul dengan teman manapun tidak masalah, namun contohlan teman yang giat untuk menabung sehingga konseli tidak akan boros. Kesan dari vidio ketiga yaitu menabung adalah prioritas.
- d) Kesan yang keempat ini dari atas nama Intan Nurul Aini menyatakan bahwa kesan dari vidio pertama yang ia tonton adalah keserakahan manusia yang lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memikirkan dampak bagi lingkungan yang akan terjadi dari perilaku konsumtif. Kesan dari vidio kedua yaitu kemudahan dalam membeli sesuatu karena canggihnya teknologi sehingga ada transaksi jual beli melalui berbagai platform secara online sehingga mudah mempengaruhi manusia untuk berbelanja tanpa harus ke tempat penjualnya langsung dan masih banyak kelebihan lain dari berbelanja online. Dari vidio ketiga, konseli mendapat pesan bahwa apabila berperilaku konsumtif maka harus bersiap untuk menyesal atau menerima akibatnya di kemudian hari.
- e) Kesan yang diperoleh oleh konseli kelima atas nama Antikatus Sariroh dari menonton 3 vidio tentang perilaku konsumtif, dari vidio pertama kesan yang didapatkan yakni harus dapat

mengontrol diri agar tidak mudah terpengaruh untuk berperilaku konsumtif. Dari vidio kedua, kesannya yaitu sadar bahwa yang berlebihan tidak baik dan kesan yang didapatkan dari melihat vidio ketiga yakni mendapat pelajaran tentang tips untuk bisa menabung.

- f) Hilmia Ambar Sari menuturkan kesan pada tulisannya bahwa pada vidio pertama kesan yang dapat dipetik yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat mengakibatkan berperilaku boros. Pada vidio kedua, konseli memiliki kesan dari vidio tersebut agar ia dapat berubah untuk tidak berperilaku konsumtif dan kesan yang ia peroleh dari vidio ketiga yakni tentang cara agar mampu menabung.
- g) Iqlima Labuda menyampaikan kesannya melalui tulisan bahwa dari vido pertama ada kesan bahwa dalam membeli sesuatu harus dipikirkan apakah dibutuhkan atau tidak dan tidak baik apabila membeli sesuatu karena gengsi kepada teman atau hanya karena mengikuti tren. Pada vidio kedua konseli mendapat penjelasan tentang perilaku konsumtif mengenai definis, dampak dan tips agar tidak berperilaku boros. Pada vidio ketiga, ia mendapa penekanan lagi bahwa perilaku boros tidak baik sehingga mengingatkan untuk tidak berbuat demikian.
- h) Konseli terakhir atas nama Shirly Sayyidah M menuturkan kesan vidio yang telah ditonton dalam tulisan pada sebuah kertas bahwa dalam vidio 1 kesan yang didapatkan bahwa paham akan dampak

yang akan terjadi apabila boros. Pada vidio 2 ia mengetahui cara agar tidak berbuat boros dan pada vidio 3 kesan yang ia peroleh yakni agar menjalankan hidup dengan cara yang normal maksudnya dalam hal pengeluaran keuangan sehingga bisa menabung.

Seluruh konseli dapat mengambil atau mencatat kesan atau pesan maupun pelajaran yang konseli dapatkan dari menonton 3 vidio tersebut yang mana vidio pertama berdurasi 4 menit 33 detik yang memberikan pelajaran tentang perilaku konsumtif akan berdampak buruk bagi lingkungan, pada vidio kedua yang berdurasi 5 menit 10 detik terdapat pelajaran tentang perilaku konsumtif mulai dari pengertian, dampak dan tips agar tidak berperilaku boros dan pelajaran yang terdapat dari vidio ketiga dengan durasi 2 menit 51 detik tentang faktor yang menyebabkan terjadinya seseorang berperilaku konsumtif. Jadi dengan diberikan tontonan beberapa vidio, selian konseli mendapatkan suatu pelajaran dan membuat konseli lebih nyaman dalam proses konseling karena tidak hanya dengan metode tanya jawab, penjelasan, dan pemberian tugas serta juga konseli semakin kuat dan yakin untuk mengubah tingkah laku atau perilaku konsumtif.

- 5) Pada praktik terapi kelima yang dilakukan pada pukul 09.30 WIB tanggal 05 November 2021 di kelas IXB MTs MHI Bangsalsari antara konselor dan konseli yang membahas bersama tentang teknik *self management* mengenai definisi, tujuan dan tahap atau proses

pelaksanaannya dimana dengan cara konselor menyampaikan materi tersebut dengan tanya jawab seputar pengetahuan konseli mengenai materi tersebut. Setelah penyampain materi selesai, konselor memberikan tugas atau langkah selanjutnya yang harus konseli lakukan untuk merubah perbuatan atau tingkah laku yakni dengan tiga langkah awal yakni mengetahui perilaku apa yang ingin dirubah ke arah lebih baik (pemantauan diri), kontrak dan perjanjian yang dibuat oleh konseli sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun yang mana isinya mengenai hal yang ingin dirubah tersebut harus dilaksanakan sesuai keinginan konseli sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dijanjikan dan akan bertanggung jawab terhadap konskuensi yang akan diterima apabila melanggar dan *reinforment* positif yang berisi tentang konsekuensi apa yang akan diterima apabila tidak bertanggung jawab atau tidak menepati janji atau kontrak yang telah ditetapkan dimana konsekuensi yang dibuat harus konsekuensi yang baik atau positif terhadap perilaku konsumtif yang akan dirubah menjadi lebih baik atau diatasi.⁷⁸ Di bawah ini merupakan hasil penugasan konseli yang diberikan oleh konselor dari 3 proses atau tahapan konseling dengan menggunakan teknik *self management*:

- a) Khildania Mahla Farah Dina menuliskan bahwa hal yang ingin ia lakukan untuk diperbaiki bahwa tentang perilaku konsumtif sehingga ia akan berusaha untuk menghindari segala faktor terjadinya dan alhasil konseli akan mampu

⁷⁸ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 05 November 2021.

mengatur keuangan supaya tidak boros serta kontrak janji dan *reinforcement* positif bahwa apabila konseli melewati batas pengeluaran setiap harinya sebesar Rp. 10.000, maka keesokan harinya tidak ada pengeluaran sepeserpun.

- b) Tulisan Fawaz Mu'afah mengenai tugas atau perintah konselor yakni ia akan merubah sifat boros pengeluarannya yang mana ia akan menabung dengan tekad kuat agar mencapai tujuan dari menabung tersebut yakni dapat membelikan suatu barang yang ingin dimiliki. Kontrak perjanjian dan *reinforcement* positif yang ia paparkan dalam tulisannya yakni konseli menuliskan konsekuensi positif yang ia akan lakukan dengan cara menghukum dirinya dengan tidak ada pengeluaran sama sekali pada hari berikutnya sebab telah melakukan pengeluaran lebih dari Rp. 5.000.
- c) Natasya Firmandia Afiani menyatakan dalam tugasnya atau perintah konselor bahwa ia akan bersikap hemat sehingga konseli akan mampu menyisihkan uang untuk ditabung dan isi dalam tulisan kontrak perjanjian dan *reinforcement* positif hampir serupa dengan konseli sebelumnya bahwa konsekuensi yang akan ia terima yakni ia akan menghukum diri sendiri dengan tidak berjajan pada hari selanjutnya.
- d) Hasil pemaparan dalam suatu pernyataan yang telah Intan Nurul Aini tuliskan bahwa ia akan merubah perilaku konsumtifnya dengan cara berhemat dan menghindari segala faktor penyebab

yang akan membuat ia tidak dapat melakukan perubahan perilaku ke yang lebih baik yakni yang diinginkan dan kontrak janji yang dituliskan beserta *reinforcement* positif yang dituliskan bahwa konseli akan tidak mengeluarkan uang lebih dari Rp. 3.000 pada esok harinya apabila mengeluarkan uang lebih dari Rp. 5.000.

- e) Antikatus Sariroh menuturkan dalam sebuah tulisannya bahwa ia akan merubah perilaku konsumtifnya dengan cara berhemat dan memiliki kontrak perjanjian bahwa apabila melakukan pemborosan, maka konseli ini akan menghukum dirinya dengan puasa jajan pada keesokan harinya.
- f) Tulisan dari Hilmia Ambar Sari menyatakan bahwa merubah perilaku yang tidak baik yakni perilaku boros dengan cara menabung, jadi konseli berjanji dan menuliskan *reinforcement* positif mengenai perilaku konsumtif dengan cara berhemat dan menabung.
- g) Iqlima Labuda dalam tulisannya terdapat hal yang dituliskan bahwa ia akan berhemat guna mengurangi perilaku boros dengan cara mengeluarkan uang kurang dari Rp. 5.000 setiap harinya dan berjanji mengenai hal tersebut dan akan melakukan atau menerima risiko apabila tidak bertanggung jawab atas janji dalam kontrak tersebut yakni dengan puasa membeli sesuatu pada hari selanjutnya.
- h) Konseli yang terakhir yakni Shirly Sayyidah M menuliskan mengenai konseling dengan teknik *self management* bahwa ia akan mengubah perilaku

konsumtifnya, jadi konseli berjanji akan menepati janji atas kontrak yang ia catatkan tersebut dan apabila melanggar akan puasa jajan pada hari esoknya apabila mengeluarkan uang per hari Rp. 5.000.

Konseli telah menuliskan proses atau tahapan yang terdapat dalam teknik *self management* untuk mengatasi perilaku konsumtif yakni dengan mengaplikasikan 3 bentuk bagian proses atau tahapan yang terdapat dalam teknik tersebut yakni mengenai pemantauan diri yang mana isi dari bagian ini merupakan hal apa yang di inginkan oleh konseli untuk dirubah yang mana seluruh konseli telah menginginkan agar dapat merubah atau mengatasi perilaku konsumtif dengan menuliskan sebuah kontrak perjanjian bahwa akan bertanggung jawab untuk melaksanakan janji dalam kontrak tersebut dan telah menuliskan *reinforcement* positif atau konsekuensi yang akan dijalankan atau diterima terhadap resikonya bahwa konseli akan melaksanakan puasa untuk tidak membeli sesuatu apapun apabila per hari mengeluarkan uang lebih dari Rp. 5.000.

- 6) Pada pertemuan keenam ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 06 November 2021 dengan pemberian motivasi atau memperkuat tahapan teknik *self management* sebelumnya yakni dengan cara konselor akan memberikan sebuah pohon harapan yang mana tujuan dari pemberian pohon harapan ini agar konseli menuliskan harapan-harapan apa saja yang di inginkan apabila ia dapat berhasil atau sukses menjalankan cara

untuk mengatasi perilaku konsumtifnya dimana pada tahap ini juga digunakan sebagai media penguasaan terhadap rangsangan fikirannya sehingga yang dimaksudkan bahwa konseli mampu bertahan dengan perilaku baru yang ia inginkan dimana konseli akan bersemangat dan lebih termotivasi. Dari media pohon harapan yang telah disediakan, konseli bebas untuk menuliskan harapan apapun yang mana pohon harapan tersebut disarankan oleh konselor untuk ditempelkan di ruang kamar pondok pesantren konseli atau tempat yang strategis sehingga konseli dapat melihat atau mengingat bahwa memiliki keinginan atau harapan yang akan diterima apabila sukses dalam merubah perilakunya.⁷⁹ Di bawah ini merupakan beberapa harapan yang dituliskan dalam pohon harapan tersebut.

- a) Khildania Mahla Farah Dina memiliki harapan agar ia menjadi anak yang berbakti, dapat membuat orang uanya bahagia, dapat berhemat, memiliki rekening pribadi dan membeli barang apapun dengan uang hasil ia menabung.
- b) Harapan dari Fawaz Mua'fah ialah ia mampu tidak berperilaku konsumtif sehingga dapat menabung dan membeli suatu barang apapun yang diinginkan.
- c) Harapan dari Natatsya Firmandia Afiani apabila ia berhasil mengatasi perilaku konsumtif, maka ia akan membeli suatu barang yang ingin dimilikinya.
- d) Apabila berhasil dalam mengatasi perilaku konsumtif konseli atas nama Intan Nurul Aini ia akan membeli kebutuhan yang selama ini ingin dimiliki sehingga manfaat lain ia akan dapatkan

⁷⁹ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 06 November 2021.

yakni dapat menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi kebanggaan orang tua sebab tidak jadi beban orang tua karena tidak meminta uang dengan kadar banyak untuk memuaskan nafsu karena lapar mata.

- e) Antikatus Sariroh memaparkan harapan yang ia harapkan bahwa ia akan berhemat dengan cara menabung dan bijak dalam mengeluarkan uang untuk keperluan atau kebutuhan.
- f) Harapan yang dituliskan oleh Hilmia Ambar Sari yakni ia berharap agar ia mampu berhemat agar dapat mengatasi perilaku konsumtif dengan cara menahan diri atau mengontrol diri untuk tidak lapar mata terhadap apa yang sebenarnya tidak sedang dibutuhkan sehingga konseli akan mampu menabung dan membeli suatu hal apapun yang telah diinginkan.
- g) Tulisan dari Iqlima labuda dalam sebuah pohon harapan yakni konseli ini berharap agar ia mampu mengatasi perilaku boros dengan cara berhemat dan menjadi orang yang bijak dalam mengatur pengeluaran keuangan sehingga apabila berhasil mengatasinya, konseli akan dapat membeli barang yang ia dambakan untuk dimiliki.
- h) Shirly Sayyidah M menuliskan dalam pohon harapan yang telah disediakan bahwa ia akan mengatasi atau mengurangi perilaku konsumtif dengan cara berhemat dan sadar akan pentingnya menabung serta ia melakukannya sehingga ia nantinya akan mampu membeli suatu produk yang telah ingin dimiliki.

Pada pertemuan keenam ini yang mana isi dari proses konseling dengan teknik *self management* dengan diberikan pohon harapan sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran konseli agar ingat dan sadar bahwa sebelumnya telah melakukan proses atau tahapan yang ingin dirubah sehingga pada bagian ini, konseli diperkuat untuk mampu menjalankan janjinya atau beradaptasi dengan perubah tingkah laku baru yang konseli inginkan dengan baik sehingga akan mampu mengatasi perilaku konsumtifnya dan juga konseli akan bersemangat dan termotivasi sebab pohon harapan yang telah dituliskan harapan di dalamnya akan terbaca oleh konseli sendiri sebab diletakkan di sekitarnya.

- 7) Pada pertemuan terakhir pada tanggal 08 November 2021 di ruang kelas IXB MTs MHI Bangsalsari merupakan pertemuan ketujuh yang mana pada tahap ini konselor akan melihat sejauh mana perubahan konseli terhadap perilaku konsumtif yang ingin ia lakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dengan cara bertanya kepada para koonseli dan menugaskan kepada konseli agar perubahan dari sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan teknik *self management*. Jadi pada tahap ini akan mengevaluasi proses konseling menggunakan teknik tersebut dan melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap perkembangan atau menyelesaikan proses perubahan perilaku konseli dengan menggunakan teknik tersebut sehingga konseli dapat selalu bertahan

dengan tingkah laku tersebut.⁸⁰ Berikut ini merupakan jawaban atas pertanyaan konselor mengenai sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan teknik *self management*:

- a) Khildania Mahla Farah Dina merasakan manfaat dari dilakukannya proses konseling dengan teknik *self management* dimana ia merasakan bahwa sebelum proses konseling dengan teknik tersebut dilakukan konseli berperilaku boros dengan mengeluarkan uang untuk membeli sesuatu seperti membeli camilan dan setelahnya konseli ada perubahan bahwa ia dapat menahan atau mengontrol dirinya untuk tidak mengeluarkan uang yang digunakan sebagai memuaskan keinginannya dalam membeli sesuatu seperti membeli camilan.
- b) Konseli berikutnya yakni Fawaz Mu'afah juga merasakan perubahan sebelum dan sesudah melaksanakan proses konseling dengan teknik *self management* bahwa sebelum proses konseling ia tidak dapat mengontrol diri untuk tidak membeli sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan sehingga konseli berperilaku konsumtif dan ketika telah dilakukan proses konselng dengan teknik tersebut, maka konseli merasakan bahwa ada perbedaan dari sebelumnya dan manfaat yang ia rasakan bahwa konseli telah mampu mengatur keuangan seperti membuat skala prioritas sehingga konseli telah memulai untuk menabung.
- c) Natasya Firmandia Afiani menuturkan dalam tulisannya bahwa ia sebelum adanya proses

⁸⁰ Observasi di MTs MHI Bangsalsari, 08 November 2021.

konseling dengan teknik *self management* berperilaku boros dimana ia tidak mampu mengatur diri dan keuangan dalam pengeluarannya dan ketika telah terlaksana proses konseling tersebut konseli mampu mengontrol diri sehingga ia mampu menahan diri untuk tidak membeli sesuatu dan konseli mampu mengontrol atau mengatur pengeluaran keuangannya sehingga ia telah memahami mana yang prioritas untuk dibeli dan tidak serta mulai berhemat.

d) Intan Nurul Aini menyatakan dalam tulisannya bahwa ia sebelum proses konseling dengan teknik *self management* berperilaku konsumtif dimana ia lapar mata sehingga membeli sesuatu dengan berlebihan dan juga konseli dipengaruhi oleh faktor eksternal, ketika telah dilakukan konseling dengan teknik tersebut, maka konseli merasakan bahwa perbedaan dan perubahannya dirasakan yakni konseli telah dapat mengontrol diri untuk memprioritaskan kebutuhan primer dan menahan diri agar tidak membeli sesuatu apabila tidak dibutuhkan dan juga konseli telah merasa dan berperilaku tidak boros atau dengan kata lain konseli telah menjadi pribadi yang hemat.

e) Antikatus Sariroh menuliskan sebelum dan setelah proses konseling dengan teknik *self management* yakni bahwa sebelum adanya konseling dengan teknik *self management* konseli berperilaku berlebihan untuk membeli sesuatu atau boros dan ketika telah diberikan konseling dengan teknik tersebut konseli merasakan perubahan atau

merasakan manfaat dari adanya konseling tersebut yakni konseli berperilaku hemat sebab telah dapat mengontrol diri sehingga mampu untuk mengatur keuangan dengan baik.

- f) Menurut Himlia Ambar Sari, sebelum kegiatan konseling dengan teknik yang digunakan agar dapat mengontrol diri dan mampu mengelola pengeluaran keuangan, ia masih berperilaku konsumtif dan setelah dilakukan konseling tersebut konseli merasa bahwa dirinya telah dapat mengatur keuangan dengan baik dan menahan diri agar tidak berperilaku konsumtif sehingga konseli mula berperilaku hemat.
- g) Iqlima Labuda menyampaikan dalam sebuah tulisannya bahwa sebelum kegiatan konseling dengan teknik yang digunakan yakni teknik *self management* bahwa sebelum proses konseling ia berperilaku boros sebab tidak mengetahui ilmu mengenai konsumtif dan langkah-langkah agar tidak berperilaku boros sehingga ia akan mampu berperilaku hemat dan ketika telah dilaksanakan konseling tersebut konseli mampu tidak berperilaku konsumtif.
- h) Dari hasil tulisan Shirly Sayyidah M, ia menuliskan bahwa sebelum proses konseling dengan teknik *self management* konseli berperilaku konsumtif dengan membeli sesuatu barang meskipun tidak dibutuhkan sebab konseli tidak dapat mengatur diri dan keuangannya dengan baik dan perubahan yang ia alami setelah melaksanakan proses konseling dengan teknik tersebut yakni konseli telah dapat

berperilaku hemat yang mana dapat dikatakan bahwa konseli telah mampu mengontrol diri dan mengatur keuangannya untuk tidak berperilaku konsumtif.

Dari penyampaian konseli melalui tulisannya bahwa evaluasi ini konseli merasakan manfaat dari adanya konseling dengan teknik yang digunakan yang mana dapat merubah perilaku yang tidak baik seperti yang sebelumnya konseli berperilaku konsumtif yang disebabkan oleh faktor diri dan eksternal yang tidak dapat mengontrol diri sehingga tidak mampu menahan nafsu untuk tidak membeli sesuatu, setelah proses konseling dengan teknik tersebut konseli merasakan manfaat atau perubahan bahwa konseli dapat mengatur pribadi dan keuangannya agar tidak berperilaku konsumtif sebab konseli melakukan atau menjalankan proses konseling dengan hikmat dan lancar.

e. Evaluasi (*follow up*)

Pada tahap ini melakukan bentuk evaluasi dari pelaksanaan konseling antara konseli dengan konselor yang menggunakan teknik *self management* apakah ada manfaat setelahnya dan termasuk melakukan tindak lanjut terhadap proses konseling yang telah dilakukan dimana pada tahap ini konselor telah melaksanakannya pada pertemuan ketujuh pada tahap praktik terapi atau *treatment* yang mana didapatkan bahwa konseli telah dapat mengontrol diri dan mengatur keuangan sehingga konseli telah mampu mengelola diri mengenai keuangan dengan baik. Pada tahap ini sebenarnya untuk mengetahui telah sejauh mana atau sebanyak apa perkembangan atau perubahan konseli mengenai perilaku

konsumtif yang mana selama melakukan proses konseling dengan teknik tersebut konseli melakukan setiap proses atau kegiatan dalam konseling dengan baik yakni mendengarkan, mengikuti perintah dan menyimak apapun yang diberikan konselor mengenai hal tersebut seperti mendengarkan materi tentang perilaku konsumtif beserta dengan teknik yang digunakan, menyimak video, menempelkan pohon harapan yang telah diisi dengan berbagai harapan konseli dan telah melaksanakan praktik langsung dengan teknik tersebut agar mampu mengatasi perilaku konsumtif serta juga selama proses konseling diberikan konseli mengikuti dengan sukarela, antusias dan aktif.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas bahwa proses konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari telah berjalan baik dan lancar yang mana konselor telah menerapkan beberapa langkah-langkah dalam konseling tersebut meliputi identifikasi masalah yang menemui masalah konseli yang berperilaku konsumtif, tahap diagnosa dimana konselor telah mengetahui apa faktor penyebab dari konseli berperilaku boros yakni faktor internal dan eksternal, selanjutnya tahap prognosa yang mana konselor telah memutuskan terapi apa yang akan diterapkan kepada konseli yakni konseling dengan teknik *self management* dengan memberikan terapi atau konseling beberapa kali pertemuan dengan metode memberikan materi dan tanya jawab serta pemberian tugas kepada konseli untuk menuliskan jawaban dari beberapa pertanyaan konselor serta juga menggunakan beberapa media seperti menonton video terkait perilaku konsumtif dan pohon harapan, tahap *treatment* dimana konselor telah melakukan kegiatan terapi secara langsung

selama 7 kali pertemuan yang mana pada pertemuan pertama konselor menyampaikan mengenai asas kerahasiaan, pertemuan kedua memberikan tugas kepada konseli tentang tujuan konseli apabila dapat mengatur keuangan, penyebab dari perilaku konsumtif, cara mengatasi perilaku konsumtif dan apa manfaat dari dapat mengatur keuangan, pada pertemuan ketiga konselor memaparkan sebuah materi tentang dampak boros sehingga konselor memberikan tugas kepada konseli ada dampak baik apa dari tidak perilaku konsumtif menurut konseli, pada pertemuan keempat konseling dilakukan dengan memberikan media konseling berupa video tentang perilaku konsumtif yang mana ada 3 video yang mengisahkan atau menginspirasi konseli agar tidak berperilaku boros dimana pada pertemuan ini konseli ditugaskan untuk mencatat atau mengambil hikmah atau kesan dari masing-masing video yang ditayangkan, pada pertemuan kelima, konselor menyampaikan materi terkait teknik yang digunakan yakni teknik *self management* dan memberikan tugas kepada konseli agar menuliskan hal apa yang akan dirubah, kontrak dan perjanjian serta *reinforcement* positif atau konsekuensi positif yang akan diterima dan dijalankan apabila tidak menepati janji yang telah ditulis dalam sebuah kontrak, pada pertemuan keenam konselor memberikan dukungan dan motivasi kepada konseli agar mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru sehingga konseli mampu bertahan dengan cara konselor memberikan media konseling berupa pohon harapan yang harus dituliskan harapan-harapan apa saja yang diinginkan atau didambakan oleh konseli sehingga akan merasakan atau mewujudkan harapan tersebut apabila konseli berhasil untuk bertahan dengan kebiasaan baru yang baik yakni berperilaku hemat dan pertemuan terakhir yang merupakan pertemuan ketujuh yang

mana konselor isi konseling tersebut dengan bentuk evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*) dimana dilakukan dengan bertanya secara random kepada konseli dan menugaskan konseli untuk menuliskan perkembangan atau perubahan tingkah laku konseli dari sebelum dan setelah proses pelaksanaan konseling dengan teknik tersebut untuk mengatasi perilaku konsumtif.

2. Hasil akhir pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari

Proses konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari telah selesai dilaksanakan sehingga penulis dapat mengetahui apakah ada hasil atau perubahan yang baik kepada konseli dalam hal perilaku konsumtif. Untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada konseli itu sendiri, ketua kamar konseli dan guru Bimbingan dan konseling (BK) serta diperkuat juga dengan konseli mengisi atau memberikan tanda centang pada indikator yang telah peneliti berikan. Di bawah ini merupakan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa narasumber terkait hasil dari proses konseling dengan teknik *self management*:

a. Hasil dari konseli

Hasil wawancara yang diperoleh dari seluruh konseli sebanyak 8 konseli mengatakan bahwa mereka telah merasakan perubahan sebelum dan sesudah diberikan proses konseling dengan teknik *self management*, sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh seluruh konseli, berikut ini hasil wawancara yang di paparkan oleh konseli atas nama Khildania Mahla Farah Dina.

“Iya gitu Kak, tetep jajan tapi gak banyak, iya suka beli *online*, boros di jajan, kalau beli *online* ya jajan sama iya sama baju, itu dulu, tapi kalau sekarang bisa kontrol diri, tapi jarang-jarang, menurut saya berhasil saya mengatasi boros yang udah diberikan konseling sama guru BK, janji yang udah saya tulis harus ditepati, saya udah tau dampak boros itu tidak baik, ya saya akan bertahan dan bener dilakukan dan bertanggung jawab akan berusaha bertahan dengan perubahan yang baik ini, setelah konseling ini kurang lebih seminggu, saya baik, jadi jarang jajan, tapi jarang *online*, tapi kalau anu tetep, sekarang udah biasa aja jumlah jajan yang saya beli, tidak sebanyak dulu sebelum konseling, iya ada gunanya dengan adanya konseling ini buat saya.”⁸¹

Dari penuturan yang disampaikan konseli tersebut dengan peneliti menanyakan terkait indikator yang telah dicentang dan perubahan yang dirasakan sebelum dan setelah diberikan konseling dengan teknik tersebut bahwa dapat dikatakan berhasil proses konseling sebab konseli merasakan dampak perubahan bagi dirinya. Penuturan yang serupa juga disampaikan oleh konseli berikut ini:

“Saya gak bisa nahan buat beli makanan, ya biasanya sehari sampek Rp. 10.000, dampak baik konseling ini, ya kemarinnya tu apa boros sekarang lebih hemat, iya uang saya dipegangkan sama wakil ketua kamar, wakilnya Mbak Putri, dipegang Mbak Naila, saya dipegangkan ke Mbak Naila karena hasil dari konseling sehingga ada inisiatif gitu, semua uang saya dipegang Mbak Naila, biasanya ya saya dijatah tiap har Rp. 5.000, kalau misalnya kurang, minta lagi boleh, tapi gak boleh banyak-banyak, iya saya tau perilaku konsumtif gak baik, jadi harus dihindari.”⁸²

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan dari penulis dapat disimpulkan bahwa konseli menjadi lebih hemat dan dapat mengatur keuangan sehingga sesuai dengan tujuan dari konseling ini yaitu dapat memandirikan konseli dan mengatasi perilaku konsumtif. Berikut ini hasil wawancara dari konseli yang lain, yakni sebagai berikut.

⁸¹ Natasya Firmandia Afiani, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

⁸² Shirly Sayyidah M, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

“Saya boros di jajan, selama ini taun kemaren sebelum pulangan pondok itu sudah beli baju banyak, tapi taun ini belum masih, gak pernah beli baju gitu, jajan si borosnya, kadang kalo hampir Rp. 10.000 sehari, kan bisa ngatur kadang gak anu, biasanya gak jajan, heheee. Iya aa dampak baik, apa ya, ya jajannya, gak seboros kemaren-kemarennya itu, sekarang udah jajan Rp. 3.000 sehari, sekarang udah nabung, sudah Kak nabung di sekolaan, nabung di sekolaan buat rekreasi, iya udah tau boros itu gak baik, jadi harus dicegah melawan godaan baik nafsu dan teman.”⁸³

Dari pernyataan Fawaz di atas, bisa ditarik sebuah analisis yang menyatakan bahwa konseli menerima hasil yang baik dari pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* yang dapat mengubah perilaku borosnya. Di bawah ini penyampaian kata dari konseli yang lain mengenai hasil konseling.

“Iya ya kalau mau beli sesuatu pikir-pikir gitu, tapi kalo udah pengen banget, ya wes beli gitu, biasanya si buat beli apa ya, ya banyak si, kadang si kan, baju gitu ya, bagus gitu, pengen, tapi gak ada uange, kan hutangan tapi, hm ya gak ya gak ya gak pas kata Mbak-Mbak, ih ambil-ambil Hil, kata Bak-Mbak gitu, akhirnya tergoda, yawes gitu, iya sekarang udah bisa kontrol diri, udah nabung, iya gak baik perilaku konsumtif, jadi harus dijauhi, yang bisa rubah diri sama tanggung jawab, ya diri sendiri ya, orang lain cuma bisa membantu, iya berhasil ada dampak baiknya, sebelum konseling juga udah nabung nyelengin sendiri yang kalo habis kiriman, ini buat anu, buat ditaruh di celengan yang ini buat jajan, pokoknya harus nyelengi kalo gak gitu nanti pulangan gak bisa jalan-jalan, heheee, ya si harus bertahan sama hal baik, tapi ya meski akan tergoda kan si.”⁸⁴

Menurut pendapat konseli terkait hasil dari proses konseling tersebut yakni konseli mendapatkan hasil baik bagi dirinya sebab ia telah mampu mengatur pengeluaran keuangannya dan telah berusaha menabung. Konseli yang lain juga berpendapat demikian yakni sebagai berikut.

⁸³ Fawaz Mu'afah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

⁸⁴ Khildania Mahla Farah Dina, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

“Iya uda bisa kontrol diri, iya uda nabung, ketua kamar saya Mbak Ruroh, biasa aja tidak boros, kalo boros beli jajan, gak tentu si, kadang Rp. 7.000 itu wes, besoknya gak jajan kalo gak nepati janji berubah buat hemat, ya diri sendiri yang bisa ngatur diri, iya boros tu gak baik dah pasti, lumayan berhasil, ya bisa mencegah gitu, ya pasti ada nabungnya sekarang meski gak banyak-banyak, iya saya akan usahain buat tanggung jawab dan bertahan sama perilaku baik ini.”⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas, bahwa konseli atas nama Antikatus sariroh mendapatkan hasil konseling yang baik bagi pribadinya sebab konseli ini telah mampu mengontrol diri dalam hal mengelola keuangan dan dampak baik lainnya yakni ia mampu menyisihkan uang untuk ditabung. Selanjutnya jawaban wawancara dari konseli lain, menyatakan hal hampir sama.

“Saya udah bisa kontrol diri dari adanya konseling, tapi gak bisa tanggung jawab sama janji yang kemaren solanya kan gak tahan kalau lait barang yang gemes gitu, sebenere kan harus tanggung jawab sama janji, jadi kalo gak nepatin janji besoknya gak jajan lagi, dan juga dah paham kalo boros tu gak baik, iya uang saya dipegangkan dulu sama Mbak Nika, tapi sekarang saya pegang sendiri, sekarang dah mulai hemat, bisa nahan diri gitu, kalo makanan bisa banget buat nahan, tapi kalau liat barang gemes, kadang suka gak bisa nahan, ya tapi konseling ini ada dampak baiknya buat saya gitu, insyaAllah saya akan bertahan sama perilaku yang diubah jadi baik ini.”⁸⁶

Iqlima Labuda merasakan manfaat atau dampak baik dari pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* yang mana ia telah dapat mengontrol diri sehingga konseli telah mampu berperilaku hemat. Berikut ini pemaparan hasil konseling oleh Hilmia Ambar sari.

“Iya bisa kontrol diri, iya udah nabung, Mbak Niswa ketua kamar, nabungnya di celengan sendiri, kalau gak nepati janji dikontrol, besoknya saya gak jajan lagi, perilaku konsumtif tu gak baik, jadi harus dihindari, dampak ada konseling buat saya tidak boros, diri saya akan berusaha tanggung jawab dan bertahan sama perubahan perilaku baik ini, borosnya biasanya

⁸⁵ Antikatus Sariroh, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

⁸⁶ Iqlima Labuda, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

di jajan, biasanay dulu sehari habis Rp. 20.000, kalo sekarang Rp. 5.000.”⁸⁷

Menurut pendapat konseli tersebut mengenai hasil konseling yang menggunakan teknik tersebut yang mana telah diberikan pertanyaan seputar sebelum dan sesudah konseling serta mengulik hasil yang dipilih dari lembar indikator keberhasilan konseling terkait perilaku konsumtif dengan hasil bahwa konseli telah ada perubahan baik atau bisa dikatakan sesuai dengan tujuan adanya konseling ini yaitu konselor dapat membantu memecahkan masalah konseli dengan kata lain konseli telah mampu mengatur diri dalam hal keuangan. Berikut ini pendapat konseli atas nama Intan Nurul Aini.

“Iya insyaAllah bisa kontrol diri buat beli-beli itu di, di anu, di rem, kan biasanya kalo ada koperasi bukak pengen beli gitu, tapi kalo mikir lagi, kalo gak penting gak usah jajan gitu, yang asrama salaf itu ada 1 koperasi, kalo koperasi diniyah disitu ada juga Al-Husna, di satu pondok ini banyak koperasi, tapi kalo Jumat di gabung ke koperasi As-Salaf, yang di BM itu buat koperasi itu punya dalem Ning Huswah, ya buat Mbak-Mbak, Al-Husna yang deketnya SMK, biasanya kalau beli cenderung kesini, tapi kalo disini gak ada, ya kesana, kalo Mbak-mbak yang deket sana ya ke Al-Husna, sehari sampek Rp. 10.000 kadang, heheee, kalo siang tu dikontrol sampek Rp. 3.000 cuma, nanti malemnya Rp. 2.000 kadang, iya jadi ada penurunan dari sebelum konseling, kalau gak ditepatin janjinya yang udah dibuat dikontrak besoknya gak beli-beli insyaAllah, boros gak baik, jadi harus dirubah, tapi masih proses, ada si perubahan pas udah konseling, kemaren mau beli baju mau pakek uang sendiri, belajar pakek uang sendiri, jadi gak terlalu banyak pengeluarannya kalo sekarang, sekarang nabung, Mbak ketua kamar Mbak Ruroh, punya tabungan target punya celengan, uang saya pegang sendiri, yang bisa kontrol diri ya diri sendiri, iya baik dong kalau berubah ke arah yang lebih baik, harus berubah.”⁸⁸

⁸⁷ Hilmia Ambar Sari, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

⁸⁸ Intan Nurul Aini, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 16 November 2021.

Berdasarkan pendapat atau jawaban atas pertanyaan dari peneliti dapat ditarik sebuah simpulan bahwa konseli mendapatkan dampak baik dari adanya pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* oleh konselor dengan terapi atau kegiatan selama 7 kali pertemuan yakni konseli dapat mengontrol diri untuk tidak tergiur membeli suatu barang apabila bukan kebutuhan pokok dan konseli telah belajar menabung.

b. Hasil dari guru BK

Peneliti juga melakukan wawancara kepada konselor yang mana merupakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) MTs MHI Bangsalsari terkait hasil dari pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik *self management* atau teknik mengatur atau mengelola diri dengan baik dimana dalam hal ini mengenai perilaku konsumtif sebagaimana yang telah diterapkan oleh konselor itu sendiri. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang diperoleh antara penulis dan konselor.

“Berdasarkan indikator kalau ada 2 orang yang tidak full perubahan baik berarti ada yang eror kan, emang anak ini Shirly dan Ima secara anu emang pola perilakunya berubah-ubah, iya ini Ima, itu menurut saya begini, saya mengevaluasi punyanya samean, itu coba samean itu dari awal, tidak langsung seperti itu konsepnya konsultasi dulu, saya punya kan dari beberapa anak yang memang nanti dibuat sampel sebenarnya karena memang anak-anak yang dari samean random ini, itu memang ada beberapa anak yang memang pola perilakunya naik turun, jadi saya paham kesehariannya, jadi ketika sudah kita melakukan sesuatu step dia itu tidak konsisten, artinya tidak konstan, dia berubah grafiknya, lah ya, iya itu memang satu faktor dari kebiasaan anak itu sendiri, terus yang kedua pola asuh orang tua, saya perhatikan, jadi kontrolnya udah dari sana, jadi kalau kita melihat anu berarti ada *trial and error*-nya disana sebenarnya, tapi ngaruh gak pada hasil akhir, lah ya berarti kan eee *human error*-nya kan hanya beberapa persen ini berarti kan, lah ya pasti kalau dalam hal penelitian pasti erornya 0 koma sekian itu pasti ada, gak mungkin, 100-nya gak mungkin dan lagi, eee itu juga berpengaruh karena baru meter keberhasilan untuk konseling

itu tidak bisa di ukur seperti saat ini, itu nanti kan ada tindak lanjut artinya kan *follow up* kan begitu kan seperti saat ini, kan kamu sudah anu, kan dalam aturan BK kan memang seperti itu, ada kontrolan bagaimana berubah apa ndak, memang istilahnya kan kita memang sifatnya kan hanya membutuhkan data sementara kan. Kalau hasil itu, perubahannya anak-anak ini ya memang ada si yang ndak begitu signifikan si sebenarnya karena kan dari pola kebiasaan yang mereka sudah terapkan dari awal dan sedangkan kita melakukan memberikan sugesti seperti itu, itu kan kita masih waktunya sangat cepat, kan begitu, jadi untuk pengukuran atau tingkat keberhasilan dalam sebuah konseling itu ya memang proses waktu memang, bisa harus ditentukan sekarang, beda dengan eee menggunakan metode angka, kalau menggunakan metode angka lebih gampang karena seperti ini, ini kan apa si, berubah-ubah kan nanti ketika anu kadang menuju keatas kadang ke bawah karena disitu yang mempengaruhi adalah pola tingkah laku dari diri sendiri, kan iya, jadi pemahaman individu 1 individu 2 ya memang eee saya menggaris bawahi saya mengevaluasi hasil kinerja samean kemaren baik, jadi memang dalam hal sebuah penelitian studi kasus, kan itu termasuk studi kasus, jadi artinya siswa yang bermasalah itu bukan hanya pada titik tertentu saja, emang banyak eee garapan kita tu ada berapa yang harus kita tangani, kan ada konseling pribadi, sosial, karir sama belajar tapi kalo metodenya banyak ada ee *trait and factor* sak macem-macamnya itu sudah, nah kalau ini termasuk bimbingan pribadi sedangkan kalau konseli sendiri tu memang ada yang mengalami suatu percepatan di dalam pemecahan sebuah masalah karena dia paham dengan dirinya tugasnya siapa harus bagaimana dan seterusnya, kalau disini ada yang eror berarti dia belum paham pada dirinya, itu analisisnya disana sederhana sekali, kan iya karena dia sudah terbiasa seperti itu karena dengan sebuah kebiasaan dan seterusnya, ya ini yang seharusnya kita gali disini yang ada masalah ini sebenarnya dalam studi kasus kenapa kan dia masih belum selesai kan, kalau dia masih nyentang tidak berarti dia masih belum paham pada dirinya bagaimana sehingga pemecahan masalahnya, anak ini terkadang ada yang cepat ada yang lambat ada yang setengah ya tergantung bagaimana siswa itu atau orang itu menggunakan pola pikirnya karena nanti akan diaktualisasikan dengan tingkah atau perilaku itu sendiri secara verbal ataupun non verbal, tapi kalau dari, konseli yang samean teliti, saya melihat memang dari pola asuh orang tua karena saya, meskipun santri karena pola asuh kan menurut teori kan eee pusat pendidikan ada tiga keluarga sekolah lingkungan, yang paling kuat kan keluarga karena pondasi

dasar tidak akan lepas, kalau ponasi dasarnya insyaAllah kuat, nanti akan ditempa kemana ye akan seperti itu, yang kedua kan karena sudah kebiasaan, karena kan termasuk penerapan, sebenarnya orang tua harus peka kesana emang awakdewe kudu tego, tego trus teges, kenapa karena kita memberikan pembelajaran, seperti kita melihat kemaren sangune arek-arek ada yg Rp. 30.000 per hari sebenarnya kan tidak wajar, emang dalam hal anu perubahannya sangat komplit, tetapi kalau saya sebenarnya secara konselor saya tidak setuju dengan cara seperti itu, kan menyebabkan terjadinya ketergantungan satu dia akan menjadi anak yang manja, dia akan menjadi pribadi yang apa istilahnya ya eee selalu menyandarkan sesuatu pada orang lain, kan iya wes itu bahayanya tapi nanti endingnya itu nanti karena untuk membaca sebuah konseling berhasil atau tidaknya kan kita sudah tidak lanjut, tidak selesai hari ini langsung disimpulkan begini gak bisa kan masih ada *follow up* tindak lanjut bagaimana, nah seperti ini kalau kita lepas pasti bisa berubah lagi, kan begitu kan dalam, kalo pengaruh, maksud saya kalau ini digarap secara rinci, ini tugas saya berarti anak itu mengalami masalah, masalahnya disitu dan kalau ini dibiarkan dia akan menjadi sebuah kebiasaan terus nanti setiap apa, meski dia sudah berkeluarga bermasyarakat, analisisnya mudah cuman penerapannya yang sulit BK itu, BK itu ketoke sepele, tapi kalau kita kerjakan betul-betul, karena memang kita akan berhadapan dengan orang langsung karena kan teorinya begini belum tentu sama kadang, karena mohon maaf saya menentang hasil kuliah saya contoh PPL di pondok pesantren dan SMP Negeri berbeda tingkah lakunya. Ketika saya analisa dari awal memang anak ini dari kelas 1 pola asuh orang tua yang saya sebenarnya sangat tidak setuju, tapi iya sebenarnya saya mau rubah tapi orang tuanya tidak ada ya percuma mau konseling sama siapa, kasian pada dirinya nanti, karena gambaran logikanya, iyo lek wong tueke sek onok, kan begitu, orang tua masih mampu bekerja, mengasihkan uang, tetapi kalau orang tua sudah tiada, orang tua sakit, apa mereka berfikir kesana, kan belum tentu kan, lah iya, makanya ya bener jare wong tuwek iki sebelum dan sesudahnya melakukan sesuatu, tolong dipikirkan, kan begitu, itu pesene wong kuno, ternyata di teori BK masuk, sebelum dan sesudahnya ya harus betul-betul dipikirkan matang karena disitu yang harus kita pelajari yang harus kita pikirkan adalah konsekuensi atau resikonya, kan iya satu contoh logika saja, lek wong numpak peda banter-banteran piye sering melanggar aturan bagaimana kan sama dengan seperti ini cuma beda permasalahan beda solusi, kalau penelitian pasti ada melesetnya, kalau dari random yang kita pakek banyak berhasilnya, cuma

permasalahan sini itu kan kita sebagai konselor ada disini tidak sepenuhnya ada di kelas, artinya apa peran kami sebagai konselor itu tidak 100%, saya harus ngajar olahraga, kalau di negeri kan langsung ditangani ada ruangan, itu titik kelemahannya kita disitu, tapi ya alhamdulillah sudah, dengan adanya konseling seperti itu bisa terbantu karena mereka belajar untuk memahami dirinya, darimana berusaha dan belajar menjadi orang yang bertanggung jawab bagi seorang manusia yang sempurna, indikatornya dimana kan beda to, ya itulah yang menjadi hambatan dan yang kedua sarana dan itu juga mendukung sebenarnya karena sebuah keberhasilan itu eee konseling itu juga karena disitu ada waktu tempat karena kadang ndak nyaman berarti butuh apa, butuh ruangan yang khusus, mereka kadang butuh privasi, kondisi seperti ini kan nggak mungkin, mereka nanti ganggu, waktu crito akeh uwong kan begitu akhire, ruangan khusus dan mereka akan nyaman karena kebutuhannya, kita memang keterbatasan masalahnya, hampir keseluruhan sudah temen-temen yang sertifikasi yang ada di lembaga swasta ya pasti akan seperti ini, bahkan temen saya pun yang di Mloko itu menjadi Waka Kesiswaan padahal gak boleh merangkap jabatan BK itu gak boleh, itu ada aturannya, ada undang-undangnya, wali kelas gak boleh, apalagi kesiswaan, kesiswaan ya harus kesiswaan karena tupoksinya, tapi ya mau bagaimana onoke, kalau rangkep mapel insyaAllah selama dia mampu, gak masalah, tapi dengan konteks disitu biasanya indikatornya apa, siswanya kurang apa ndak, tapi kalau sudah lebih, saat ini, kita sudah 250, gak boleh sebenarnya, kan perbandingan 150 satu konselor, di undang-undang 114 2019, BK itu dilindungi, payung hukumnya kuat, makanya kita, BK itu dilindungi, biar BK jalan, makanya apa terjadi kecemburuan sosial, enak guru BK gak ngajar, padahal tugasnya kalau kita detail kapan kita akan memberikan bimbingan, kalau kita meriset, administrasinya saja sedetail itu, kalo prosedur apa namanya prosedurnya konseling misal saya akan konseling siswa, itu ada suratnya panggilan kecil ada ditujukan untuk si A, ada kartu konseling, itu kan memang prosedurnya seperti itu, ada kartu, jadi semua siswa punya catatan lah istilahnya, rapot, untuk arsip BK sebenarnya dan itu akan dibawa ke kelas selanjutnya, para siswa disini masih bingung pemahaman diri, ketika olahraga saya juga masukkan ilmu konseling, coba kita dari awal *by step by step* akan ketemu, konselor perlu dengan tepat memberikan dosis.”⁸⁹

⁸⁹ Akhmad Saepul, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 20 November 2021.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama dengan konselor yang telah dijabarkan panjang lebar serta cukup jelas oleh guru BK MTs MHI Bangsalsari yang mana ia menyebutkan bahwa sudah pasti ada hasil yang baik meskipun tidak ada yang sempurna pasti akan ada erornya dan konselor juga menyebutkan bahwa yang mana penyebab dari beberapa konseli masih berperilaku boros disebabkan oleh faktor diri yang belum memiliki pemahaman tentang dirinya dan faktor keluarga yang memfasilitasi kemewahan secara cuma-cuma serta konselor juga akan melakukan evaluasi dan tindak lanjut lebih mendalam dan rinci terkait masalah perilaku konsumtif yang ada di sekolah tersebut khususnya bagi responden yang telah diteliti oleh peneliti dan kepada seluruh siswa sekolah tersebut serta konselor juga menyampaikan terkait sarana dan prasana yang dapat mendukung keberhasilan konseling bahwa yang mana karena kualitas dan kuantitas mengenai BK di sekolah tersebut masih kurang baik sebab konseling membutuhkan waktu dan tempat yang pas serta nyaman agar prosesnya dapat berjalan dengan lancar.

c. Hasil dari ketua kamar

Wawancara yang diperoleh oleh penulis dari ketua kamar konseli mengenai hasil konseling dengan teknik *self management* selama 7 kali pertemuan sebagaimana berikut. Ketua kamar pertama yang penulis wawancarai dengan ketua kamar konseli atas nama Iqlima Labuda yang mana hasilnya di bawah ini:

“Adek Iqlima Labuda iya yang punya Kakak pengurus, untuk saat ini saya lihat karena sekarang musim hujan ya itu anak-anak lebih menghemat uang untuk dibelikan hanger nanti dibelikan nanti pakaian dalam soalnya kan di pondok Mbak kalau hujan kan gak bisa laundry, nah jadi anak-anak kan otomatis nyuci sendiri, otomatis nanti dua hari gak kering aja,

hangernya kurang, akhirnya beli hanger lagi, beli daleman lagi, kalau dalemannya sampek habis, jadi saya lihat dalam seminggu ini agak mengirit jajan untuk beli hanger dan lainnya soalnya musim hujan, tapi kalau di sekolahnya mungkin saya lihat tetep jajan soalnya ya karena sama teman, tapi kalo di asrama lebih hemat saya lihat, soalnya, aku belum beli hanger gitu, ya mungkin mau beli nanti atau besoknya, ngumpul duit sendiri, tapi saya lihat agak gak terlalu jajan banyak, soalnya mikir juga mungkin kan musim hujan, boleh laundry cuma ee yang besar-besar saja, seperti selimut, sajadah, mukena, kayak baju-baju itu, tidak diperbolehkan laundry karena disini untuk melatih siswa biar mandiri soalnya kalo di laundry dulu diperbolehkan kan, gak ada ceritanya anak-anak itu, pagi itu ngurusi gombalan, mepeh, malah semuanya tidur, habis kegiatan semuanya tidur, akhirnya dari situ, berangkat dari situ, tidak diperbolehkan kalau itu baju pribadi, baru kalo memang ada event besar seperti setelah acara kan capek, saat itu diperbolehkan. Kalo di asrama si gak terlalu banyak jajan, mungkin di formalnya, kalo di asrama dia lebih, gimana ya, lebih bisa mengontrol, soalnya dia kan gak suka pedes, seringnya jajan di asrama seperti, apa tahu kocek, anti nugget yang ada saus pedesnya, dia tu gak suka, berarti agak menghemat dari situ mungkin, bisa hemat sebelumnya, maksudnya uang segini buat jangka waktu segini, ia bisa. Kalo tabungan saya kurang tau ya Mbak, kalau untuk masa dia untuk membagi uangnya itu sudah mulai bisa, ya mungkin karena keadaan kepepet dan gak suka makanan ini ya gak beli gitu, mungkin karena seperti itu, iya itu suka gambar, apa aja kalo misalkan beli ini beli ini itu, beli dia sudah, alat lukis apa itu, dia suka dia beli, ya seperti itu, akhir ini si jarang-jarang gambar, mungkin gambar di binder kayak itu cuman, cuma ya kan bisa pakek pensil gitu, gak harus pakek alat warna. Adanya hasil ada, mungkin sebabnya karena konseling atau kepepet keadaan itu saya gak tau pastinya, ada perubahan lah sedikit-sedikit.”⁹⁰

Berdasarkan hasil pemaparan ketua kamar atas nama Nur Laili Kamalin bahwa adik yang di bawah tanggung jawabnya di dalam kamar khususnya yakni Iqlima Labuda telah berhasil menjalankan proses perubahan tingkah laku yang mana sebelumnya berperilaku boros dan kini telah hemat serta perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari bahwa konseli

⁹⁰ Nur laili Kamalin, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 12 November 2021.

telah dapat mengatur diri untuk mengatur pengeluaran keuangannya. Di bawah ini merupakan hasil wawancara bersama ketua kamar dari Khildania Mahla Farah Dina, Fawaz Mu'afah dan Natasya Firmandia Afiani.

“Fawas sama Mahla dan Tasya, kalau Fawas itu tetep, kalo Mahla ada perubahan soalnya kan juga dituntut kirimannya telat gitu kan, jadi dia kan dituntut buat irit gitu, ya kalau Mahla kan kebutulan rumahnya juga agak jauh, rumahnya di Wuluhan, Afaf Balung masih boros iya, masih tetep aja suka jajan, tetep boros, iya jajannya tetep, kan apalagi kan kita sekarang tambah banyak yang jualan di asrama, jadi bukan cumak di koperasi, ada yang dari luar gitu, kang jual goreng, kadang sosis, itu masih tetep beli-beli, kayaknya dibeli semua sama fawaz, iya izin dulu sama Nyai izin dulu terus izin tapi nanti uangnya tetep anu ditaruh buat pondok juga gitu, iya sama ngasih buat pondok, iya juga bisa, kalo untuk Mahil itu masih bisa ngerem jajannya, hanger mungkin mereka lebih memilih dibawakan sama orang tua kalo dikirim, kalo inisiatif sendiri kayanya nggak ada buat beli hanger, enakan buat beli jajan gitu, iya iya itu sama saya Tasya insyaAllah tetep kata temen-temennya tetep, mungkin dia malu mau bilang boros, kan di pondok ada tabungan, biasanya kalo yang, malah yang nabung itu Fawaz tapi jarang, jarang sekali nabung, kalo mahil itu ditabung sendiri, nggak itu kayaknya anu, ada uang buat bayar gak dibayarkan dulu ditabung jadi, nanti kalo dah waktunya mepet baru dibayarkan gitu, ya kadang iya uang sisa gitu.”⁹¹

Dari hasil wawancara di atas yang menyatakan bahwa ketiga konseli yang di bawah kepengurusan Alif Nur Aini sebagai ketua kamar bahwa ketiga konseli tersebut ada keberhasilan yang mana urutan konseli yang paling nampak terlihat perubahan dari sebelum dan sesudah konseling yakni Khildania Mahla Farah Dina, Fawaz Mu'afah dan Natasya Firmandia Afiani dimana ketiga konseli tersebut telah berusaha untuk berperilaku hemat dan mampu mengatur keuangan serta belajar menabung. Berikut ini penuturan dari ketua kamar dari Hilmia Ambar Sari terkait perbedaan sebelum dan sesudah

⁹¹ Alif Nur Aini, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 12 November 2021.

konseling dengan teknik *self management* pada anak di bawah pemantauannya yang menyatakan bahwa:

“Iya emang dari dulunya boros anaknya Mbak, Ambar boros, jadi iya, iya boros, namanya banyak uangnya Kak, mungkin dari kirimannya, jadi tetep banyak jajannya, jadi saya jatahnya ya segitu aja, 1 minggu sekali mungkin Rp. 300.000, nabung, iya saya jatah, iya Kak kalo dia ambil uangnya ya terserah kan uangnya dia, jadi kalo saya jatah ya kadang kurang ya saya kasihkan, suka jajan dia Mbak kan kurus jarang makan nasi dia, jadi makan *snack-snack* atau makanan seng ringan-ringan, dia jarang makan nasi Mbak, gak mudah lapar, banyak koperasi, *black market* (BM) terus koperasi Al-Husna banyak disini koperasinya meskipun gak boleh diwarung tapi boleh jajan kan di koperasi di *black market*, pokok yang dinaungan MHI banyak, kalo gak izin gak boleh Mbak, ada tapi sedikit Mbak di *black market* biasanya, nitipnya biasanya di *black market*, itu Ambar 300 jajannya Mbak, kan disini ada kos, ada uang makan, ada uang asrama, uang pondok, itu 300 murni jajannya, jadi banyak, iya kadang ditarget mau 5.000 kadang, kadang saya bolehin kadang gak saya bolehin, kan anaknya ngerengek kan Mbak, jadi saya kasihkan, ada perubahan sedikit tapi Mbak bisa menerima dia kalo dia oh ya segini aja jajannya 5.000 aja kadang ya Rp. 10.000 karena kan lek diniyah itu banyak jajan di hari, bukan orang luar tapi Kang-kang di asrama itu jualan Mbak, kayak jualan cilok, jualan ciker, jualan es cafe, jualan, jualan semuanya, jadi pas malem tu kayak dermolen Mbak, jadi banyak, jadi gak kuat lah anak-anaknya, kan kalau perempuan Mbak-mbak, kalo laki-laki Kang-kang pondok, gak tentu ya Mbak kalo kirimannya di pondok kayak 200 juga kadang 300 ya yang sering si 300 Mbak seminggu itu 200 terus kalo paling itu bonus kan dia punya Kakak punya kayak punya saudara gitu kan, ikut Mbak kalo dikirim ikut, jadi dia mungkin dikasih tambahan, kalo yang sering si 200 seminggu, 300 kan ada Bu denya ta saudaranya ta Bapaknya, dikasih tambahan, tapi lumayan banyak, banyak yang jualan Mbak Alif tadi jualan terus banyak disini Mbak, ada butik di Nyai Mut banyak, jadi kalo gak kehabisan gaya lah Mbak kalo di pondok, banyak sepatu tas, jam tangan, pokok segala fasilitas, minggu kemaren, gini Mbak pegangnya itu, Mbak pegangin, kalau nggak ya nggak, mungkin kalo dia pangen hemat dipegangin saya, kalo nggak ya, ya wis gitu, kalo kemaren memang Ambar sempet nerima oh ya wes ya udah gak jajan, kuat berarti, kalo gak kuat ya, saya tambahin, minta tambah Mbak ngene ngene, itulah saya tambahin, gak tega kan Mbak, iya ngerengek, iya yang enak-

enak kayak usus, kayak sosis bakar, roti bakar, banyak dah pokonya, cilok iya ada cilok kan gak ada cilok dari luar tapi, ciloknya beli di *black market* tapi itu nitip, itu habis jam kayak gini dah, habis itu Mbak, jam 12.00 paling lama sudah, nggak kan koperasinya banyak Mbak disini disana jual jam segini disana jual jam segini gitu Mbak gantian, selalu selalu ada, setiap waktu ada ini bentar lagi sampek jam 12.00 buka lagi habis sholat isya' sampek malem jam 11.00 malam kalo disini, kalo di Al-Husna dekat SMK koperasinya mulai pagi sampek jam 12.00, sore buka terus buka lagi sore terus buka terus, *black market* buka terus, banyak disini.”⁹²

Berdasarkan dari hasil pernyataan ketua kamar tersebut dapat disimpulkan bahwa konseli tersebut telah mendapatkan hasil sesuai harapan yakni dapat mengontrol diri dan dapat mengatur pengeluaran keuangan konseli sehingga tidak berperilaku konsumtif. Selanjtnya penuturan ketua kamar dari Antikatus Sariroh dan Intan Nurul Aini sebagaimana di bawah ini:

“Iya alhamdulillah ada, iya biasanya jajannya banyak sekarang agak berkurang sudah, iya bisa apa ya lebih hemat lagi lah dari sebelum-sebelumnya gitu, iya kayaknya gitu, soalnya gak seboros sebelumnya, iya apa, iya kalo jajan ya udah beli jajan ini terus beli lagi, tapi lebih, kalo boros lebih ke Nurul ya, tapi sekarang ya dah mendingan lah gitu, udah bisa nyelengin gitu, eee kurang paham kalo Antik ya, kalo Nurul nyelengin, jadi bisa kayak kemaren itu, udah buat celengan gak bayar jajan sendiri itu bisa, iya ada si tabungan tapi gak, gak apa namanya ya mungkin simpanan sendiri gitu Antik, biasanya kalau tabungan itu dibuat kalo buat liburan dirumah itu, ya buat sangu sendiri lah biar gak terlalu minta ke orang tua gitu biasae, disini gak boleh, bolehnya si, mesen tapi dikirim ke rumah, kalo dikirim ke pondok gak boleh, ya nggak kalo di kirim itu gak papa megang hp, nanti kan nomernya dirubah, iya udah ada yang jual biasanya dari dalem-dalem itu ada yang jual, iya Nyai sendiri, iya Mbak Alif juga ngejual biasanya, koperasinya ada disini trus ada kantin juga di depan itu yang ada eskrimnya, kan iya itu kan, terus di sana juga ada sebelah SMK agak nyempit tempatnya itu juga ada, kayak ya kantin juga, terus di dalem asrama cabang juga ada kantinnya, iya koperasi putri, di urus pengurus, emang kalo kata saya si lebih

⁹² Niswatul Khasanah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 12 November 2021.

hematan di pondok karena di pondok kan soalnya kan satu bulan itu kirimannya 500, itu ya setiap bulannya 500, mungkin nambah kalo ada bayar-bayar ujian-ujian gitu-gitu biasanya itu, kalo biasanya cuma ya buat jajan, buat bayar bualan tu cukup udah, itu satu hari jajan 5.000 tu udah cukup lah buat anak-anak sekarang dah cukup, jadi kan ya satu hari 5.000, terus satu bulan 300 ribu dah cukup lah buat beli sabun juga buat nyelengin, ya apalagi kan biasanya ada yang 5.000 sehari, biasanya ada yang di jatah per hari 5.000 yang lain sama Mbak-mbaknya, satu hari 2.000 gitu, dia kuat si soalnya orangnya soalnya gak ada kos pagi sore, kadang kan biasanya kalo anak-anak sini tu, kalo kiriman dah dibawain ciki-ciki, sabun mandi, sampo, jadi kan lebih hemat gitu, ada juga yang satu minggu, kirimannya 100 ribu, kan banyak 100 ribu tu satu minggu, kalo cumak buat jajan tu banyak banget, ada 50, 35, biasanya si 50 tu anak-anak, iya Antik sama Nurul udah termasuk hemat.”⁹³

Hasil dari wawancara tersebut dapat dianalisis yang mana dapat disimpulkan bahwa 2 konseli tersebut telah ada perubahan sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling dengan teknik pengelolaan diri (*self management*) terkait perilaku konsumtif bahwa konseli tersebut telah dapat mengatasi perilaku konsumtifnya yang mana sebelumnya berperilaku boros sebab tidak dapat mengontrol diri dan mengatur keuangan serta kini telah rajin menyisihkan uang untuk ditabung. Pendapat dari ketua kamar dari Shirly Sayyidah M sebagaimana berikut.

“Iya emang Shirly itu boros kalo jajan, tambah besar uang sakunya memang dari orang tuanya gitu tambah banyak, sekarang satu bulannya itu jajannya tok itu 500, anaknya itu kan jauh, anak Banyuwangi, tapi kalau telpon itu ya di transfer biasanya sama orang tuanya, jadi kadang satu bulan lebih 500 anaknya, tapi sekarang uangnya sudah dipegang sama wakil kamar saya, anaknya minta pegangan, karena kalo ke saya, saya gak sanggup, saya itu ada jualan koperasi, jualan koperasi sini kayak sempol, iya ada jualan sosis itu, ada cimol, jadi saya gak mau kalo pegangan uang anak-anak, takut nanti uangnya nanti ketukar-ketukar, Mbak Naila yang pegang, sekarang pulang anaknya, tapi memang di jatah sehari, baru masuk

⁹³ Siti Mabruroh Aliyah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 12 November 2021.

sekarang, tapi masih semester 1 di INAIFAS, iya saya yang ngurus ketua kamar, kalo Mbak Naila ini orangnya tidak dak emosian, jarang marah, lebih saya kalo apa, ngandani itu lho Mbak, ngandani anak-anak, kalo sudah makan, kalo gak di cuci gitu, ya tentang kamarlah, iya mulai anaknya sendiri yang mintak pegangin, mungkin karena jenengan ini, iya sekarang anaknya nabung katanya buat rekreasi apa, apa buat apa, kalo ditanya mau jajan, nggak ah, uangku buat nabung aja gitu kan biasanya, nggak kalo sebelumnya, memang anu temennya sekolah pagi itu yang jos, teman-temannya sekolah pagi itu, suka loyal sama temannya sekolah pagi itu, gak boleh orang jualan masuk, jajannya ke saya, iya kalo cumak jajan yang tadi tu, kalo butuh softex apa sabun dikirim dari orang tuanya, juga ada toko disini, iya boleh keluar tapi izinnya ya harus beli sabun, beli softex, gak boleh jajan yang aneh-aneh lah, harus jelas izinnya, buh sering juga tapi Mbak meski jauh kirim jajan, bilangannya satu bulan itu 500, kalo sek barunya itu dulu 250, terus naik 300, tapi sekarang jadi 500 Mbak, lagian kan anaknya pakek *skincare* itu, sekarang pakek emina, pelembab sama foundationnya terus anunya pakek implora, apa itu seh lupa wes, sebelum itu sebelum pelembab, anu apa si, ya pakek itulah, kayaknya si anaknya sendiri, nanti ya bilang ke orang tuanya kalo beli *skincare*, oh ya anaknya nitip ke temennya gitu yang anu Mbak, yang kulaan jajan koperasi, Mbak-mbaknya, ini sekarang lagi kulaan Mbak-mbaknya, biasanya anak-anak itu nitip kayak es gitu, cilok, ya ada jualan di saya cilok disini, tapi anu Mbak kulaan gitu, nanti dijual udah jadinya.”⁹⁴

Berdasarkan dari pemaparan ketua kamar yang telah di wawancara langsung oleh penulis dapat dikatakan bahwa konseli tersebut berubah dari yang sebelumnya boros yang mana karena tidak dapat mengontrol diri dan mengatur pengeluaran keuangan dengan baik dan kini setelah selesai pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* konseli menjadi berperilaku hemat sebab telah dapat mengontrol diri dan mengatur keuangan yang mana uang kiriman dari orang tuanya ia meminta tolong dipegangkan oleh wakil ketua kamar dimana ide tersebut merupakan inisiatif dari konseli itu sendiri serta kini konseli telah berusaha belajar giat untuk meyisihkan

⁹⁴ Putri Dewi Aisyah, diwawancara oleh Penulis, Bangsalsari, 12 November 2021.

uang dengan cara tidak terlalu banyak membeli sesuatu sehingga dapat di tabung.

Dari hasil wawancara yang telah diperoleh dari konseli itu sendiri, konselor dan juga pembimbing atau ketua kamar bahwa konseli telah ada hasil yang baik dari sebelum dan setelah diberikan proses konseling dengan teknik *self management*. Berikut ini tabel yang berisi simpulan hasil dari pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari.

Tabel 4.3 Keadaan Konseli Sebelum dan Sesudah Konseling dengan Teknik *Self Management*

1	2	3	4
No.	Kondisi konseli	Sebelum proses konseling	Setelah proses konseling
1.	Mengontrol diri	Konseli tidak dapat mengontrol diri untuk tidak berperilaku hemat yang mana konseli mengikuti hawa nafsu atau memenuhi lapar mata yang sesuai keinginan konseli itu sendiri dan faktor pengaruh dari lingkungan yakni teman yang mengajak untuk membeli sesuatu secara berlebihan serta faktor dari lingkungan yayasan pesantren yang banyak toko atau tempat berjualan	Konseli dapat mengontrol diri sehingga mampu menahan nafsu diri sendiri dan faktor eksternal dari teman dan lingkungan sehingga konseli dapat mengatasi perilaku konsumtif yang mana konseli telah berperilaku hemat

1	2	3	4
2.	Mengatur keuangan	Konseli tidak dapat mengatur pengeluaran keuangan yang mana konseli belum bisa membagi uangnya untuk apa saja agar tercukupi selama beberapa minggu atau bulan sesuai dari kebiasaan jangka waktu atau jadwal pengiriman uang selanjutnya dari orang tua sehingga konseli kebingungan untuk memenuhi kebutuhan setelahnya apabila uang telah habis sebelum waktunya	Konseli telah mampu mengatur atau mengelola pengeluaran keuangan yang mana konseli bisa <i>manage</i> keuangannya akan digunakan untuk apa saja sehingga konseli telah paham bahwa dengan mengatur keuangan yang baik dan benar akan memenuhi kebutuhan selama target waktu tertentu dan tidak akan merasakan kehabisan uang sebelum jadwalnya
3.	Menabung	Konseli tidak belajar atau giat untuk menabung yang mana disebabkan oleh uang konseli tidak cukup untuk disisihkan karena uang telah banyak digunakan untuk membeli sesuatu dengan kadar berlebihan	Konseli telah belajar dan berusaha untuk rajin menabung sebab konseli telah mengetahui manfaat besar dari menabung yang mana nantinya dapat memberikan rasa kebanggaan sebab konseli dapat membeli sesuatu barang yang didambakan atau ingin dimiliki dengan usaha keras untuk menyetor uang agar dapat ditabung

Selain memperoleh hasil sebelum dan sesudah proses konseling dengan teknik *self management* yang menghasilkan perubahan perilaku yang berbeda atau lebih baik pada diri konseli dimana konseli sebelum adanya kegiatan konseling memiliki perilaku tidak dapat mengontrol diri, tidak dapat mengatur keuangan dan tidak memiliki kebiasaan untuk menabung dan hasil dari setelah konseling yakni konseli telah dapat mengontrol diri, mengatur keuangan dan berusaha untuk menabung. Maka dari itu, untuk memperkuat hasil dari pelaksanaan proses konseling tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap hasil dari pilihan daftar cek atau indikator yang telah diberikan penulis kepada konseli secara langsung terkait daftar cek keberhasilan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari, yang mana bentuk atau isi indikator tersebut sebagaimana berikut.

Tabel 4.4 Daftar Cek Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management* dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu		
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat		
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif		

Berikut ini hasil observasi yang diperoleh dari seluruh konseli terkait keberhasilan konseling yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik *self management* melalui hasil pengisian daftar cek oleh konseli itu sendiri.⁹⁵

Hasil observasi dari konseli atas nama Khildania Mahla Farah Dina, Fawaz Mu'afah, Natasya Firmandia Afiani, Intan Nurul Aini, Antikatus Sariroh, dan Hilmia Ambar Sari setelah

⁹⁵ Observasi di MTs MHI Bangsalsari 16 November 2021.

mengisi daftar cek tersebut bahwa ia telah mampu mengontrol diri dalam membeli sesuatu sebab telah mendapatkan ilmu tentang tujuan dari mengatur keuangan, penyebab dari perilaku boros, cara agar tidak berperilaku konsumtif dan telah mengetahui manfaat dari dapat mengelola pengeluaran keuangan, bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat yang mana telah tepat janji sesuai dengan kontrak dan perjanjian yang telah dibuat serta juga telah menerima dengan bertanggung jawab apabila melanggar janji tersebut mengenai perilaku konsumtif yang harus dirubah menjadi lebih hemat dengan menerima konsekuensi atau risikonya serta juga memiliki harapan yang telah ditulis pada pohon harapan agar dapat berperilaku tidak boros sehingga dapat mewujudkan harapan tersebut dengan cara berhemat dan menabung dan hasil dari indikator yang ketiga yakni konseli telah memahami dampak buruk perilaku konsumtif, namun disamping itu juga terdapat 2 konseli yang tidak mengisi atau menjawab cek daftar keberhasilan konseling tersebut sesuai dengan harapan atau tujuan baik dari konseling tersebut yakni atas nama Iqlima Labuda dan Shirly Sayyidah M yang mana mereka masih belum bisa bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat.

Dari hasil wawancara dan observasi terkait hasil akhir dari pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dapat disimpulkan bahwa konseli mendapatkan hasil perubahan yang baik atau ada perbedaan dari sebelum dan sesudah konseling serta juga dapat dilihat dari hasil mengamati cek daftar keberhasilan konseling dengan teknik yang digunakan tersebut, yang mana menurut pendapat konseli menyatakan bahwa seluruh konseli telah berubah ke perilaku yang baik atau telah dapat mengatasi perilaku konsumtifnya,

lalu hasil penuturan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor dimana ia menerima hasil yang kurang signifikan berhasil dalam konseling tersebut yakni atas nama Iqlima Labuda dan Shirly Sayyidah M sebab konselor mengamati dari hasil pengisian daftar cek keberhasilan konseling oleh konseli itu sendiri bahwa mereka masih belum bisa bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat yang mana telah diberikan konseling dengan teknik *self management* yang meliputi terapi dengan menentukan hal apa yang akan dirubah, membuat kontrak dan perjanjian serta menuliskan *reinforment* positif atau konsekuensi apabila konseli tidak dapat menepati janji untuk tidak melanggar janji dari perilaku yang akan diperbaiki, kemudian dari pernyataan yang disampaikan oleh ketua kamar yang mana hasil yang tidak terlalu terlihat atau tidak ada perubahan lebih mengenai perubahan perilaku konsumtif dimana konseli kurang mampu mengatasinya yakni dari penuturan Alif Nur Aini bahwa terdapat dua konseli atas nama Fawaz Mu'afah dan Natasya Firmandia Afiani. Jadi dapat dikatakan bahwa sebanyak 4 konseli lainnya yaitu Khildania Mahla Farah Dina, Intan Nurul Aini, Antikatus Sariroh, dan Hilmia Ambar Sari telah mampu mengatasi perilaku konsumtif sehingga ia mampu mengontrol diri, mengatur keuangan dan sampai bisa menabung sesuai dengan hasil wawancara dari konseli, didukung oleh penuturan konselor dan ketua kamar serta hasil analisis dari pengisian daftar cek keberhasilan konseling tersebut.

C. Pembahasan Temuan

Penelitian ini telah sampai pada bagian pembahasan temuan yang mana membahas mengenai data-data yang telah didapatkan dari lapangan yang diuraikan sesuai dengan penafsiran peneliti dimana data tersebut telah disajikan dalam bagian penyajian data dan analisis yang diperoleh melalui metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai temuan yang sesuai dengan fokus penelitian, adapun temuan di lapangan sebagaimana di bawah ini:

1. Proses pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari

Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian penyajian data dan analisis bahwa peneliti mendapatkan temuan dalam proses pelaksanaan konseling terdapat lima tahapan atau proses yakni:

a. Idenifikasi masalah

Berdasarkan temuan penulis di lapangan bahwa pada tahap ini menemukan suatu masalah yang dialami oleh konseli sehingga membutuhkan bantuan dari konselor yaitu suatu masalah yang berhubungan dengan perilaku lebih tepatnya perilaku konsumtif.

b. Diagnosa

Pada bagian ini peneliti menemukan atau mengetahui apa faktor penyebab dari masalah yang dialami oleh konseli yang mana disebabkan faktor internal dan eksternal.

c. Prognosa

Point ini berisi tentang bentuk terapi apa yang akan diberikan kepada konseli yang memiliki masalah yakni konseling dengan teknik *self management* dengan memberikan materi, vidio dan media pohon harapan.

d. *Treatment*

Pelaksanaan terapi di lapangan yang mana dilakukan selama 7 kali pertemuan antara konselor dan konseli dimana pertemuan pertama menyampaikan materi terkait asas konseling, tahap kedua memberikan pemahaman tentang perilaku konsumtif dan kegunaan mengatur keuangan, konseling hari ketiga pemahaman tentang dampak perilaku boros, pertemuan keempat di isi dengan menonton video, konseling hari kelima menerapkan proses atau tahapan terkait teknik *self management*, pertemuan selanjutnya dengan menggunakan media pohon harapan dan pertemuan terakhir merupakan kegiatan evaluasi.

e. *Evaluasi (follow up)*

Mengetahui sejauh mana perkembangan atau perubahan konseli terhadap masalah yang dialami yang mana telah diberikan layanan konseling dengan teknik *self management* atau strategi pengelolaan diri

Hasil temuan di atas sejenis dengan teori yang disampaikan oleh Djumhur dan Moh. Surya dalam bukunya bahwa proses konseling terdiri dari lima tahapan yakni identifikasi masalah yang berisi tentang penemuan dari suatu identifikasi atau melihat gejala apa masalah yang sedang menerpa konseli, diagnosa yang di dalamnya menyangkut hal latar belakang masalah tersebut, prognosa ialah keputusan terapi yang akan diberikan kepada konseli oleh konselor, *treatment* atau praktik terapi langsung kepada konseli sesuai dengan hasil dari tahap sebelumnya, dan yang terakhir tahap evaluasi yang berfungsi untuk mengevaluasi perkembangan konseli terhadap terapi yang telah dilakukan apakah ada dampak baik atau telah dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialami ataupun sebaliknya serta juga serasi dengan

teori dari Lilis Ratna terkait teknik *self management* mengenai prosesnya yakni pemantauan diri, penghargaan diri, kontrak dan perjanjian beserta kontrol diri.

2. Hasil akhir pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari

Dari hasil yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat 4 konseli yang mampu mengatasi perilaku konsumtif dan 4 konseli lainnya tidak terlalu signifikan atau nampak berhasil dalam mengatasi perilaku boros yang di alaminya yang mana dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi mengenai perbedaan perilaku konseli antara sebelum dan sesudah konseling yang di dukung dari hasil observasi terkait pengisian daftar cek keberhasilan konseling dengan teknik *self management*. Berikut ini hasil akhir dari pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik atau strategi pengelolaan diri dalam mengatasi perilaku konsumtif.

a. Mengontrol diri

Konseli telah mampu mengontrol diri sebab telah diberikan pengetahuan perilaku konsumtif dan strategi pengelolaan diri

b. Mengatur keuangan

Konseli dapat bijak dalam mengatur pengeluaran keuangan dikarenakan telah paham akan kebutuhan yang benar-benar harus terpenuhi dan kebutuhan yang hanya untuk menyenangkan diri sementara

c. Menabung

Konseli dapat merasakan perubahan atau perbedaan pada dirinya bahwa kini konseli telah mulai belajar menabung sebab telah paham akan betapa penting menyisihkan uang yang dapat digunakan di waktu yang tepat

Hal diatas tidak serupa dengan teori yang terdapat dari riset yang dilakukan oleh Tambunan R yang menyatakan bahwa aspek-aspek dalam perilaku konsumtif yaitu adanya kemauan untuk membeli sesuatu dengan kadar banyak, karena lapar mata baik disebabkan oleh faktor lingkungan atau pribadi, hobi yang melekat pada diri dan individu yang tidak dapat mengatur emosi agar dapat menahan diri untuk dapat berperilaku hemat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konseli telah mampu berperang atau melawan dalam hal yang dapat berpengaruh untuk berperilaku konsumtif sehingga konseli telah mampu mengatasi perilaku tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berlandaskan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait konseling dengan menggunakan strategi pengelolaan diri atau teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati yang bersekolah di MTs MHI Bangsalsari dapat disimpulkan sebagaimana berikut.

1. Proses pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari

Proses atau tahapan konseling telah dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yakni sebanyak 5 tahapan, dimulai dari tahap pertama yakni identifikasi masalah yang diterapkan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dilakukan melalui wawancara dan observasi yang mana permasalahan yang sedang menimpa konseli berupa perilaku konsumtif, tahap kedua yakni diagnosa untuk menentukan apa yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut bahwa konseli tidak dapat mengontrol diri, mengatur keuangan bahkan tidak dapat menabung sebab karena faktor dalam diri dan pengaruh dari lingkungan, tahap ketiga yakni prognosa yang menetapkan terapi apa yang akan diberikan yakni konseling dengan strategi pengelolaan diri yang akan membahas bersama, tanya jawab dan pengisian pada lembar yang disiapkan mengenai materi perilaku konsumtif dan teknik yang digunakan, hasil dari menonton tayangan video dan isi dari harapan yang telah dituliskan pada media pohon harapan, pada tahap keempat tentang *treatment* yang melaksanakan atau mempraktikkan langsung terapi yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya yakni konseling

dengan teknik *self management* yang dilakukan selama 7 kali pertemuan, dan pada tahap terakhir melakukan evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan ketujuh untuk mengetahui perubahan atau perbedaan konseli sebelum dan sesudah konseling dilaksanakan.

2. Hasil akhir pelaksanaan konseling dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari

Hasil dari konseling dengan teknik yang digunakan yakni teknik atau strategi pengelolaan diri (*self management*) yang mana digunakan untuk mengatasi perilaku konsumtif santriwati dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi serta hasil pengisian angket berupa daftar cek keberhasilan konseling dengan teknik yang digunakan bahwa 4 konseli mendapatkan hasil baik sekali dan 4 konseli lainnya mendapat hasil baik sebab telah merasakan perbedaan atau perubahan dari sebelum adanya konseling tersebut dan setelah dilakukan konseling bahwa konseli telah mampu mengontrol diri, mengatur keuangan dan menabung.

B. Saran-saran

Penelitian telah dilakukan oleh penulis sehingga peneliti akan memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang bersumber atau terdapat dari temuan riset yang dilakukan di lapangan, adapun saran tersebut seperti di bawah ini:

1. Konselor

Untuk berusaha menyediakan waktu dan tempat yang nyaman sehingga konseli akan merasa lebih leluasa dan menikmati setiap proses konseling yang dilakukan serta konselor mampu mendorong konseli untuk bertahan dengan perilaku hemat atau tidak konsumtifnya

2. Ketua kamar pondok pesantren

Mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai bagian dari pengurus pondok pesantren kepada santri sehingga dapat memberikan wejangan atau nasihat-nasihat kebaikan agar tidak berperilaku menyimpang

3. Konseli

Tetap melakukan hasil dari konseling yakni konseli dapat meneruskan atau bertahan dengan hal tersebut sehingga konseli akan merasakan manfaatnya di masa tua kelak

4. Peneliti selanjutnya

Untuk mengetahui hasil yang terlihat lebih akurat, lebih baiknya menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen untuk mengukur seberapa besar pengaruh dan efektivitas konseling dengan teknik *self management* terhadap perilaku konsumtif dan menuliskan lebih lengkap mengenai pedoman konseling dan teknik *self management*

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Amin, Samsul Munir. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Astuti, Endang Dwi. "Perilaku Konsumtif dalam membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda." *Jurnal*, vol 1, no. 2 (2013).
- Chisnawati, Dian dan Sri Muliati Abdullah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian." *Jurnal Spirits* vol 2 no. 1 (2011).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: Bintang Indonesia, 2019.
- Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Indonesia (Guidance & Counseling)*. Bandung: Rineka Cipta, 2008.
- Effendi, Kusno. *Proses dan Ketrampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Fauzan, Lutfi. "Pengubahan Kebiasaan Belajar Siswa SMA dengan Siasat Kelola Diri." Tesis S2, FPS IKIP Malang, 1992.
- Fiqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Fitri, Anike Dian dan Moch. Nursalim. "Penerapan Strategi Pangelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas X-11 SMAN 15 Surabaya." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol 1 no. 1 (Januari 2013).
- Gantina Komalasari. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2014.
- Gibson, Robert L. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Lanjut Usia: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Hikmat, Mahi. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Himma, Faiqotul. "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* Terhadap Penerimaan Perilaku." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.
- Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Kasanah, Uswatun. "Terapi *Behaviour* Dengan Teknik Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Disiplin Kegiatan Pesantren Pada Seorang Santriwati di Pondok Pesantren Al Muniroh Gresik." Skripsi, UINSA, 2020.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Lorenza, Ayu. "Konseling Islam Dengan Teknik *Self Management* Untuk Menangani Kesulitan Menyesuaikan Diri Seorang Pekerja di Sidokerto Jombang." Skripsi, UINSA, 2021.
- Martin, Garry. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004.
- Mukhtaron, Imam. "Pemahaman Yusuf Al-Qur'an Terhadap Hadit-hadits tentang perilaku konsumtif," Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.
- Musnamar, Thohari dkk. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nurhasan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Qardawi, Yusuf. *Peran Nilai Moral dalam Perkonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 1995.

- R, Tambunan. *Remaja dan perilaku konsumtif. Jurnal psikologi dan masyarakat*, 2001.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik, Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Ratna, Lilis.. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish, 2013
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Sanafiah, Faisal. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi*. Malang. 1990.
- Santika. “Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa.” Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Segoro, Tirtha. “Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern.” Skripsi, UNMUH Surakarta, 2013.
- Septiani, Maya Nadia. “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja.” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol 7 no. 2 (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.
- Sumartono. *Terperangkap dalam Iklan*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Wahidah, Nurul. “Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi.” *Jurnal*, (2013).
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Ila Fitriani
NIM : D20183084
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Riska Ila Fitriani
NIM. D20183084

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrik Penelitian

1	2	3	4	5
Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian
Konseling Dengan Teknik <i>Self Management</i> Dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Pada Santriwati Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari	1. Konseling 2. Teknik <i>Self Management</i> 3. Perilaku Konsumtif	1. Konseling: konseli, konselor, konseling kelompok, asas-asas konseling, manfaat konseling dan langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling 2. Teknik <i>Self Management</i> : tahapan konseling	1. Subjek Penelitian: 8 santriwati kelas IX MTs MHI Bangsalsari 2. Informan Penelitian: ketua kamar asrama pondok pesantren dan guru BK	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan penelitian kualitatif 2. Lokasi Penelitian: MTs MHI Bangsalsari 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data

1	2	3	4	5
		<p>dengan teknik <i>self management</i></p> <p>3. Perilaku</p> <p>Konsumtif: faktor perilaku konsumtif, indikator perilaku konsumtif dan larangan perilaku konsumtif dalam Islam</p>	3. Kepustakaan	<p>5. Keabsahan Data</p> <p>6. Tahap-tahap Penelitian</p> <p>a. Tahap pra lapangan</p> <p>b. Tahap kegiatan lapangan</p>

Lampiran 2: Surat Permohonan Tempat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 467550 Fax. (0331) 472005, kode Pos. 68136
 Website: dakwah.iain-jember.ac.id - e-mail: fdaiainjember@gmail.com

Nomor : B. 2155/In.20/6.d/PP.00.9/ 10 /2021 15 Oktober 2021
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala MTs MHI dan Pondok Pesantren MHI Bangsalsari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Riska Ila Fitriani
 NIM : D20183084
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : VII (tujuh)

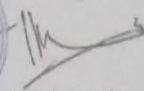

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Konseling dengan Teknik Self Management dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif pada Santriwati Kelas IX MTs MHI Bangsalsari"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



 Sri Raudhatul Jannah

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian Terdahulu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5: Dokumentasi Pelaksanaan Konseling



Pertemuan 1



Pertemuan 2



Pertemuan 3



Pertemuan 4



Pertemuan 5

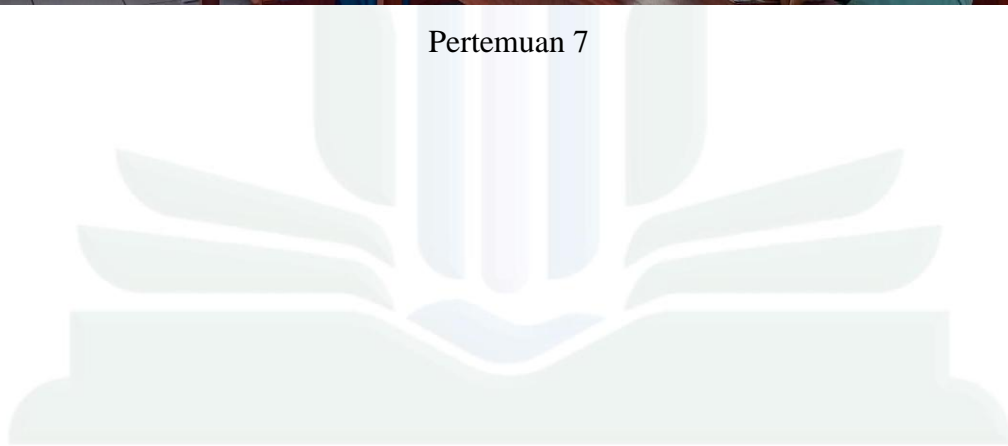


Pertemuan 6

UNIVERSITAS
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Pertemuan 7



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6: Hasil Konseling

A. Pertemuan 2

Khildania Mahla Farah Dina

Tujuan: Ingin beli handphone baru dan dibuat liburan syawal.

Penyebab: Kebanyakan jajan dan dibuat beli baju, karena karena saya gampang terpengaruh dengan benda-benda yang baru.

Cara Menjauhi teman yang suka jajan tidak melihat barang yg baru agar tidak tertarik, ketika uang jajan menipis dibuat puasa sunnah.

Manfaat Mengatur Keuangan dengan baik

1. Uang masih terasa dapat dibelanjakan
2. Dapat bekerja keras

Khildania Mahla Farah Dina

02.11.2021
Araf

Tujuan: Uang firman saya 100 ribu karena 2 minggu yg 100 rb itu saya tabung 100 rb itu untuk 100 rb 1 minggu jdi, saya baru minggu ini 100 rb. jadi cara belian nya pusing beliannya 100 rb tujuan saya menabung untuk beli-beli kebutuhan ya seperti: Baju, sepatu, dll.

yg menyebabkan uang saya boros adalah: yg boros boros sering beli-beli barang-barang yg tidak penting sering beli jajan meskipun saya sudah bingung. Saya tetap beli-beli ya karena itu saya boros dan untuk membeli kebutuhan saya, dan itu lama beli-beli meskipun saya ngopi pusing.

Tips: 1. Untuk saya tidak boros @
2. makan nasi, dihalangi beli-jajan sampai 100 rb.

Manfaat mengatur keuangan @
saya uang banyak buat pialangan, lama

Fawaz Mua'afah

Tujuan: ingin mengatur keuangan

Tujuan: Beli baju, sepatu, tas, dan lain-lain. uang saya 100.000.00 di awal jajan 10.000.00 dan saya di tabung, dan saya di tabungnya 10.000.000.00 dan saya beli, dan saya beli.

Manfaat Mengatur Keuangan

- Uang tidak boros
- Uang bisa tabung
- Uang bisa di belanjakan
- Uang bisa di belanjakan

Natasya Firmandia Afiani

Alumia: Intan Nurul Aini

Tujuan: Beli baju, harga sekitar Rp. 100.000

Uang kiriman 100.000.00

Manfaat Mengatur Keuangan

- Uang bisa tabung
- Uang bisa di belanjakan
- Uang bisa di belanjakan

Intan Nurul Aini

Antikatus Sariroh

Tujuan: ingin mengatur keuangan

Penyebab: ingin beli baju, sepatu, dan lain-lain.

Cara: ingin membeli barang-barang yang saya butuhkan.

Manfaat Mengatur Keuangan

- Uang bisa tabung
- Uang bisa di belanjakan
- Uang bisa di belanjakan

Antikatus Sariroh

Hilmia Ambar Sari

Tujuan: ingin mengatur keuangan

Penyebab: ingin beli baju, sepatu, dan lain-lain.

Cara: ingin membeli barang-barang yang saya butuhkan.

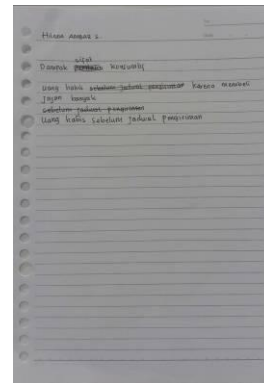
Manfaat Mengatur Keuangan

- Uang bisa tabung
- Uang bisa di belanjakan
- Uang bisa di belanjakan

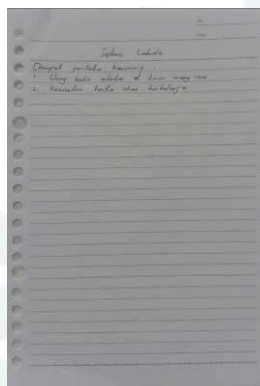
Hilmia Ambar Sari



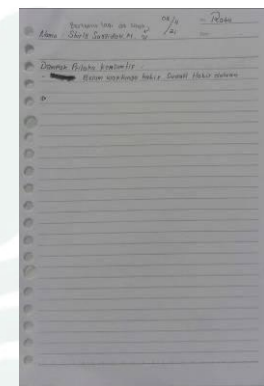
Antikatus Sariroh



Hilmia Ambar Sari

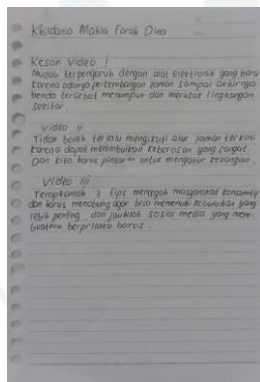


Iqlima Labuda

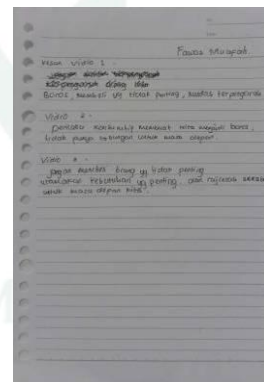


Shirly Sayyidah M

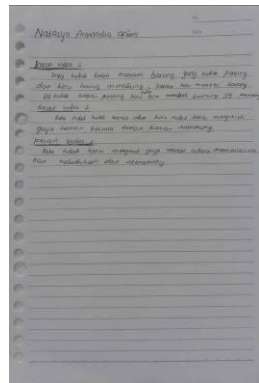
C. Pertemuan 4



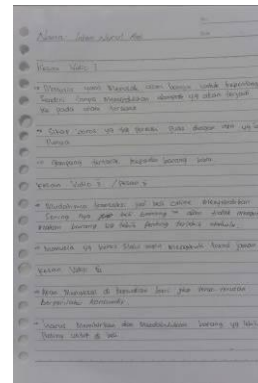
Khildania Mahla Farah Dina



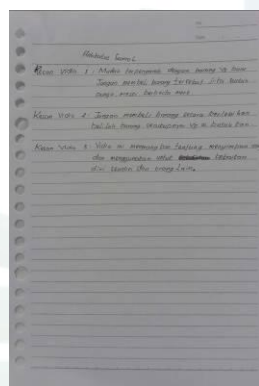
Fawaz Mua'afah



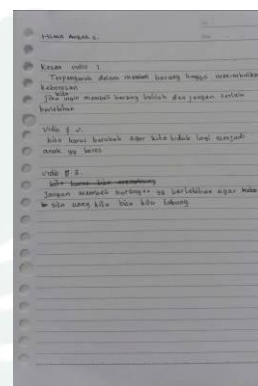
Natasya Firmandia Afiani



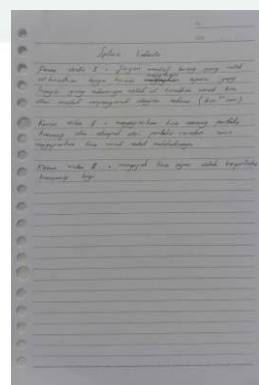
Intan Nurul Aini



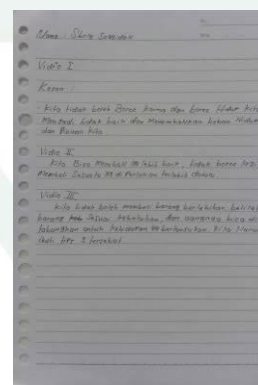
Antikatus Sariroh



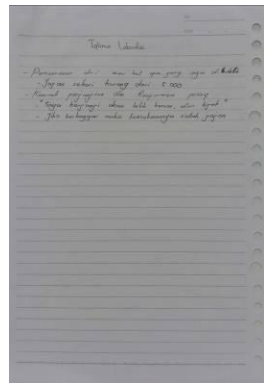
Hilmia Ambar Sari



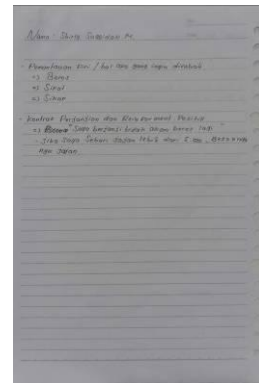
Iqlima Labuda



Shirly Sayyidah M



Iqlima Labuda



Shirly Sayyidah M

E. Pertemuan 6



Khildania Mahla Farah Dina



Fawaz Mua'afah



Natasya Firmandia Afiani



Intan Nurul Aini



Antikatus Sariroh



Hilmia Ambar Sari

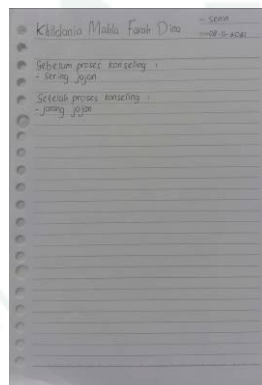


Iqlima Labuda

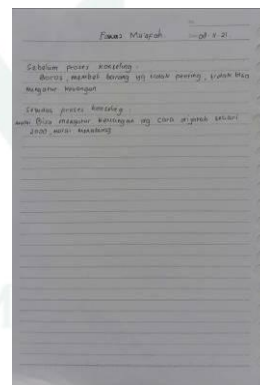


Shirly Sayyidah M

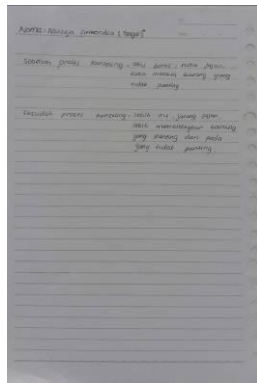
F. Pertemuan 7



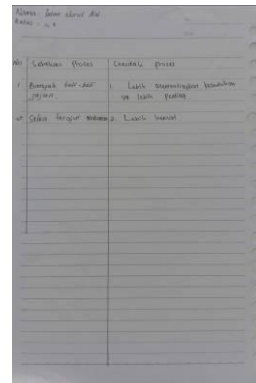
Khildania Mahla Farah Dina



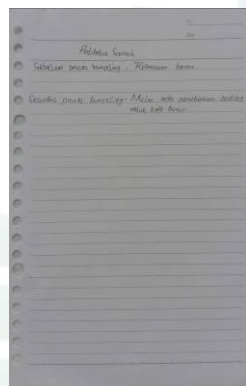
Fawaz Mua'afah



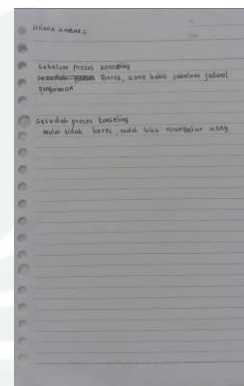
Natasya Firmandia Afiani



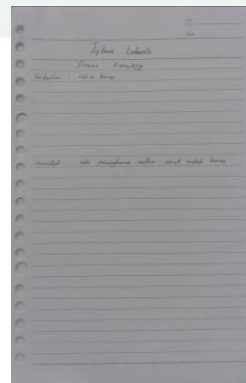
Intan Nurul Aini



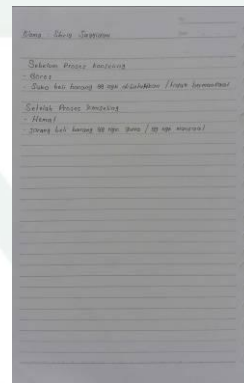
Antikatus Sariroh



Hilmia Ambar Sari



Iqlima Labuda



Shirly Sayyidah M

G. Daftar cek keberhasilan konseling

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Khildania Mahla Farah Dina*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat	✓	
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	

Khildania Mahla Farah Dina

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Fawaz Mua'afah*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat	✓	
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	

Fawaz Mua'afah

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Natasya Firmandia Afiani*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat	✓	
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	✗

Natasya Firmandia Afiani

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Intan Nurul Aini*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat	✓	
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	✓

Intan Nurul Aini

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Antikatus Sariroh*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat	✓	
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	

Antikatus Sariroh

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Hilmia Ambar Sari*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat	✓	
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	

Hilmia Ambar Sari

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Iqlima Labuda*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat		✓
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	

Iqlima Labuda

Daftar Cek
Keberhasilan Konseling dengan Teknik *Self Management*
dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Nama: *Shirly Sayyidah M*

No.	Indikator	Konseli	
		Iya	Tidak
1.	Berusaha mengontrol diri dalam membeli sesuatu	✓	
2.	Bertanggung jawab atas perubahan yang telah dibuat		✓
3.	Memahami dampak buruk perilaku konsumtif	✓	

Shirly Sayyidah M

Lampiran 7: Dokumentasi Gambar

A. Foto bersama konselor



Sebelum konseling



Setelah konseling

B. Foto bersama ketua kamar

1. Sebelum konseling



Alif Nur Aini



Siti Mabruroh



Nur Laili Kamalin

2. Setelah konseling



Alif Nur Aini



Siti Mabruroh



Niswatul Khasanah



Nur Laili Kamalin



Putri Dewi Aisyah

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Foto bersama konseli ketika wawancara keberhasilan konseling



Khildania Mahla Farah Dina



Fawaz Mua'afah



Natasya Firmandia Afiani



Intan Nurul Aini



Antikatus Sariroh



Hilmia Ambar Sari

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Iqlima Labuda



Shirly Sayyidah M



Foto bersama

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 8: Link Data Skripsi

https://drive.google.com/folderview?id=1qrrEZ-YN1EU3Z8qrLf3rnTGYDH_DAKXL



Lampiran 9: Biodata Penulis

Nama : Riska Ila Fitriani
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Februari 1998
Alamat : Dusun Sumber Ketangi RT 001 RW 023 Desa
Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten
Jember
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Riwayat Pendidikan :
1. TK Perkebunan Tugusari
2. SDN Tugusari 05
3. SMPN 1 Bangsalsari
4. SMAN 4 Jember
Nama Orang Tua :
Nama Ayah : Rohim Budi H
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Susmiati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Dusun Sumber Ketangi RT 001 RW 023 Desa
Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten
Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER